

Drs. Shabri A. dkk

*Biografi
Ulama Aceh Abad XX
Jilid II*

*Pengantar :
Prof. Dr. M. Hasbi Amiruddin, M.A*

Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

Bekerja sama dengan

Dinas Pendidikan Provinsi Nangroe Aceh Darussalam

2004

Shabri A., dkk

**BIOGRAFI
ULAMA-ULAMA ACEH
ABAD XX**

Jilid II

Pengantar

Prof. Dr. M. Hasbi Amiruddin, M.A.

Penerbit

**Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh
Bekerjasama dengan**

Dinas Pendidikan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam

2004

Hak Cipta 2004, pada penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun tanpa izin dari penerbit

Cetakan Pertama, 2004

Penulis :

Drs. Shabri A.

Sudirman, S.S.

Drs. Agus Budi Wibowo, M. Si.

Irini Dewi Wanti, S.S.

Hasimi, S. Ag.

Konsultan .

Drs. H. Rusdi Sufi

Drs. Aslam Nur, M.A.

Editor : Drs. Aslam Nur, M.A.

Biografi Ulama-Ulama Aceh Abad XX

Jilid II

ISBN : 979-9164-48-6

Hak Penerbitan pada BKSNT Banda Aceh

Setting/Layout : Sudirman, S.S.

Pewajah Kulit : Iskandar EP

Dinas Pendidikan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam

SAMBUTAN
KEPALA DINAS PENDIDIKAN
PROVINSI NANGGROE ACEH DARUSSALAM

Buku yang berjudul Biografi Ulama Aceh Abad XX jilid II yang disusun oleh Drs. Shabri A dkk adalah sumbangan yang sangat berarti bagi tambahan wawasan dan pengetahuan para pembaca dalam mengkaji perjalanan hidup para Ulama Aceh yang patut untuk dicontoh teladan.

Dilihat dari isinya, buku ini dapat memberikan tambahan wawasan dan pengetahuan itu sangat beragam dan menyangkut bidang ilmu tertentu. Salah satu diantaranya adalah bidang sejarah, khususnya biografi. Informasi atau bahan tentang itu boleh dikatakan masih sedikit. Oleh karenanya, setiap upaya sekecil apa pun yang bertujuan menerbitkan buku dalam bidang ini perlu memperoleh dorongan dari berbagai pihak.

Saya melihat isi buku biografi ini sangat bagus karena mengandung nilai-nilai pendidikan yang patut dicontoh oleh masyarakat khususnya para siswa. Untuk itu saya menganjurkan kepada masyarakat khususnya siswa untuk membaca dan memahami buku ini dengan baik.

Selanjutnya, ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan buku ini.

Banda Aceh, 5 Mei 2004
Plh. Kepala Dinas Pendidikan
Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam



Drs. Anas M. Adam, M.Pd
Pembina Tk. I / NIP. 390008995
SP. No. Peg. 821.2/3843/2003
Tanggal 16 Oktober 2003

SAMBUTAN
KETUA MAJELIS PERMUSYAWARATAN ULAMA
PROVINSI NANGGROE ACEH DARUSSALAM

Bismillahirrahmanirrahiim

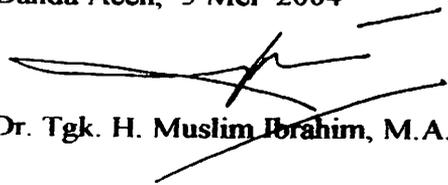
Syukur Alhamdulillah, pada saat Aceh sedang “membangun” dan kembali ke jati diri, tiba-tiba muncul karya tentang Aceh, yang berjudul Biografi Ulama Aceh Abad XX jilid II.

Akhlak terpuji merupakan nyawa dan ruh bagi suatu bangsa seperti disebutkan dalam sebuah syair : “sesungguhnya bangsa akan tetap abadi selama mereka berpegang kepada akhlak mulia. Apabila akhlak sudah tidak menjadi pegangan lagi, bangsa itu akan hancur dan sirna”. Kearifan masa lalu dari perjalanan hidup para ulama Aceh penuh dengan akhlak mulia dan keteladanan.

Karenanya, saya melihat buku ini sebagai salah satu upaya mengangkat kembali nilai-nilai akhlaqulkarimah dan keteladanan dalam hidup bermasyarakat. Untuk itu, tidak ada halangan kiranya buku ini untuk menjadi bahan bacaan bagi masyarakat, khususnya bagi santri atau siswa di madrasah atau dayah.

Wabillahi taufiq walhidayah,

Banda Aceh, 5 Mei 2004


Dr. Tgk. H. Muslim Ibrahim, M.A.

PENGANTAR PENERBIT

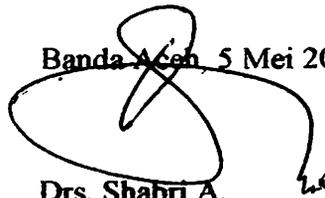
Buku Biografi Ulama Aceh Abad XX Jilid II ini merupakan lanjutan dari buku Biografi Ulama Aceh Abad XX Jilid I, yang penelitian dan penulisannya dilakukan oleh tim peneliti Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh yang dibiayai dengan anggaran Dinas Pendidikan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.

Mengingat pentingnya biografi ini, baik untuk kepentingan pendidikan maupun bagi masyarakat umum, sehingga pada tahun 2004 ini diterbitkan dengan biaya APBD NAD. Dalam biografi ini banyak mengandung nilai-nilai edukatif dan sarat dengan pesan-pesan pendidikan bagi masyarakat, khususnya siswa. Oleh karena itu, biografi menjadi sebuah pekerjaan yang penting dan perlu dilakukan dalam rangka proses transformasi nilai-nilai edukatif.

Sebagai buku bacaan bagi masyarakat, khususnya siswa maka format penulisan ini disusaiakan sebagai buku bacaan. Dalam biografi jilid dua ini dimuat sebanyak 22 orang biografi ulama; dan jilid selanjutnya akan terus diupayakan.

Selanjutnya, atas kekurangan dan kelemahan yang ada dalam buku ini kami mohon maaf dan saran serta masukan kami terima dengan lapang dada.

Banda Aceh, 5 Mei 2004



Drs. Shabri A.

NIP131412260

KATA PENGANTAR

Seperti yang pernah diriwayatkan dalam sebuah hadist bahwa menjelang wafatnya, Nabi Muhammad saw pernah bersabda “Kutinggalkan dua hal yang apabila umatku berpegang kepadanya akan tidak tersesat selama-lamanya yaitu Al-Qur’an dan Sunnah”. Berikutnya dalam hadist lain Nabi juga bersabda bahwa ulama adalah pewaris nabi-nabi.

Ketika Nabi Muhammad masih ada, semua persoalan umat Islam sehubungan dengan pelaksanaan agama di jelaskan oleh Nabi, tidak terbatas hanya pada persoalan bagaimana beribadah, tetapi juga ditunjukkan bagaimana mengurus sebuah negara dan bahkan bagaimana berperang melawan musuh yang mengganggu kehidupan umat. Sebagian dari ajaran yang ditunjukkan oleh umat adalah berasal dari wahyu Allah, tetapi sebagiannya adalah hasil pikiran Nabi Muhammad sendiri.

Ketika Nabi tidak ada lagi, para sahabat mencari ayat-ayat Allah dan sunnah-sunnah rasul jika ada suatu persoalan. Jika tidak ditemukan para sahabat akan berijtihad sendiri atau bersama-sama untuk menjawab persoalan-persoalan yang dihadapi. Demikian juga ijtihadnya tidak terbatas hanya pada persoalan ibadah atau hukum-hukum halal haram, tetapi juga sampai pada menjawab persoalan sosial-ekonomi dan politik. Kadang-kadang bisa saja kita temukan hasil ijtihad para sahabat itu agak menyimpang dari tradisi yang ada, bahkan sekilas seperti menyimpang dari arti harfiah ayat-ayat Al-Qur’an dan hadits Nabi.

Kita ambil saja contoh kebijakan sahabat, Umar bin Khattab, ketika menjabat sebagai khalifah tidak membagi-bagikan tanah-tanah pertanian di Siria dan Irak yang baru dibebaskan oleh tentara muslim. Tanah itu malah dibagikan kepada para petani kecil setempat, sekalipun mereka itu bukan muslim. Kebijakan Umar itu menimbulkan protes keras dari kalangan sahabat. Menurut para pengeritik Umar ini, Al-Qur'an seperti yang terdapat dalam surah al-Anfal, mengajarkan bahwa harta rampasan perang, termasuk tanah, harus dibagi-bagi menurut cara tertentu, sebagiannya untuk para tentera yang berperang. Lagi pula Nabi sendiri telah pernah membagi-bagi tanah pertanian rampasan serupa itu kepada tentara, tanah-tanah pertanian Khaibar setelah dibebaskan dari kekuasaan orang-orang Yahudi yang memusuhi Nabi dan kaum muslimin.

Umar diawalnya memang gusar sekali oleh kritik-kritik yang dipelopori Bilal itu, sehingga ia berdo'a untuk mendapat petunjuk. Akhirnya Umar memperoleh kemantapan diri berkenaan dengan kebijaksanaannya karena ketika ia bermusyawarah ia mendapat dukungn para pembesar sahabat. Dan setelah ia mengemukakan interpretasinya sendiri yang meyakinkan tentang keseluruhan semangat ajaran Al-Qur'an dan kebijaksanaan nabi para sahabatpun memahaminya kebijaksanaan Umar itu. Selanjutnya karena ide-ide kreatifnya Umar diakui baik oleh para sarjana muslim sendiri maupun kalangan bukan muslim, bahwa ia adalah salah seorang yang paling menentukan jalannya sejarah Islam. Namun juga karena semangat inovatifnya itu, Umar tidak terhindar dari penilaian negatif dan tuduhan sebagai telah menyimpang dari agama yang benar.

Begitulah ulama-ulama selanjutnya sebagai pewaris Nabi-Nabi, bagaimanapun tidak bisa menghindar dari keharusan berjihad untuk

menjawab berbagai persoalan umat. Adakalanya hanya menyangkut persoalan ibadah, karena persoalan hidup bukan hanya persoalan ibadah saja tetapi juga persoalan sosial budaya, pendidikan, ekonomi dan politik, maka ulamapun kemudian dituntut untuk menjawab persoalan tersebut. Dalam hal ini tidak terkecuali ulama-ulama di Aceh berhadapan dengan hal yang sama ketika ingin menuntut umat.

Ber macam fatwa telah dihasilkan, yang sangat mungkin antara satu dekade dengan dekade lain agak berbeda, terutama sekali fatwa-fatwa yang berhubungan dengan masalah sosial dan politik. Karena masyarakat dan alam terus bergerak ke arah perubahan. Dalam hal ini tidak mengherankan seperti contoh yang telah ditemukan pada periode Umar bin Khatab. Apalagi kalau sudah pada harus merumuskan taktik dan strategi memenangkan perang. Ketika ini tidak hanya diperlukan ketangkasan mengendalikan senjata, tetapi juga harus mampu mengendalikan psikologis tentara dan pendukungnya. Ketika ingin menguasai psikologis pendukung, maka semua kekuatan harus digunakan, apakah idiologi, ashabiyah bahkan pun untuk kecerahan masa depan akan turut digunakan sebagai atribut pelengkap.

Untuk itulah kalau kita membaca buku Biografi Ulama-Ulama Aceh Abad XX Jilid II ini, antara satu dengan yang lain agak berbeda langgam perjuangannya adalah dalam rangka mencari jalan yang tepat untuk membantu kaumnya demi masa depan generasinya yang lebih cerah. Mereka telah berjuang belajar sungguh-sungguh untuk menuntut ilmu pengetahuan selanjut mendirikan lembaga-lembaga pendidikan bahkan dia sendiri mengorbankan tenaganya untuk mengajar tanpa pamrih. Demikian juga ketika mereka harus berjuang dengan mengangkat senjata melawan penjajahan, bahkan harus hidup dihutan belantara.

Betapun kecilnya perjuangan mereka tetapi mereka telah meletakkan dasar-dasar pembangunan bangsa sehingga telah dapat kita nikmati sekarang ini. Karena itu kita semua mengangkat salut yang setinggi-tingginya pada Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, telah memprakarsai penulisan buku ini, sehingga generasi muda kita sekarang dan masa akan datang telah memahaminya betapa pendahulunya telah berjasa dalam membangun bangsa ini demi sebuah bangsa yang memiliki harkat dan martabat. Dengan membaca buku ini juga generasi muda, terutama generasi muda Aceh patut berbangga bahwa orang tuanya dahulu pernah menjadi tokoh tidak hanya tingkat regional, tetapi sejumlah mereka telah menjadi tokoh tingkat nasional bahkan tingkat internasional. Mudah-mudahan buku ini juga menjadi suatu inspirasi untuk generasi muda Aceh selanjutnya dalam berkarya. Semoga.

Banda Aceh , 5 Mei 2004



Prof. DR. M. H. Hasbi Amiruddin, MA

DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN.....	i
KATA PENGANTAR Prof. Dr. M. Hasbi Amiruddin, M.A.....	iv
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I Pendahuluan.....	1
BAB II Biografi Ulama-Ulama Aceh Abad XX.....	10
1. Teungku Haji Abubakar Aceh.....	10
2. Teungku Haji Abdul Aziz.....	13
3. Teungku Haji Abdul Manaf el Zamzami.....	19
4. Teungku Amir Husin Almujaahid.....	22
5. Teungku Arabiy Ahmad.....	24
6. Teungku Din Affandy.....	29
7. Teungku Hajah Fakinah.....	35
8. Teungku Haji Ibrahim Ishak.....	39
9. Teungku Haji Ismail Yakub.....	41
10. Teungku Haji Jaafar Hanafiah.....	48
11. Teungku Haji Jakfar Siddiq Lamjabat.....	55
12. Teungku Haji Mahmud Usman.....	59
13. Teungku Haji Mohd. Ali Djadun.....	64
14. Teungku Muhammad Ali Irsyad.....	74
15. Teungku Chik Muhammad Ali Tanoh Abee.....	77
16. Teungku/Ustad Haji Muhammad Nur Haiyi.....	82
17. Teungku Haji Muhammad Yusuf.....	89

18. Teungku Osman Raliby.....	93
19. Teungku Said Mahyiddin.....	97
20. Teungku Haji Umar Taher.....	102
21. Teungku Usman Maqam.....	106
BAB III Penutup.....	113
DAFTAR PUSTAKA.....	117

BAB I

PENDAHULUAN

Biografi merupakan salah satu bentuk karya sejarah yang mendeskripsikan aktivitas individu dalam bagian kurun waktu tertentu. Jika penulisan sejarah lebih menekankan pada satu aspek tertentu, misalnya politik, ekonomi, agama, atau budaya, maka biografi lebih menfokuskan penulisannya pada peran individu dalam pergumulan hidup untuk mewujudkan ide, aktivitas, dan karya yang ia miliki.

Seperti karya tulis sejarah lainnya, biografi juga mengandung nilai-nilai edukatif, sarat dengan pesan-pesan pendidikan bagi generasi mendatang. Melalui biografi, pembaca akan menemukan makna hidup “perjuangan dan pergumulan anak manusia dengan nasibnya” dalam dimensi waktu dan ruang tertentu. Dengan demikian, penulisan biografi menjadi sebuah pekerjaan penting dan perlu dilakukan dalam rangka proses transformasi nilai-nilai edukatif bagi generasi selanjutnya. Karenanya, gaya penulisan biografi bersifat deskriptif, enak dibaca, dan sedikit analisis. Salah satu penulisan biografi itu adalah tentang kehidupan ulama dan pemimpin agama.

Secara etimologis “ulama” berasal dari bahasa Arab dalam bentuk plural, bentuk singularnya adalah “alim” yang berarti orang yang mengetahui, orang yang terpelajar dalam salah satu bidang ilmu pengetahuan. Ulama adalah sebuah status yang didapat seseorang melalui proses belajar, di mana status ini merupakan pengakuan pihak lain terhadap lainnya. Untuk mendapatkan pengakuan ini seorang ulama minimal harus berpengetahuan dan mempunyai pengikut (murid). Oleh karena terminologi ini berasal dari bahasa Arab, maka seringkali yang dimaksudkan dengan pengetahuan yang dimiliki seorang ulama adalah

pengetahuan yang berkaitan dengan bidang ilmu keislaman, seperti: bahasa Arab, fiqh, tafsir, dan lain-lain. Yang dimaksudkan dengan ulama dalam tulisan ini adalah sosok/pribadi yang memiliki ilmu pengetahuan keislaman, dimana pengetahuan tersebut ia ajarkan kepada murid-murid dan masyarakatnya, kemudian ia mendapat pengakuan sebagai ulama dari sebagian anggota masyarakat, minimal dari murid atau kelompoknya. Selain itu, ia berkiprah secara luas demi "pembangunan umat". Para ulama di Aceh lazim disebut dengan istilah *Teungku*, *Teungku Meunasah*, *Teungku Imuem*, *Teungku Chik*, serta *Ahu*, namun tidak semua istilah tersebut termasuk dalam kategori ulama yang dimaksud di sini.

Ulama merupakan pewaris nabi, oleh karena itu menduduki fungsi kunci dalam masyarakat karena ilmunya yang disebarluaskan untuk mendidik dan memimpin masyarakat sehingga dapat membedakan yang benar dan yang bathil, yang halal dan yang haram, yang pantas dan yang tidak layak. Agar penilaian terhadap apa yang diartikan dengan makruf dan munkar itu betul-betul seperti yang ditetapkan oleh kriteria syariat Islam, maka ulama itu dituntut dengan sendirinya mestilah menguasai ilmu secara mendasar, luas dan mendalam. Jika tidak, maka hasil penilaian dapat salah dan menyesatkan. (K.H. Saifuddin Zuhri, 1982: 169-170)

Secara umum, Saletore membagi ulama ke dalam dua kategori yaitu "ulama-akhirat dan ulama dunia. Dasar daripada pembagian ini adalah perbedaan sikap mereka terhadap masalah keduniawian. Ulama akhirat hidup bersahaja dalam pengabdianya yang saleh terhadap ilmu agama dan menjauhkan diri dari mengejar hal kebendaan dan politik. Keseluruhan hidup mereka adalah untuk menyebarkan pengetahuan dan

berjuang untuk mempertinggi moral masyarakat. Ulama dunia sebaliknya, mereka bersifat duniawi dalam pandangan hidupnya. Mereka menginginkan kekayaan dan kehormatan duniawi dan tidak segan-segan mengkhianati hati nurani asalkan tujuan tercapai.

(Saletore, 1981: 130-131).

Saletore juga membagi ulama atas tiga jenis, yaitu; ulama sebagai guru yang menderita kelaparan. Setelah menyelesaikan pendidikan formal, seorang alim biasanya mengabdikan dirinya sebagai pengajar. Ia menampik penghidupan yang kaya dan mewah dan menolak ditarik dalam pergolakan politik. Ulama sebagai mubaligh yang saleh dan alim adalah orang alim yang semata-mata mengabdikan dirinya untuk usaha mencapai pengetahuan dengan tenang/untuk dakwah. Selanjutnya ulama sebagai pegawai pemerintah, ulama merupakan suatu jabatan dan gelar kehormatan dalam suatu pemerintahan. (Saletore, 1981: 131-139).

Dalam lintasan sejarah Aceh, mulai dari periode proses Islamisasi awal hingga saat ini, ulama memegang posisi penting dalam kehidupan masyarakat. Pada awal kehadiran Islam di Aceh (juga Nusantara), sebagai daerah-daerah sentral agama Islam adalah di wilayah-wilayah pesisir. Di Aceh, misalnya, dapat diamati pada pesisir kota Pasai, Perlak, dan Banda Aceh. Semenjak Kerajaan Pasai hingga Kerajaan Aceh Darussalam, selalu ada seorang ulama besar yang mendampingi sultan. Pada masa itu hubungan antara ulama dengan masyarakat belumlah bersifat kepemimpinan vertikal struktural. Posisi kepemimpinan terhadap rakyat tidak dimainkan secara dominan oleh ulama. Kepemimpinan yang dominan pada masa itu berada di tangan sultan atau *Uleebalang*.

pengetahuan yang berkaitan dengan bidang ilmu keislaman, seperti: bahasa Arab, fiqh, tafsir, dan lain-lain. Yang dimaksudkan dengan ulama dalam tulisan ini adalah sosok/pribadi yang memiliki ilmu pengetahuan keislaman, dimana pengetahuan tersebut ia ajarkan kepada murid-murid dan masyarakatnya, kemudian ia mendapat pengakuan sebagai ulama dari sebagian anggota masyarakat, minimal dari murid atau kelompoknya. Selain itu, ia berkiprah secara luas demi "pembangunan umat". Para ulama di Aceh lazim disebut dengan istilah *Teungku*, *Teungku Meunasah*, *Teungku Imuem*, *Teungku Chik*, serta *Abu*, namun tidak semua istilah tersebut termasuk dalam kategori ulama yang dimaksud di sini.

Ulama merupakan pewaris nabi, oleh karena itu menduduki fungsi kunci dalam masyarakat karena ilmunya yang disebarluaskan untuk mendidik dan memimpin masyarakat sehingga dapat membedakan yang benar dan yang bathil, yang halal dan yang haram, yang pantas dan yang tidak layak. Agar penilaian terhadap apa yang diartikan dengan makruf dan munkar itu betul-betul seperti yang ditetapkan oleh kriteria syariat Islam, maka ulama itu dituntut dengan sendirinya mestilah menguasai ilmu secara mendasar, luas dan mendalam. Jika tidak, maka hasil penilaian dapat salah dan menyesatkan. (K.H. Saifuddin Zuhri, 1982: 169-170)

Secara umum, Saletore membagi ulama ke dalam dua kategori yaitu "ulama-akhirat dan ulama dunia. Dasar daripada pembagian ini adalah perbedaan sikap mereka terhadap masalah keduniawian. Ulama akhirat hidup bersahaja dalam pengabdianya yang saleh terhadap ilmu agama dan menjauhkan diri dari mengejar hal kebendaan dan politik. Keseluruhan hidup mereka adalah untuk menyebarkan pengetahuan dan

berjuang untuk mempertinggi moral masyarakat. Ulama dunia sebaliknya, mereka bersifat duniawi dalam pandangan hidupnya. Mereka menginginkan kekayaan dan kehormatan duniawi dan tidak segan-segan mengkhianati hati nurani asalkan tujuan tercapai.

(Saletore, 1981: 130-131).

Saletore juga membagi ulama atas tiga jenis, yaitu; ulama sebagai guru yang menderita kelaparan. Setelah menyelesaikan pendidikan formal, seorang alim biasanya mengabdikan dirinya sebagai pengajar. Ia menampik penghidupan yang kaya dan mewah dan menolak ditarik dalam pergolakan politik. Ulama sebagai mubaligh yang saleh dan alim adalah orang alim yang semata-mata mengabdikan dirinya untuk usaha mencapai pengetahuan dengan tenang/untuk dakwah. Selanjutnya ulama sebagai pegawai pemerintah, ulama merupakan suatu jabatan dan gelar kehormatan dalam suatu pemerintahan. (Saletore, 1981: 131-139).

Dalam lintasan sejarah Aceh, mulai dari periode proses Islamisasi awal hingga saat ini, ulama memegang posisi penting dalam kehidupan masyarakat. Pada awal kehadiran Islam di Aceh (juga Nusantara), sebagai daerah-daerah sentral agama Islam adalah di wilayah-wilayah pesisir. Di Aceh, misalnya, dapat diamati pada pesisir kota Pasai, Perlak, dan Banda Aceh. Semenjak Kerajaan Pasai hingga Kerajaan Aceh Darussalam, selalu ada seorang ulama besar yang mendampingi sultan. Pada masa itu hubungan antara ulama dengan masyarakat belumlah bersifat kepemimpinan vertikal struktural. Posisi kepemimpinan terhadap rakyat tidak dimainkan secara dominan oleh ulama. Kepemimpinan yang dominan pada masa itu berada di tangan sultan atau *Uleebalang*.

Masuknya imperialisme Barat ke Indonesia, khususnya Aceh mengakibatkan terjadinya perubahan pola hubungan antara ulama di satu sisi dengan masyarakat di sisi lain. Hubungan keduanya berubah menjadi hubungan yang bermuatan kepemimpinan vertikal struktural. Walaupun sultan atau *Uleebalang* masih tetap eksis di tengah-tengah masyarakat, namun kepemimpinan ulama menjadi lebih dominan di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Perubahan ini lebih disebabkan tampilnya ulama sebagai penentang keras kehadiran imperialisme Barat, dibandingkan dengan penentangan yang dilakukan oleh sebagian *Uleebalang*. Perlawanan rakyat yang dipimpin oleh ulama tersebut menjadikan hubungan antara ulama dengan rakyat semakin akrab.

Pada masa pendudukan Jepang, para ulama melakukan perlawanan terhadap Jepang yang bertindak sewenang-wenang terhadap rakyat Aceh, seperti pada kasus di Bayu dan Pandrah (Aceh Utara). Setelah berita proklamasi kemerdekaan diterima di Aceh, para ulama merupakan salah satu kelompok yang mendukung negara Indonesia merdeka dan selanjutnya mereka berperan aktif untuk membela dan mempertahankan kemerdekaan dari rongrongan kembalinya pemerintah kolonial Belanda. Peranan ulama tidak berhenti sampai di sana saja, terjadinya berbagai kemelut sosial dan politik di daerah Aceh hingga saat ini, para ulama tidak pernah tinggal diam. Mereka berperan sebagai penasehat, penetralisir, pengambil keputusan, pemimpin atau tetap bergerak di lembaga-lembaga pendidikan tradisional maupun moderen yang diharapkan dapat melahirkan generasi penerus yang bertaqwa, yang selalu beramar makruf dan bernahi munkar.

Sehubungan dengan besarnya pengaruh para ulama dalam lintasan sejarah di daerah Aceh ini, menyebabkan cukup banyak

literatur yang membicarakan mengenai peranan elite agama tersebut. Diantaranya adalah karya C. Snouck Hurgronje "*De Atjehers*" dua jilid yang sebagian besar isinya menceritakan tentang peranan ulama dalam melawan kolonial Belanda yang menyebabkan perang tersebut berlangsung cukup lama. Literatur lain adalah karya Rusdi Sufi, dkk., "*Peranan Tokoh Agama dalam Perjuangan Kemerdekaan, 1945-1950: di Aceh*", yang difokuskan membicarakan peranan tokoh agama/ulama pada masa revolusi kemerdekaan. Selanjutnya adalah karya A. Hasjmy "*Ulama Aceh: Mujahid Pejuang Kemerdekaan dan Pembangun Tamadun Bangsa*", yang membicarakan tentang beberapa tokoh ulama Aceh.

Beranjak dari dasar pemikiran di atas, dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang dapat memberi arah penelitian atau penulisan ini. *Pertama*, melakukan inventarisasi ulama-ulama Aceh pada abad ke-20. Hal itu, sangat mendesak dilakukan, mengingat data tertulis tentang itu belum banyak. Selain itu, masih ada sumber-sumber yang dapat dilacak melalui metode wawancara terhadap ulama atau keturunan dan muridnya. Apabila hal itu tidak dilakukan secepat mungkin dikhawatirkan orang-orang yang mengetahui, lama-kelamaan menjadi hilang (meninggal) sehingga kita akan kehilangan jejak terhadap ulama yang pernah berkiprah dan memberi andil besar terhadap pembangunan umat pada masa lalu, untuk dapat dijadikan pijakan masa sekarang dan akan datang mengenai sisi-sisi baik dari perjuangan mereka. *Kedua*, kilas balik perjuangan dan kiprah ulama dalam pembangunan, khususnya dalam bidang agama di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam pada abad ke-20. Dengan adanya rumusan

permasalahan itu diharapkan penelitian dan penulisan tentang ulama Aceh abad ke-20 dapat dilaksanakan dan dijelaskan secara runtun.

Ruang lingkup penelitian dan penulisan ini terdiri dari lingkup temporal yaitu ulama Aceh yang hidup dan berkiprah pada abad ke-20, meskipun ia masih hidup pada abad ke-21. Sedangkan lingkup spasial penulisan ini adalah ulama yang ada di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, baik ulama asal Aceh maupun bukan, tetapi pernah berkiprah di Aceh. Dalam penelitian ini ulama yang diteliti dan ditulis adalah yang memenuhi kriteria-kriteria di antaranya sebagai berikut; memiliki ilmu pengetahuan keislaman, yang pengetahuan tersebut ia ajarkan kepada murid-murid dan masyarakatnya, kemudian ia mendapat pengakuan sebagai ulama dari sebagian anggota masyarakat, minimal dari murid atau kelompoknya. Selain itu, ia berkiprah secara luas demi "pembangunan umat".

Penelitian dan penulisan ini merupakan kelanjutan dari penelitian dan penulisan Biografi Ulama-Ulama Aceh Abad XX Jilid I. Hal itu dilakukan mengingat masih banyak ulama-ulama Aceh yang belum ditulis biografinya karena belum semua sumber tentang ulama dikumpulkan, sehingga belum semua ulama yang ada di Aceh ditulis biografinya. Apabila tidak dilanjutkan penelitian dan penulisan biografi ulama itu maka tidak ada kesinambungan informasi tentang biografi ulama dan hanya terbatas pada 21 orang ulama saja seperti yang telah ditulis pada jilid pertama. Oleh karena itu, harus dilakukan terus penelitian dan penulisan tentang ulama-ulama yang pernah berkiprah di Aceh. Selain itu, tulisan ini sasaran pembacanya adalah tingkat siswa dan masyarakat umum, sehingga jumlah halaman dan bahasa disesuaikan dengan tingkat tersebut. Dengan demikian, tidak mungkin

ditulis sekaligus dalam satu buku semua biografi ulama yang ada di Aceh. Oleh karena itu, pada penelitian dan penulisan jilid kedua ini ditulis 21 orang biografi ulama saja. Penulisan nomor urut ulama adalah berdasarkan huruf awal nama ulama (abjadiyah), dengan kata lain, bukan berarti ulama yang lebih dahulu ditulis lebih menonjol kiprahnya dibandingkan dengan ulama yang berada pada urutan akhir.

Secara khusus penelitian ini dilakukan dengan tujuan utama melakukan inventarisasi terhadap ulama-ulama Aceh Abad ke-20. Memperkenalkan ulama-ulama Aceh melalui tulisan dalam rangka memberi informasi kepada masyarakat dan pihak pemerintah, mengenai besarnya peran ulama dalam membangun umat. Oleh karena itu, dalam setiap pembangunan harus melibatkan para ulama. Hal ini sangat erat kaitannya dengan undang-undang keistimewaan Aceh, salah satunya peran ulama dalam pembangunan dan usaha menyukseskan pelaksanaan penerapan syariat Islam di Aceh.

Menjelaskan kilas balik perjuangan ulama-ulama Aceh, sangat diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pengalaman-pengalaman baik yang mereka alami, untuk dapat sebagai pelajaran dan pedoman untuk berbuat masa kini dan akan datang. Dalam kerangka ini mungkin sangat tepat ucapan Sir John Seeley bahwa tujuan mempelajari masa lalu supaya kita dapat lebih arif sebelum sesuatu peristiwa terjadi.

Adapun manfaat penelitian dan penulisan ini, secara garis besar dapat memberikan tiga manfaat; secara akademis dapat memberikan tambahan pengetahuan yang berguna dalam mengembangkan pengetahuan tentang masa lampau, khususnya berkaitan dengan aspek yang diteliti. Manfaat kedua, juga tidak kalah pentingnya adalah manfaat secara praktis yaitu dapat mempergunakan pengalaman masala

lalu yang dijelaskan dalam penelitian dan penulisan ini adanya contoh-contoh sikap dan perilaku dari tokoh yang diriwayatkan untuk dapat dijadikan suri teladan bagi kehidupan masyarakat. Dengan demikian, dengan membaca biografi ulama diharapkan mendapatkan pengetahuan tentang perikehidupan dan contoh teladan bagi hidup kita sekarang dan akan datang. Manfaat ketiga adalah tersedianya sumber-sumber dan bahan bacaan, khususnya tentang biografi ulama sebagai salah satu aset pembangunan.

Metode yang digunakan dalam penelitian dan penulisan biografi ulama Aceh abad ke-20 adalah metode sejarah kritis. Hal itu, disebabkan biografi merupakan salah satu bentuk karya sejarah. Oleh karena itu, segala persyaratan tentang penulisan karya sejarah berlaku pula bagi penulisan biografi.

Metode kritis adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis terhadap rekaman masa lampau (sumber). Dengan demikian, penelitian yang menggunakan metode ini harus menggunakan aturan dan prinsip-prinsip yang ada dalam ilmu sejarah. Ada empat tahap yang harus ditempuh dalam penelitian yang menggunakan metode ini, yaitu pengumpulan sumber, verifikasi (kritik sumber dan keabsahan sumber) yang terdiri dari kritik interen untuk membuktikan kredibilitas (data itu dapat dipercaya atau tidak), kritik eksteren (menguji keaslian sumber). Tahap selanjutnya adalah interpretasi yang berupa analisis dan sintesis, kemudian baru dilakukan penulisan.

Penelitian dan penulisan ini berbentuk diskriptif-narratif atau biografi sumber, yaitu untuk mengungkapkan fakta tentang kehidupan tokoh yang disajikan dengan cara yang menarik. Sebagaimana diketahui

bahwa secara teoritis ada tiga bentuk biografi, yaitu biografi interpretatif, biografi populer, dan biografi sumber. Dengan demikian, sifat penulisan seperti ini hanya menggambarkan kejadian sebagai proses yang dicakup dalam uraian naratif.

Teknik pengumpulan sumber dalam penelitian ini dilakukan melalui sejumlah buku-buku bacaan di perpustakaan. Sumber-sumber yang dipakai dalam penulisan ini terdiri dari sumber primer dan sekunder. Selain itu, sumber lisan yang diperoleh melalui wawancara juga dipakai untuk menyesuaikan dengan sumber yang sudah diperoleh dan sebagai data pelengkap atau apabila sumber tertulis tidak ada sama sekali.

Untuk memberikan gambaran yang jelas, hasil penelitian ini disusun dalam beberapa bagian. Penyusunan ini dilandasi oleh keinginan supaya dapat menyajikan suatu gambaran yang sistematis dan mudah dipahami. Tulisan ini terdiri dari tiga bagian. Bagian pertama berupa pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang pemikiran, rumusan masalah, ruang lingkup, tujuan dan manfaat penelitian, metode, serta sistematika penulisan. Bagian kedua adalah hasil penelitian yaitu biografi ulama-ulama Aceh abad ke-20, yang diklasifikasi berdasarkan urutan abjad. Bagian ketiga adalah penutup, dalam bagian ini terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

BIOGRAFI ULAMA ACEH

ABAB XX

1. TEUNGKU HAJI ABUBAKAR ACEH

Silsilah

Teungku Haji Abubakar Aceh lahir pada tanggal 7 Rabiul Akhir 1327 atau bertepatan dengan tanggal 28 April 1909, di Peureumbeu Kabupaten Aceh Barat. Beliau lahir dari keluarga ulama, ayahnya bernama Teungku Haji Abdurrahman dari Peureumbeu, Aceh Barat, sedangkan ibunya bernama Hajah Naim berasal dari Peulanggahan, Banda Aceh. Teungku Haji Abubakar Aceh mempunyai dua orang istri. Dari istri pertama yang bernama Suwarni, beliau dikarunia enam orang anak, sedangkan dari istrinya yang kedua tidak mempunyai anak.

Pendidikan

Pada masa kecil beliau lebih banyak menghabiskan waktunya dengan belajar membaca Alquran pada orang tuanya daripada menghabiskan waktu dengan bermain. Di samping belajar membaca Alquran, ia juga memperdalam ilmu agama lainnya dari beberapa teungku yang ada di kampungnya. Belajar dari teungku pada malam hari merupakan gambaran umum pendidikan agama bagi usia anak-anak di Aceh pada masa itu. Semenjak kecil bakatnya telah mulai mencerminkan ketertarikan untuk mempelajari ilmu-ilmu agama. Karenanya, ia sempat memperdalam ilmu agama pada Teungku Haji Abdussalam Meuraxa dan di Dayah Manyang Tuanku Raja Keumala di Peulanggahan, Banda Aceh, setelah menamatkan *Volkschool* di Meulaboh. Setelah belajar banyak tentang ilmu agama di dayah-dayah,

kemudian ia melanjutkan pelajarannya ke Kweekschool Islamiah di Sumatera Barat. Teungku Abu Bakar Aceh kemudian pergi ke Jakarta untuk menimba ilmu, khususnya di bidang bahasa.

Setiba di Jakarta cakrawala pemikirannya semakin terbuka. Di Jakarta ini ia mulai berinteraksi dengan berbagai orang serta bersentuhan dengan berbagai cabang ilmu pengetahuan. Beliau amat menyadari bahwa ilmu pengetahuan hanya bisa didapat dengan menguasai bahasa asing, khususnya bahasa Arab dan bahasa Inggris. Karenanya, ketika berdomisili di Jakarta, beliau mulai mendalami berbagai bahasa asing melalui kursus-kursus, sehingga beliau dapat menguasai beberapa bahasa asing, seperti bahasa Arab, Inggris, dan Belanda.

Keinginannya menuntut ilmu tampaknya tidak terbatas pada apa yang telah ia miliki, sehingga beliau juga berusaha untuk dapat melanjutkan studinya ke Mekah dan sekaligus melaksanakan rukun Islam kelima, ibadah haji. Selama di Mekah dan Madinah, Teungku Haji Abubakar mengikuti orang tuanya dan sempat berkenalan dengan beberapa ulama besar, baik di Masjidil Haram maupun di Masjid Nabawi di Madinah. Di samping itu, beliau juga sempat berkenalan dengan berbagai jamaah haji yang datang dari seluruh Indonesia.

Kiprah terhadap Masyarakat

Pengetahuannya yang luas di bidang agama Islam tentunya sedapat mungkin diterapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ia adalah pegawai pada Departemen Agama Republik Indonesia dan hingga akhir hidupnya menetap di Jakarta. Sebelum menetap di Jakarta, Teungku Haji Abubakar telah tinggal beberapa lama di Yogyakarta dalam rangka

menimba ilmu pengetahuan dan sebagai pegawai Depag. Disebabkan wibawanya yang besar telah menempatkan dirinya menjadi pemimpin masyarakat Aceh di Yogyakarta dan menjadi tempat bertanya mengenai agama dan masalah lainnya.

Banyak karya yang beliau sumbangkan kepada masyarakat karena di samping sebagai pegawai negeri juga sebagai pendakwah dan pengajar agama Islam. Beliau telah menerbitkan berbagai hasil karya yang monumental, seperti Sejarah Alquranul-Karim, Sejarah Kakbah, Sejarah Mesjid, Teknik Khutbah, Riwayat Hidup Nabi Muhammad dan sebagainya. Selain itu, karangannya juga banyak dimuat dalam surat kabar serta majalah yang terbit di berbagai daerah, Seperti Kedaulatan Rakyat, Abadi, Mimbar Agama Islam, Panji Islam, Adil, Sinar Darussalam, Panji Masyarakat, Wahyu, Kiblat dan lain-lain.

Suri tauladan yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari serta sikap kepekaannya dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat telah menempatkannya menjadi orang yang dicintai oleh masyarakat. Dalam setiap konflik beliau juga selalu muncul sebagai penengah yang bijak. Oleh karena itu, pemerintah daerah telah mengundang beliau untuk menjadi salah seorang penengah dalam penyelesaian "Peristiwa Aceh" tahun 1953. Pada berbagai kegiatan kemasyarakatan di Aceh beliau selalu hadir, kegiatan ilmiah seperti seminar Pekan Kebudayaan Aceh II tahun 1972 beliau ikut menyampaikan makalah.

Akhir Hayat

Teungku Haji Abubakar Aceh telah meninggalkan dunia yang fana ini sebagaimana yang telah dijanjikan oleh Allah, namun kepergiannya tidak sia-sia karena ia telah berbuat banyak terhadap

umat. Tepatnya pada tanggal 27 Muharam 1400 atau bertepatan dengan tanggal 17 Desember 1979, beliau meninggal dunia setelah beberapa waktu lamanya menderita sakit. Jenazahnya dimakamkan keesokan harinya yaitu pada tanggal 18 Desember 1979 di Pemakaman Karet Jakarta. #

2. TEUNGKU HAJI ABDUL AZIZ SAMALANGA

Silsilah

Teungku Haji Abdul Aziz Samalanga dilahirkan di Desa Kandang Kecamatan Samalanga Kabupaten Aceh Utara pada bulan Ramadan tahun 1351. Lahir dari keturunan keluarga ulama yaitu pasangan Teungku Muhammad Shaleh bin Teungku Abdullah dan Teungku Hajjah Halimah binti Makam bin Keuchik Lamblang Jeunieb. Ayahandanya adalah tokoh masyarakat yang merupakan salah seorang pendiri Dayah Darul Atiq di Jeunieb. Di samping itu, ayahnya juga pernah menjabat sebagai kepala Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Jeunieb Kabupaten Aceh Utara dari tahun 1945 s/d 1953, sedangkan ibunya adalah seorang guru di pesantren Jeunieb.

Masa-masa kecil lebih banyak beliau dilaluinya di Jeunieb, di kampung ibunya. Setelah dewasa Teungku Haji Abdul Aziz Samalanga menikah dengan seorang perempuan yang bernama Teungku Hajjah Fatimah, putri dari Teungku Haji Hanafiah atau lebih dikenal dengan sebutan Teungku di Ribee. Dari perkawinannya, mereka dikarunia lima orang anak, yaitu Siti Shalihah, Suhaibah, Atailah, Syarwani dan Masyitah.

Latar Belakang Pendidikan

Karena ayahnya merupakan salah seorang pendiri Dayah Darul Atiq di Jeunieb maka ketika Teungku Haji Abdul Aziz Samalanga memasuki usia pendidikan, ia memulai pendidikan di dayah tersebut. Selain itu, beliau juga belajar di Sekolah Rakyat (SR) selama tujuh tahun dan menamatkannya pada tahun 1945. Selama di dayah maupun di Sekolah Rakyat, beliau mendapatkan berbagai ilmu pengetahuan. Dengan modal pengetahuan dasar ini, ia bisa melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi.

Pada tahun 1946, Teungku Haji Abdul Aziz Samalanga melanjutkan pendidikannya ke Dayah Mesjid Raya Samalanga yang dipimpin oleh Teungku Haji Muhammad Hanafiah selama dua tahun (1947). Selama belajar di dayah ini, Teungku Haji Abdul Aziz Samalanga memperdalam syarah yang pernah dipelajari di pesantren Darul Atiq, sehingga beliau tidak perlu merasa berlama-lama di pesantren tersebut.

Pada tahun 1948 Teungku Haji Abdul Aziz Samalanga melanjutkan pendidikannya ke Dayah Matang Kuli di bawah pimpinan Teungku Ben (Teungku Tanjungan). Di dayah ini, beliau belajar pada salah seorang guru yang bernama Teungku Idris Tanjungan sampai dengan tahun 1949. Karena merasa telah mendapatkan ilmu yang cukup maka pada tahun 1949 beliau kembali ke pesantren Mesjid Raya Samalanga mengabdikan diri menjadi guru di pesantren ini.

Walaupun demikian, Teungku Haji Abdul Aziz Samalanga selalu tidak pernah merasa puas dengan segala ilmu pengetahuan yang sudah dimilikinya. Karenanya, pada tahun 1951 beliau berangkat ke

Dayah Darussalam Labuhan Haji Kabupaten Aceh Selatan untuk menimba ilmu pada Teungku Syeikh Haji Muhammad Wali Al Khalidi. Di dayah ini beliau memperdalam ilmu tasawuf, nahu-saraf, mantiq, ilmu kalam, tafsir hadis, ilmu ma'ani, balghah dan lain-lain.

Peran dalam Dunia Pendidikan

Teungku haji Abdul Aziz menetap di Dayah Labuhan Haji, Aceh Selatan selama delapan tahun. Pada tahun 1958 beliau kembali ke tanah kelahirannya di Samalanga. Pada tahun itu, mertuanya yang pemimpin pesantren Mesjid Raya Samalanga meninggal dunia, karenanya ia segera menjadi pimpinan di pesantren tersebut.

Teungku Haji Abdul Aziz Samalanga memulai karirnya sebagai pemimpin pesantren semenjak tahun 1958 di Dayah Mesjid Raya Samalanga. Semenjak dayah tersebut berada di bawah kepemimpinannya, banyak perubahan-perubahan yang terjadi di dalamnya, terutama menyangkut kurikulum pendidikan yang semula hanya materi pada kitab-kitab Arab kemudian disesuaikan dengan perkembangan zaman. Seperti penambahan bahasa Inggris dan beberapa bidang ilmu pengetahuan umum lainnya, sehingga kurikulum yang digunakan di pesantren ini hampir sama dengan kurikulum di sekolah MAN pada masa kini. Dayah Mesjid Raya Samalanga menjadi semakin maju dan banyak santri-santrinya berdatangan dari seluruh Aceh.

Adapun bidang-bidang ilmu yang dikembangkan Teungku Haji Abdul Aziz Samalanga di antaranya ilmu tauhid. Bidang ini yang paling utama dikembangkannya karena bidang ini menyangkut keutuhan iman atau keyakinan (akidah) umat manusia dalam kehidupannya. Kitab-kitab

yang dipergunakan antara lain, *Matan Sanusiyah*, *Kifayatul A'wam*, *Asj-Syarkawi*, *Tijan-Darary*, dan lain-lain. Sedangkan pengajaran untuk masyarakat umum disampaikannya melalui dakwah yang bersumber dari kitab-kitab di atas yang pembahasannya lebih banyak difokuskan pada pengesaan Allah SWT.

Teungku Haji Abdul Aziz Samalanga membina akidah umat manusia sangat gigih, beliau tidak segan-segan menentang suatu paham yang bertentangan dengan akidah karena beliau beranggapan bahwa jika akidah manusia rusak maka akan rusaklah seluruh kehidupannya, sehingga sangat berpengaruh pada generasi Islam selanjutnya.

Bidang ilmu fikih merupakan urutan ilmu kedua yang diajarkan oleh Teungku Haji Abdul Aziz Samalanga. Ilmu ini mengajarkan hukum-hukum Allah yang mengatur tata kehidupan manusia dengan manusia, manusia dengan makhluk lain, serta manusia dengan khaliknya. Sering juga disebut dengan istilah *syari'ah*. Ilmu ini merupakan kebutuhan hidup umat Islam dalam bidang hukum yang membatasi manusia berlaku curang terhadap dirinya, lingkungan dan terhadap Allah SWT, sehingga adanya pembatasan-pembatasan itu terbentuklah suasana aman, damai dan sejahtera.

Bidang akhlak juga menjadi pelajaran wajib yang diajarkan oleh Teungku Haji Abdul Aziz Samalanga, karena beliau beranggapan bidang ilmu ini penentu dari kelangsungan hidup manusia, mencegah tindakan-tindakan asusila dari pihak-pihak yang bermaksud jahat terhadap agama dan masyarakat. Kitab-kitab yang digunakan dalam pengajaran akhlak antara lain, *taisirul akhlak*, *muraqi-u'budiyah*, *syarah al-hikam*, dan lain-lain. Selain tiga bidang ilmu utama yang diajarkan

oleh Teungku Haji Abdul Aziz Samalanga kepada murid-murid dan masyarakat di sekitar tempat tinggalnya, berbagai bidang ilmu agama lainnya juga diajarkan oleh beliau yang semuanya bertujuan untuk menjaga masyarakat dari perbuatan keji dan mungkar.

Dalam memimpin murid-muridnya, Teungku Haji Abdul Aziz Samalanga berupaya sebaik mungkin untuk membina dan melahirkan ulama-ulama yang mandiri, berkualitas dan sanggup menghadapi tantangan zaman. Banyak santrinya yang kelak setelah kembali ke masyarakat membangun dayah dan menjadi teungku di dayah tersebut. Di antara santri beliau yang kelak berhasil, baik dalam membina pesantren maupun di pemerintahan adalah : Teungku Kasim TB pemimpin pesantren Darul Istiqamah Bireun tahun 1960. Teungku Basyah Teunom pemimpin pesantren Malikul Saleh Panton Labu tahun 1968. Teungku H. Ibrahim Berdan pemimpin pesantren Malikussaleh Panton Labu tahun 1970. Teungku Syibran Mullasy pemimpin pesantren di Bireun tahun 1975. Teungku H.M. Daud pemimpin pesantren Darul Huda Lhok Nibong tahun 1970. Teungku H. Usman Pemimpin pesantren Medinatul Munawarah Ulee Gle tahun 1970. Drs. Teungku Razali Muhammad Syam menjadi pegawai Kakandepag Kabupaten Aceh Utara tahun 1975 dan selanjutnya menjadi Kepala Kanwil Departemen Agama NAD. Teungku H. Ibrahim Ishak pimpinan pesantren Budi Lamno, Aceh Barat (sekarang Aceh Jaya) tahun 1970. Teungku H. Ahmad Dewi pimpinan pesantren BTM Idi Cut Aceh Timur tahun 1988. Teungku A. Manaf Pimpinan pesantren Al Muna, Langsa tahun 1965. Teungku Ismail Calen pemimpin Pesantren Calen Tungkop, Pidie tahun 1988. Teungku Ishak Langkawi pimpinan pesantren Langkawi Kandang, Pidie tahun 1970. Teungku Abdullah

pimpinan pesantren Ujong Rimba Geudong tahun 1987. Drs. Teungku Marzuki AG pimpinan pesantren Mudi, Jakarta Selatan tahun 1975. Teungku TU Din pimpinan Pesantren Mudi Jakarta Selatan tahun 1965. Ir. Teungku Salahuddin Kepala Bagian pada PT SAI Banda Aceh tahun 1975. Teungku M. Daud Abbas Penasihat Kantor Hakim Agama Lhok Seumawe tahun 1968. Drs. Teungku Chaliddin Y. Ketua Pengurus Besar PII Jakarta tahun 1977. Teungku Muhammad Musa Pegawai PT Arun tahun 1980. Teungku H. Nuruzzahry pemimpin pesantren Muslimat Darul Aiman Mesjid Raya tahun 1982. Selain nama-nama yang telah disebutkan di atas masih banyak lagi alumni lain yang mempunyai kedudukan dan peranan dalam di masyarakat, perusahaan dan pemerintahan. Dengan demikian, Teungku Haji Abdul Aziz Samalanga telah banyak melahirkan sejumlah kader dai yang profesional yang diasuhnya selama bertahun-tahun. Dari dakwahnya pula banyak perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat terutama masyarakat Samalanga dan sekitarnya.

Walaupun Teungku Haji Abdul Aziz Samalanga tidak pernah menduduki jabatan pemerintahan, namun beliau senantiasa memberikan dukungan terhadap berbagai kebijakan pemerintah sejauh hal itu sejalan dengan ajaran Islam. Bahkan hal-hal tertentu beliau mendukungnya seperti pembangunan sekolah-sekolah umum, berlakunya asas tunggal terhadap setiap organisasi politik dan sebagainya. Karenanya, beliau selalu menjalin persahabatan dengan pejabat di pemerintahan bahkan banyak juga muridnya yang menjadi pejabat pemerintah.

Setelah mencapai usia lebih kurang 59 tahun Teungku Haji Abdul Aziz Samalanga meninggal dunia pada tanggal 15 April 1989 bertepatan dengan bulan Jumadil Akhir tahun 1409 H. Beliau

dikebumikan di tanah kelahirannya Samalanga Kabupaten Aceh Utara (saat ini Kabupaten Bireun). #

3. TEUNGKU H. ABDUL MANAF EL ZAMZAMI

Sibilah

Bagi masyarakat Aceh, Teungku Haji Abdul Manaf El Zamzami lebih dikenal dengan sebutan Amelz, sementara di kalangan teman dan muridnya ia dipanggil dengan sebutan Tengku Haji Amelz. Beliau dilahirkan di Kutabuloh, Meukek, Aceh Selatan, pada tanggal 25 Januari 1921, ia merupakan putra sulung dari sepuluh bersaudara. Ayahnya bernama Nyak Zamzam bin Teuku Syahbandar Jamal adalah seorang uleebalangcut di Kecamatan Susoh (sekarang wilayah Abdya) dan ibunya bernama Hayani merupakan cucu dari Teuku Daud yang berasal dari Lamgugop Mukim XXVI Aceh Besar. Pada masa Perang Aceh, Teuku Daud pergi ke Kutabuloh untuk berdagang yang akhirnya ia memutuskan menetap di sana kemudian diangkat oleh masyarakat sebagai imam mesjid di Kutabuloh, Meukek.

Pendidikan

Teungku Haji Amelz memulai pendidikan pertama pada sekolah *Inlandsche Vervolkschool* di Pante Pirak, Susoh. Di samping itu, beliau juga belajar pada Perguruan Islam (Madrasah Islamiah) yang terdapat di Gampong Rawa, Susoh, yang dipimpin oleh Teungku Munir Byth dan Teungku Haji Umar Taher. Setelah menamatkan pendidikannya di Madrasah ini, beliau melanjutkan studinya ke Perguruan Islam Saadah Abadiyah di Blangpaseh, Sigli, yang diasuh oleh Teungku Haji

Abdullah Ujong Rimba serta Teungku Muhammad Daud Beureu-eh. Setelah beberapa waktu belajar di lembaga pendidikan ini, Teungku Haji Amelz kemudian melanjutkan lagi studinya ke Perguruan Indonesia Commercial Class dan Union English School yang ada di Medan.

Didorong oleh semangat menuntut ilmu yang menggelora, maka Teungku Haji Amelz selanjutnya berangkat ke Bukit Tinggi untuk memperdalam ilmu agama pada tingkat Aliyah di Perguruan Muslim Bukittinggi, yang dibina oleh Muchtar Lutfi, Haji Bustaini Ibrahim dan Rasuna Said. Pada masa itu, banyak putra Aceh yang melanjutkan pendidikannya di berbagai lembaga pendidikan yang tersebar di wilayah Sumatra Barat. Dengan bekal ilmu yang telah ia dapatkan, baik ketika berada di Sigli, di Medan, maupun di Bukit Tinggi, Teungku Haji Amelz kembali ke kampung halamannya untuk mengabdikan ilmu yang telah ia dapatkan selama di perantauan

Aktifitas Sosial

Setelah kembali dari Sumatera Barat, Teungku Haji Amelz mengajar pada Perguruan Islam Muhammadiyah di Kutabuloh bersama-sama dengan Teungku Muhammad Abduh Syam dan Teungku Muhammad Sahim Hasjmy. Selain mengajar, ia juga menjadi juru dakwah Muhammadiyah untuk wilayah Aceh Barat dan Selatan serta aktif mengembangkan gerakan pemuda Hizbul Wathan. Pada masa itu, gerakan pembaharuan Islam yang digerakkan oleh organisasi ini sedang giat-giatnya.

Teungku Haji Amelz tidak saja dikenal oleh masyarakat sebagai muballigh, ia juga dikenal sebagai seorang pejuang, pengusaha, jurnalis

dan politikus Aceh. Ia merupakan tokoh pemuda yang aktif dalam gerakan pencerahan bangsa. Dengan berbagai aktifitasnya mencerdaskan bangsa, teungku Amelz terpilih menjadi anggota DPR, semenjak dari Komite Nasional Daerah, Komite Nasional Indonesia Pusat, anggota DPRD Sumatera Utara hingga menjadi anggota DPR-RI, dalam usia yang relatif muda. Ia juga berturut-turut menjadi pemimpin redaksi majalah Widjaja Medan, redaktur majalah Fajar Asia Singapura, dan wartawan Kantor Berita Antara Aceh. Pernah menjadi ketua satu Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI) dan ketua satu Yayasan Pembangunan PP Muhammadiyah pada tahun 1957.

Teungku Haji Amelz adalah pribadi yang kukuh dan teguh tetapi berpikiran sangat moderat, ia selalu menengahkan pokok-pokok pikiran kritis dan solidaritas Islam yang kuat dan bersungguh-sungguh dalam mencari jalan keluar bagi penyelesaian sesuatu masalah. Apabila mengamati sosok Teungku Amelz, meskipun pendidikan hanya tamat Sekolah Menengah Atas Islam di Bukittinggi tetapi semangatnya untuk berdakwah sangat tinggi terutama melalui penerbitan buku-buku Islam. Dapat disimpulkan bahwa Teungku Haji Amelz dari sisi perjuangan penuh dengan dedikasi dalam ikut mencerdaskan kehidupan umat dan bangsa. Teungku Amelz memiliki idealisme yang kokoh tidak tergoyahkan. Hal ini juga yang melandasi motto Penerbit Bulan Bintang, pengajaran, pendidikan dan dakwah, yang pada inti pokoknya adalah amar makruf nahi munkar.

Akhir Hayat

Sebagaimana sudah dijanjikan oleh Allah bahwa setiap makhluk yang bernyawa akan menemui kematian maka tidak terkecuali Teungku

Haji Amelz pun kemudian berpulang ke rahmatullah pada tanggal 23 Februari 1982. #

4. TEUNGKU AMIR HUSIN ALMUJAHID

Silsilah

Teungku Amir Husin Almujahid lahir pada tahun 1900 di Blang Guci, Idi Rayeuk, Aceh Timur. Ayahnya bernama Amir Sulaiman bin Abbas bin Amir Aminullah bin Amir Hidayat, Amir Hidayat ini berasal dari Persia. Ibu Amir Husin bernama Cut Manyak binti Muhammad Yusuf bin Syekh Yakub bin Syekh Abdussalam berasal dari negeri Yaman. Dari perkawinan Amir Sulaiman dengan Cut Manyak dikarunia beberapa orang anak, di antaranya Fatimah dan Amir Husin sendiri.

Pendidikan

Dalam buku catatannya yang dikutip oleh Ali Hasjmy disebutkan bahwa Amir Husin pertama sekali belajar agama pada orang tuanya sendiri seperti membaca Alquran dan dasar-dasar agama Islam. Ia pernah belajar di sekolah formal *Volkschool* Blang Guci. Selain itu, ia juga aktif belajar di dayah seperti pada Dayah Pulo Blang di Idi, Dayah Cot Meurak Bireun, Dayah Blang Kabo di Geudong dan Dayah Indrapuri selama satu tahun (1924-1925). Amir Husin kemudian melanjutkan belajar di Madrasah Maslurah Tanjungpura, Langkat selama empat tahun (1926-1930).

Aktivitas Sosial dan Keagamaan

Amir Husin Almujaheed amat yakin bahwa pendidikan merupakan kata kunci untuk melepaskan bangsa dari keterpurukan akibat penjajahan. Karenanya, ia menerjunkan diri dan bergelut dengan dunia pendidikan. Setelah menyelesaikan pendidikannya di Madrasah Maslurah Tanjungpura, Amir Husin kembali ke kampung halaman untuk mendirikan Madrasah Islam di Blang Guci dan mengajar di sana selama satu tahun. Karena sifat Amir Husin yang tidak betah tinggal di satu tempat dan mempunyai jiwa petualangan yang tinggi, maka ia pindah mengajar ke berbagai tempat.

Di antara tempat yang pernah ia singgahi untuk mengajar adalah di Madrasah Diniyah Kelapa Satu, Sigli sambil bekerja pada toko kain T.N. Brothers Sigli pada tahun 1932. Pada tahun 1933 Amir Husin pindah ke Meulaboh dan mengajar pada Madrasah Diniyah Meulaboh. Selama tiga tahun mengajar di Meulaboh (1935), Amir Husin kembali ke kampung halamanannya. Di sini, ia tetap berprofesi sebagai guru dan mengajar di Madrasah MADANI Kampung Aceh, Idi, di Madrasah MADANI Blang Guci, Idi dan juga mengajar pada Madrasah Islam Blang Rambong, Keude Geureubak, Idi. Walaupun ia telah bergelut dengan dunia pendidikan demikian mendalam, namun ia mempunyai cita-cita untuk mengubah dan mengembangkan sistem pendidikan Islam di Aceh. Karenanya, pada tahun 1963, Amir Husin membangun sebuah Perguruan Tinggi Islam Darussunnah di Karang Baru, Aceh Timur.

Pada saat PUSA (Persatuan Ulama Seluruh Aceh) didirikan tahun 1939, salah satu keputusan Kongres itu yaitu membentuk sebuah organisasi pemuda yang diberi nama Pemuda PUSA. Dalam rapat

pemilihan Ketua Umum Pengurus Besar Pemuda PUSA, Amir Husin Almujaheed terpilih sebagai ketua umum. Dengan posisi ini, beliau semakin dikenal oleh masyarakat, khususnya lagi pada saat terjadi konflik antara uelebalang dengan masyarakat yang dikenal dengan nama peristiwa berdarah Cumbok, Pidie.

Di bawah pimpinan Teungku Amir Husin Almujaheed, organisasi Pemuda PUSA berkembang sangat pesat dengan sebuah organisasi kepanduan yang bernama Kasysyafatul Islam atau Kepanduan Islam. Adalah satu kenyataan bahwa dalam perjuangan kemerdekaan di Aceh, PUSA dengan pemudanya telah memainkan peranan penting di samping organisasi lain yang ada di Aceh pada waktu itu.

Akhir Hayat

Teungku Amir Husin Almujaheed salah seorang ulama dan tokoh pejuang kemerdekaan Aceh berpulang ke rahmatullah pada tanggal 10 Mei 1982 dan dimakamkan di Idi Rayeuk, Aceh Timur. #

5. TEUNGKU ARABY AHMAD

Silsilah

Provinsi Nanggoe Aceh Darussalam adalah "gudangnya" kaum ulama. Di setiap daerah di seluruh Aceh kita menemukan satu orang atau lebih ulama yang berkiprah sebagai pelopor pendidikan dan menjadi panutan dalam kehidupan bermasyarakat. Berkat pemikiran ulama banyak terjadi perubahan-perubahan dalam masyarakat yang gunanya untuk kemajuan umat. Satu dari sekian banyak ulama tersebut

adalah Teungku Araby Ahmad. Beliau adalah sosok ulama yang berpenampilan bersahaya, selalu dicintai oleh murid-muridnya karena keteladannya dalam menjalankan hidup.

Teungku Araby Ahmad dilahirkan di Desa Sikabu Kabupaten Aceh Selatan (sekarang Kabupaten Aceh Barat Daya) pada tanggal 6 Oktober 1930. Masa kecil beliau dilalui di desa Sikabu. Sementara masa remajanya dihabiskannya di luar kampung halaman dalam rangka menuntut ilmu.

Pada usia 28 tahun Teungku Araby Ahmad menikah dengan Zaida dan dikaruniai enam orang anak yang hingga saat ini telah sukses di berbagai bidang, yaitu Ir. H. Muhammad Zardan, MBA, Drh. Muhammad Nadzari, M.P, Ir. Adzniar, Dra. Nudziar Sarjani, Ir. Dzarnisa, M.Si, dan Dr. Muhammad Mizfaruddin.

Latar Belakang Pendidikan

Drs. Teungku Araby Ahmad adalah sosok yang sangat haus akan ilmu pengetahuan. Dalam belajar beliau tidak puas hanya dengan mengenyam lewat bangku sekolah tetapi juga lewat otodidak, rajin membaca berbagai buku dan senantiasa patuh terhadap bimbingan guru. Ketika ia memasuki usia sekolah, orang tua Araby Ahmad memasukkannya ke sekolah MIS (Madrasah Islamiyah Sikabu) dan ia menamatkan pendidikan tahun 1943.

Ucapan "Tuntutlah ilmu sampai ke negeri Cina" merupakan sebuah spirit yang senantiasa menjadi prinsip hidupnya dimasa kecil dan remaja. Berbekal semangat itu, dalam usia yang relatif muda, pada tahun 1949 Teungku Araby Ahmad meninggalkan tanah kelahirannya

Sikabu menuju ke Bireun. Di kota ini beliau mendaftarkan diri sebagai siswa pada Sekolah Menengah Islam (MIN) Bireun dan dapat menyelesaikan pendidikannya dari sekolah itu pada tahun 1952. Walaupun situasi di Aceh pada saat itu belum kondusif, masih terjadi pergolakan antara pemerintah pusat dengan tokoh-tokoh DI /TII, beliau tetap bertekad untuk selalu dapat melanjutkan pendidikannya pada jenjang yang lebih tinggi.

Berbekal niat yang baik dan diiringi dengan ketekunannya dalam belajar, beliau meneruskan pendidikan formalnya ke Sekolah Guru dan Hakim Agama Bahagian C Negeri (SGHA/C) di Kutaraja dan dapat menyelesaikannya dengan baik pada tahun 1956. Di awal tahun enam puluhan, di Banda Aceh berdiri sebuah Lembaga Pendidikan Tinggi Agama Negeri, yaitu Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ar-Raniry, Tgk. Araby Ahmad mendaftarkan dirinya sebagai mahasiswa di Fakultas Syariah. Dengan semangat yang ia miliki serta dorongan dari istri, pada tahun 1966 beliau meraih gelar sarjana dari fakultas tersebut.

Riwayat Pekerjaan dan Karier

Meskipun belum dapat dipandang sebagai tokoh pendidikan di Aceh, namun aktifitas Teungku Araby Ahmad dalam memajukan dunia pendidikan di Aceh sangatlah penting. Hal ini terlihat pada banyak dan lamanya jabatan yang pernah dilaluinya di dunia pendidikan. Semenjak usia muda dan masa duduk di bangku sekolah Teungku Araby Ahmad telah terjun di dunia pendidikan yaitu dengan memulai karirnya sebagai guru di Madrasah Islamiyah Sikabu. Di tempat kelahirannya ini beliau mencoba untuk mendarmabaktikan ilmu yang dimilikinya untuk kepentingan pendidikan anak-anak di kampungnya. Pekerjaan menjadi

guru madrasah ini dilaluinya selama empat tahun yaitu dari tahun 1943 hingga 1947.

Pada tahun 1948, Teungku Araby Ahmad diangkat menjadi kepala Madrasah Banin Wal Banat di Meulaboh. Di Meulaboh beliau juga mengajar pada SMI Meulaboh dari tahun 1949 hingga tahun 1951. Karir sebagai guru dilaluinya dengan berpindah-pindah tempat hingga beliau hijrah ke Banda Aceh. Tahun 1951 menjadi guru di SMI Langsa, dan setelah hampir tujuh tahun berdomisili di kota ini, beliau dipindahkan ke Blang Pidie. Di Blang Pidie, beliau mengajar pada Sekolah Pendidikan Guru Agama Muhammadiyah Blang Pidie dari tahun 1957 sampai dengan 1958.

Setelah beberapa lama menetap di Blang Pidie, pada tahun 1958 Teungku Araby Ahmad pindah ke Banda Aceh. Kepindahannya ke Banda Aceh - pada masa itu masih bernama Kutaraja - adalah awal karir beliau di ibukota propinsi Aceh. Beliau diangkat sebagai sebagai guru di SMI Kutaraja. Selain itu, beliau juga mengajar di beberapa sekolah yang ada di Banda Aceh yang di antaranya adalah : Guru Madrasah Muallimin Muhammadiyah Kutaraja, (1958-1965). Guru SMP Muhammadiyah Kutaraja, (1958-1965). Guru SGKP Aisyiyah Kutaraja, (1965). Guru SMA Muhammadiyah Kutaraja (1965-1968). Guru PGA Negeri 6 tahun Banda Aceh, (1960-1965). Guru Sekolah Persiapan IAIN Jamiah Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh (1962-1967). Asisten dosen pada Fakultas Syari'ah IAIN Ar Raniry (1963-1965). Dosen tetap pada Fakultas Ushuluddin dan Dosen Luar biasa pada Fakultas Syariah, Tarbiyah dan Dakwah IAIN Ar-Raniry. Dosen tetap pada Fakultas Tarbiyah dan dosen luar biasa pada fakultas-fakultas lain dalam lingkungan IAIN Ar-Raniry (1970-1972). Dosen tetap pada

Fakultas Syariah dan dosen luar biasa pada fakultas-fakultas lain dalam lingkungan IAIN AR Raniry (1972-1980). Dosen luar biasa pada Akademi Administrasi Niaga Negeri (AANN) Banda Aceh (1968-1975). Dosen luar biasa pada Akademi Keuangan dan Perbankan Indonesia (1975-1980). Wakil Dekan Fakultas Dakwah Muhammadiyah Banda Aceh (1967-1970). Direktur Akademi Publistik Muhammadiyah Banda Aceh (1968-1974). Dosen luar biasa pada Fakultas Hukum Muhammadiyah Banda Aceh (1973-1980). Kepala bagian pengajaran IAIN Jamiah Ar Raniry (1969-1972). Direktur Lembaga Penerbitan dan Penyiaran IAIN Ar Raniry (1977-1980). Wakil Dekan Fakultas Syariah IAIAN Jamiah Ar-Raniry (1972-1974). Dosen luar biasa pada pendidikan Administrasi Perusahaan, Fakultas Ekonomi Universitas Syiah Kuala (19176-1980). Dosen luar biasa pada Fakultas Keguruan Universitas Syiah Kuala (1973-1976).

Selain sebagai guru beliau juga aktif di berbagai organisasi dan kegiatan keagamaan, di antaranya beliau pernah aktif sebagai anggota Majelis Ulama Daerah Istimewa Aceh (1969-1980). Penanggung jawab majalah *civita accademica Gema Ar Raniry* (1976-1980), Anggota Ikatan Pembinaan Bahasa Indonesia selaku penasihat (1975-1980), Pembantu tetap siaran Radio Republik Indonesia untuk ruangan-ruangan tafsir, soal jawab hukum Islam dan Nalam Aceh (Kesusatraan Daerah 1964-1980). Sementara di bidang politik, beliau pernah menjadi anggota DPRDGR Kotamdya Banda Aceh (1967-1969).

Akhir Hayat

Usia manusia hanya Allah yang tau, dalam arti tak seorang pun mengetahui kapan dan dimana ia akan meninggal dunia. Demikian juga

yang dialami oleh Teungku Araby Ahmad, ketika beliau sedang melaksanakan tugas di Jakarta, Allah memanggil beliau untuk selamanya, tepatnya pada 19 Oktober 1980. Beliau meninggal dunia dalam usia lima puluh tahun dan dikebumikan di Jakarta. #

6. TEUNGKU DIN AFFANY

Silsilah

Teungku Din Affany dilahirkan pada tahun 1901 di desa Dama Tutong Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan. Beliau merupakan putra dari pasangan Affany dan Nurmiyah yang sama-sama berasal dari Kecamatan Samatiga, Aceh Barat. Masa kecil dilaluinya di kampung halaman, ketika telah berusia 33 tahun beliau dijodohkan dengan seorang gadis bernama Halimah Sani dan menikah pada tahun 1934 di Samatiga. Dari perkawinan ini, rumah tangga mereka dikarunia dua belas orang anak .

Latar Belakang Pendidikan

Teungku Din Affany memulai pendidikannya di sekolah SRI Samatiga pada tahun 1914. Sudah menjadi suatu kelaziman bagi masyarakat Aceh pada masa itu yang memandang bahwa belumlah lengkap pendidikan seorang anak apabila ia tidak belajar pendidikan agama secara formal di bangku sekolah. Didorong oleh pandangan tersebut, maka orang tua Teungku Din Affany memindahkan pendidikan anaknya dari SRI yang pada saat itu baru dilaluinya selama satu tahun ke Dayah Bustanul Huda di Blang Pidie. Dayah ini dipimpin oleh Teungku Syeikh Mahmud Blang Pidie. Di dayah ini beliau

memperdalam ilmu bahasa Arab, tasawuf, akhlak, tafsir, fikih dan beberapa mata pelajaran lainnya. Teungku Din Affany menyelesaikan pendidikan di dayah tersebut hingga kelas VII.

Sejalan dengan perkembangan usia dan pendidikannya maka Teungku Din Affany semakin yakin bahwa orientasinya terhadap ilmu agama lebih besar dibandingkan dengan ilmu pengetahuan umum. Pengetahuan agama diperolehnya tidak hanya pada dayah tempat beliau menimba ilmu tetapi juga berkat pergaulan dan sikap hormatnya kepada ulama dimana pun ketika beliau bepergian ke daerah-daerah lain.

Peran di Dunia Pendidikan dan Kemasyarakatan

Selain gigih menimba ilmu pengetahuan Teungku Din Affany juga sangat peduli terhadap kehidupan masyarakat di sekitar tempat tinggalnya. Semasa menempuh pendidikan di dayah Bustanul Huda di desa Reusak Blang Pidie, misalnya, Teungku Din Affany telah mulai mengabdikan ilmunya kepada masyarakat melalui dakwah dan pengajian.

Peran yang ia berikan bagi dunia pendidikan adalah ketika beliau dengan segenap kekuatan moril dan materil yang dimiliki berusaha membangun sebuah dayah di desanya yaitu Samatiga. Dayah tersebut diberi nama Dayah Darul Huda yang usaha pembangunannya mendapat dukungan dari segenap lapisan masyarakat di Samatiga. Bagi masyarakat desa tersebut, eksistensi dayah ini amatlah penting, tidak saja sebagai sebuah lembaga pendidikan yang dapat mendidik anak-anak mereka, namun juga dengan berdirinya dayah tersebut, desa mereka menjadi dikenal oleh masyarakat luar.

Dayah tersebut semakin hari semakin berkembang. Berbagai fasilitas diupayakan demi kepentingan penunjang kegiatan belajar para santrinya. Berbagai sarana dan prasarana dayah diupayakan sedikit demi sedikit hingga dayah tersebut dapat memiliki gedung tempat belajar, buku-buku tersimpan dalam bentuk pustaka mini, musala untuk tempat salat berjamaah para santrinya dan ruang-ruang belajar lainnya. Secara kurikulum pendidikan Dayah Darul Huda memang masih belum menggunakan kurikulum moderen karena masih menggunakan sistem pendidikan tradisional, yang penekanan pendidikan dititikberatkan pada pengembangan jiwa beragama dan berbagai cabang ilmu agama sedangkan pengetahuan umum dan keterampilan ada diajarkan hanya sebagai pelengkap.

Usaha pembinaan kader dakwah yang dilakukan oleh Teungku Din Affany berkaitan dengan kegiatan yang bersifat pembinaan mental spiritual dan intelektual. Cara-cara yang diterapkan antara lain membina santrinya untuk mempunyai sikap kepemimpinan, pendakwah yang langsung dipraktekkan di lapangan. Pembinaan wawasan keilmuan diberikan melalui pengajian dayah. Dalam cita-cita beliau, setiap santri yang belajar di dayahnya pada suatu saat nanti harus mampu menjadi juru dakwah Islam yang memadai; berpengetahuan Islam, berjiwa satria, dan menguasai retorika dakwah. Dengan niat yang baik serta semangat kerja keras maka beberapa tahun kemudian Dayah Darul Huda telah menghasilkan kader-kader dakwah. Banyak santrinya kemudian mejadi guru atau pendakwah di berbagai daerah dan bahkan sebagian ada juga yang kemudian membuka dayah baru.

Dalam pembinaan ilmu agama dan akhlak di masyarakat peran teungku dayah sangatlah diharapkan. Seperti juga halnya dengan

Teungku Din Affany, masyarakat sekitar tempat tinggalnya sangat menghormati dan segan terhadap beliau. Ada tiga sasaran yang menjadi objek pelajarannya yaitu tingkat anak-anak, remaja dan orang tua. Pembinaan terhadap orang tua yaitu dengan melakukan ceramah di meunasah-meunasah, pengajian-pengajian dilaksanakan pada malam Jumat, Minggu dan Rabu. Pada tiga malam tersebut Teungku Din Affany memberikan pengajaran kepada kelompok orang tua baik dalam bidang muamalah, ubudiyah maupun dalam bidang tauhid. Pelaksanaan pengajian untuk kaum laki-laki dan perempuan dibedakan, materi yang disampaikan antara lain :

- a. Bacaan salat yaitu materi mengenai bacaan salat baik kepada perempuan maupun kepada laki-laki agar bacaan salat dapat dilafalkan dengan fasih.
- b. Doa bacaan samadiyah yaitu suatu doa yang dilaksanakan guna mohon keampunan dan petunjuk dari Allah SWT yang dilaksanakan di tempat-tempat orang yang telah meninggal, samadiyah tidak hanya diikuti oleh orang dewasa tetapi juga oleh anak-anak muda.
- c. Tauhid yaitu pelajaran mengenai ittiikad lima puluh dan hal-hal lain yang berkaitan dengannya supaya dalam hati pesertanya tertanam aqidah islamiyah yang sempurna. Ajaran lima puluh ini mengajarkan tentang sifat wajib pada zat Allah SWT dan yang mustahil serta yang (mubah). Demikian pula sifat-sifat yang wajib pada rasul dan yang mustahil serta yang (mubah) padanya. Selain itu diajarkan nama-nama nabi dua puluh lima yang menjadi rasul serta jumlah bilangan-bilangan nabi dan

7. TENGKU FAKINAH

Silsilah

Tengku Fakinah adalah putri Teungku Datuk yang berdomisili di Kampung Lam Beunot Mukim Lamkrak VII Mukim Baet, segi XXII Mukim Aceh Besar. Pada masa remajanya, Teungku Datuk merantau ke Aceh Selatan. Sepulang dari perantauan, ia kemudian dinikahkan oleh orang tuanya dengan Cutmah (Cut Fatimah) anak dari Teungku Chik Lampucok atau Teungku Muhammad Saat. Dari perkawinan itu lahirlah seorang putri pada sekitar tahun 1856, yang diberi nama Fakinah.

Semenjak kecil Fakinah dididik dan diarahkan oleh orang tuanya dengan penuh kesungguhan dan kedisiplinan. Ia tidak saja diajar membaca Alquran dan pengetahuan agama lainnya, tetapi juga pekerjaan keterampilan wanita lainnya, seperti jahit-menjahit, membuat kerawang sutera dan kasab. Ketika usianya memasuki masa remaja, Fakinah sudah menjadi seorang ahli kerawang dan alim, oleh karena kealimannya itu kemudian dipanggil oleh rekan-rekan dan masyarakat dengan sebutan Tengku Fakinah atau Teungku Faki.

Kiprah terhadap Masyarakat

Ketika dewasa (sekitar tahun 1872), Tengku Fakinah dinikahkan dengan Teungku Ahmad dari daerah Aneuk Glee, Indrapuri. Karena perkawinan di Aceh yang berpola matrilokal, yaitu suami harus bertempat tinggal di rumah keluarga istrinya, maka Teungku Ahmad juga harus berdomisili di kampung istrinya, Lam Beunot. Masyarakat Lam Beunot memanggil suami Fakinah dengan sebutan penuh

penghormatan yaitu Teungku Aneuk Glee. Di desa Lam Beunot, Teungku Aneuk Glee kemudian membuka dayah yang dibiayai oleh mertuanya, Teungku Datuk, juga mendapat dukungan penuh dari masyarakat Lam Beunot dan Imuem Mukim Lamkrak. Dayah tersebut kemudian berkembang dengan pesat, banyak didatangi oleh remaja dan pemuda yang tidak saja dari Aceh Besar bahkan dari luar Aceh Besar untuk belajar. Pada mulanya yang memberi pelajaran pada dayah itu hanya dua orang yaitu Teungku Aneuk Glee dengan istrinya (Tengku Fakinah), santri laki-laki diajar oleh Teungku Aneuk Glee sedangkan santri perempuan diajar oleh Tengku Fakinah. Selain mengajarkan pelajaran agama, Teungku Faki juga memberikan pelajaran keterampilan seperti menjahit dan membuat kerawang. Namun, ketika terjadi ekspedisi Belanda pertama ke Aceh (1873), Teungku Aneuk Glee tewas dalam satu peperangan untuk menghadang laju penjajah Belanda di Aceh.

Setelah menjanda, Tengku Fakinah terus memusatkan perhatiannya untuk membantu perang melawan Belanda. Tengku Fakinah membantu perang dengan membentuk Badan Amal Sosial, badan ini beranggotakan perempuan dan janda. Anggota Badan ini sangat giat dalam mengumpulkan sumbangan perbekalan dari rakyat berupa padi, uang dan sebagian anggotanya serta menjadi juru masak untuk para pejuang. Selain itu, Tengku Fakinah juga mengomandoi pembentukan kuta pertahanan (Kuta Cot Weue). Kuta itu khusus dibuat oleh perempuan, baik membuat pagar, menggali parit dan memasang ranjau-ranjau, dikerjakan sendiri oleh perempuan, yang dikomandoi oleh Tengku Fakinah.

Setelah membangun Kuta Cot Weue, pemuka masyarakat pada waktu itu menyarankan supaya Tengku Fakinah jangan tinggal sendirian (menjanda) dalam menjalankan tugas membela tanah air yang sangat berat itu. Karenanya, Tengku Fakinah dinikahkan dengan seorang alim yang bernama Teungku Badai yang berasal dari Kampung Langa, Pidie, mantan murit Dayah Tanoh Abee, Aceh Besar. Perkawinan itu ternyata juga tidak berlangsung lama, suaminya yang kedua ini pun tewas dalam pertempuran melawan Belanda.

Dalam perjuangan mengusir penjajahan, ternyata antara Tengku Fakinah dengan Cut Nyak Dhien menjalin ikatan yang kuat, mereka saling mendukung dalam setiap peperangan. Namun, persahabatan itu sedikit terganggu karena kabar yang diterima oleh Tengku Fakinah tentang ulah Teuku Umar, suami Cut Nyak Dhien yang membelot (berpura-pura memihak Belanda) kepada Belanda. Tengku Fakinah kemudian menulis surat kepada Cut Nyak Dhien melalui dua orang kurirnya dari wanita Bitay, yang berbunyi : *"Peugah bak Tjut Nyak Dhien haba lon, yu jak beureujang lako gob nyan Teuku Meulaboh, jak prang inong-inong balee mangat jih kalon ceubeuh lee gob, bah agam lawan inong balee"*. (Yang maksudnya adalah : sampaikan ucapan saya kepada Cut Nyak Dhien ; suruh suaminya Teuku Meulaboh untuk berperang dengan perempuan-perempuan janda supaya orang dapat melihat keberaniannya, laki-laki melawan wanita janda).

Setelah surat tersebut sampai ke tangan Cut Nyak Dhien maka Cut Nyak Dhien pun menyampaikan kabar balasan kepada Tengku Fakinah di Lamkrak, yang berbunyi ; *"Atee Tjut Nyak Dhien mantong lagee soet, lon inseuh keu langkah lakoe lon nyan ka meusuruek. Hubongan lidah Nyak Faki nyoe ngon lon nyan neuba lee droe neuh"*

mudah-mudahan Tuhan puwoe langkah kamoe lagee soet". (yang maksudnya adalah hati Cut Nyak Dien seperti semula saya beri keinsafan terhadap langkah suami saya yang telah terperosok. Hubungan lidah Nyak Fakinah ini dengan saya yang saudara bahwa mudah-mudahan Tuhan kembalikan langkah kami seperti semula).

Setelah Seulimuem dapat dikuasai oleh Belanda, Tengku Fakinah mengungsi ke Lammeulo, setelah itu pindah ke Tangse dan sekaligus membangun tempat tinggal di Blang Peuneuleun. Pada tanggal 21 Mei 1910, atas permintaan Teungku Panglima Polem Muhammad Daud supaya Tengku Fakinah pulang kembali ke kampung halaman (Kampung Beuha/Lamkrak) untuk membuka kembali dayah yang dibangunnya. Pada tahun 1911, Teungku Fakinah pulang kembali ke kampungnya. Kepulangan Tengku Fakinah itu ternyata mendapat sambutan yang sangat baik dari masyarakat yang secara sukarela mengeluarkan zakat dan sumbangan pribadi, sehingga pembangunan dan operasional dayah itu berjalan lancar. Setelah dayah itu berdiri maka banyak orang berdatangan dari berbagai penjuru Aceh untuk belajar di dayah tersebut.

Pada sekitar tahun 1914, Tengku Fakinah berkeinginan untuk menunaikan ibadah haji namun karena tidak ada muhrim, sehingga Tengku Fakinah menikah lagi dengan seorang yang bernama Ibrahim. Pada bulan Juli 1915 mereka berangkat ke haji. Selesai melaksanakan ibadah haji, Tengku Fakinah masih menetap di Mekah untuk memperdalam ilmu fikih. Memasuki tahun keempat di Mekah, suami Tengku Fakinah, Haji Ibrahim, meninggal dunia maka pada tahun 1918 Tengku Fakinah kembali ke Aceh.

Akhir Hayat

Pulang dari Mekah, Tengku Fakinah kembali menetap di Lamkrak dan memimpin kembali dayah yang sudah lama ditinggalkan itu dengan mengajarkan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama belajar di Mekah. Namun, setelah beberapa tahun mengajar di dayah itu, ajal pun menjemputnya maka pada tahun 1938 Tengku Fakinah meninggalkan dunia di Kampung Beuha Mukim Lamkrak Negeri VII Baet. #

8. TEUNGKU HAJI IBRAHIM ISHAK

Silsilah

Teungku Haji Ibrahim Ishak atau lebih dikenal dengan panggilan Abu Budi Lamno lahir di Desa Mukhan, Lamno, Aceh Barat (sekarang Aceh Jaya) pada tahun 1936. Beliau berumah tangga dengan seorang perempuan bernama Hj. Sunainiyah. Dari perkawinan itu beliau dikarunia empat orang anak yaitu Nabahani, Chairiati, Afifuddin dan Nurhidayati.

Pendidikan

Ketika umurnya telah sampai ke usia menuntut ilmu, Teungku Ibrahim dimasukkan oleh orang tuanya untuk mengecap pendidikan dasar pada Sekolah Rakyat (SR). Dengan ketekunan dan kedisiplinannya, beliau menyelesaikan pendidikan di sekolah ini pada tahun 1949. Walaupun pendidikan dasarnya pada lembaga pendidikan umum, namun orang tuanya melihat putranya ini memiliki bakat dan minat pada bidang pendidikan agama. Karenanya, Abu Budi selanjutnya

dikirim ke Labuhan Haji untuk belajar di Pesantren Darussalam yang dipimpin oleh Teungku Muda Waly. Lama beliau belajar di pesantren ini hingga tahun 1958. Walaupun telah memiliki ilmu pengetahuan yang dalam, ia selanjutnya berangkat ke Samalanga dan belajar di salah satu pesantren di sana hingga tahun 1963. Dari Samalanga ia selanjutnya berangkat ke Sumatera Barat dan belajar pada salah satu pesantren yang ada di sana hingga tahun 1966.

Kiprah terhadap Masyarakat

Pada tahun 1967 atau sekembali dari memperdalam ilmu agama di Padang, Sumatera Barat, Teungku Haji Ibrahim Ishak membuka lembaga pengajian di kampung halamannya. Lembaga pengajian ini bernama Pesantren Bahrul Ulum Diniyah Islamiyah. Pesantren ini disingkat dan lebih dikenal oleh masyarakat dengan nama Pesantren BUDI. Semenjak beliau dirikan pesantren ini hingga akhir hayatnya, beliau selalu memimpin lembaga pendidikan ini dan membina santri-santri yang berdatangan dari seluruh wilayah Aceh serta ada beberapa santri dari luar provinsi Aceh. Pesantren ini dikenal oleh masyarakat umum, ada 800 orang santri pria dan 700 orang santri perempuan belajar di dayah ini pada tahun 1997, tercatat ada yang berasal dari Jambi, Lampung, Padang, Sulawesi dan Malaysia.

Pada tahun 1990, Teungku Haji Ibrahim Ishak menjabat sebagai Ketua MUI (sekarang MPU) Kecamatan Jaya dan pengurus Persatuan Dayah Inshafuddin. Jabatan lain yang dijabatnya hingga akhir hayat adalah Ketua IPHI Kecamatan Jaya, Ketua DPC Perti Aceh Barat, Wakil Ketua MPW PPP Aceh dan Ketua DPC PPP Aceh Barat. Semenjak usia muda, Teungku Haji Ibrahim Ishak sangat aktif di bidang

pendidikan agama dan sangat berperan dalam bidang sosial kemasyarakatan dalam upaya membantu berbagai program pemerintah. Setiap pemilu, tokoh tua tersebut aktif berkampanye untuk PPP.

Akhir Hayat

Teungku Haji Ibrahim Ishak atau Abu Budi Lamno, salah seorang ulama karismatik Aceh meninggal dunia pada tanggal 14 Mei 1997 dalam usia 61 tahun. Pimpinan Pesantren BUDI Lamno itu menghembuskan napas terakhir di rumahnya, Desa Jangut, Kecamatan Jaya, Kabupaten Aceh Jaya.

Menjelang detik-detik ajalnya, Abu Budi sempat menitipkan sebuah amanah kepada keluarga, santri dan dewan guru "jagalah pesantren ini baik-baik", demikian pesan Abu Budi yang diulang-ulangnya sebanyak tiga kali. Berita meninggalnya Abu Budi begitu cepat menyebar. Gelombang masyarakat tidak pernah henti berdatangan hingga berlangsungnya acara pemakaman di Desa Jangut, Kecamatan Jaya, Aceh Jaya. #

9. TEUNGKU HAJI ISMAIL YAKUB

Silsilah

Mencoba melihat kepada silsilah keturunan Teungku Haji Ismail Yakub, terlihat bahwa beliau merupakan keturunan dari Sultan Aceh, yaitu Sultan Alaidin Riayat Syah IV Saiyidil Mukammil (1589-1604). Sebelum menjadi sultan, ia pernah menjadi panglima sebuah armada angkatan laut Aceh dengan gelar Laksamana Raja Maharaja

Pidie. Adapun kakeknya adalah Sultan Iskandar Muda (1607-1636). Silsilah dari Teungku Haji Ismail Yakub secara lengkap adalah Teungku Haji Ismail bin Teungku Chik Pante Geulima Yakub bin Teungku di Bale Abdurrahman bin Teungku Muhammad Said bin Teungku Darah Puteh bin Teungku Tok Seutia bin Teungku Yakub bin Meurah Puteh bin Meurah Abdulah bin Saidil Mukammil.

Apabila kita melihat silsilah tersebut, tampak bahwa ada sedikit penyimpangan yang seharusnya keturunan Saidil Mukammil duduk di dalam pemerintahan Kerajaan Aceh. Namun, mereka membangun sebuah pusat pendidikan yang kemudian terkenal dengan nama Dayah Pante Geulima. Dayah ini berkembang sangat maju dan kemudian sangat terkenal di Aceh pada masanya.

Teungku Ismail dilahirkan pada tahun 1838 di Pantee Geulima, Meuredu, Pidie. Seperti biasanya anak-anak di Aceh, Ismail juga belajar masalah-masalah agama. Walaupun ia putra kandung dari Teungku Chik Pante Geulima, namun Ismail harus belajar terlebih dahulu pada Teungku di Rangkang yang merupakan asisten ayahnya. Setelah mendapat pengetahuan dasar tentang agama Islam dan bahasa Arab, barulah dia belajar pada ayahnya. Dari ayahnya, ia belajar banyak dan mendalam, sehingga beliau amat menguasai bahasa Arab dan pengetahuan-pengetahuan Islam lainnya, seperti fikih, tauhid, ilmu kalam, tafsir, hadis, filsafat, tasawuf, dan tarikh.

Pada tahun 1856, Ismail berangkat ke Mekah dan Madinah dan menetap di sana selama tujuh tahun. Di negeri Arab tersebut, Ismail banyak belajar tentang berbagai masalah agama. Ismail termasuk murid

yang cerdas, sehingga dipercaya mengajar dan menjadi salah seorang asisten syekh di Masjidil Haram.

Pada tahun 1863, Ismail kembali ke kampung halamannya. Kepulangannya membawa berkah kepada Dayah Pantee Geulima karena pada saat itu dayah ini membutuhkan seorang teungku chik. Teungku Ismail akhirnya diangkat menjadi teungku chik di dayah tersebut. Di bawah kepemimpinannya, Dayah Pantee Geulima mengalami kemajuan yang cukup pesat. Para muridnya tidak hanya datang dari Aceh, tetapi juga berasal dari berbagai daerah di Nusantara, seperti Minangkabau, Deli Serdang, Siak Indrapura, Semenanjung Melayu, Patani, dan sebagainya.

Perlawanan terhadap Belanda

Saat Ismail pulang ke Aceh, Kerajaan Aceh dipimpin oleh Sultan Alaidin Mansur Syah (1857-1870). Ketika itu hubungan antara Kerajaan Aceh dengan Belanda dalam kondisi yang kritis dan tidak harmonis. Belanda mengancam akan merebut Aceh dan menjadikannya sebagai daerah jajahan. Oleh karena itu, Syekh Ismail merasa mendapat panggilan suci untuk mempertahankan Aceh dari serbuan penjajah Belanda.

Setelah Sultan Alaidin Mansur Syah wafat, Kerajaan Aceh dipimpin oleh Sultan Alaidin Mahmud Syah (1870-1874). Hubungan antara Kerajaan Aceh dan Belanda semakin genting. Belanda semakin meningkatkan provokasinya terhadap Kerajaan Aceh. Melihat kondisi tersebut, Teungku Ismail kemudian mengambil beberapa tindakan, di antaranya adalah menjadikan Dayah Pantee Geulima sebagai tempat pendidikan militer selain tetap menjadi pusat pendidikan Islam. Tidak

hanya itu, semua murid dayah ini diharuskan mengikuti pendidikan ketentaraan.

Suasana di Dayah Pantee Geulima sontak berubah. Dalam kesehariannya, dayah ini sebelumnya damai dan tenang dengan murid yang belajar dengan tekun dan setelah pemberlakuan tersebut, dayah bertambah ramai dengan latihan-latihan perang dan ketentaraan. Pada tanggal 26 Maret 1873 Belanda mengancam akan mengumumkan perang terhadap Kerajaan Aceh, jika Sultan Alaidin Mahmud Syah tidak mau mengakui kedaulatan Belanda atas Kerajaan Aceh. Ultimatum itu ditolak oleh sultan dengan tekad mempertahankan kedaulatan Aceh sampai akhir hayat. Tekad dari sultan tersebut disambut oleh seluruh lapisan masyarakat, termasuk oleh Tgk. Ismail.

Ancaman penyerangan terhadap Kerajaan Aceh dibuktikan oleh Belanda. Pada tahun itu juga, Belanda mendaratkan pasukannya di Pante Ceuremen, Banda Aceh. Pertempuran pun tidak dapat dihindari lagi. Pada agresi pertama ini, pasukan Belanda dipimpin oleh Jenderal Mayor Kohler. Agresi pertama Belanda terhadap Kerajaan Aceh harus dibayar mahal oleh Belanda. Pimpinan perang Belanda, Kohler, mati tertembak di depan Mesjid Raya Baiturrahman. Melihat kenyataan itu, pihak Belanda menarik pasukannya keluar dari Aceh. Tentunya, pihak Belanda sendiri tidak mengenal kata menyerah, mundurnya pasukan Belanda bukan berarti mereka kalah. Mereka mundur agar dapat menyerang kembali ke Kerajaan Aceh.

Pertengahan tahun 1873, Teungku Ismail, dilantik menjadi panglima perang, mempersiapkan pasukannya yang akan di bawa ke Banda Aceh. Teungku Ismail memperkirakan Belanda akan menyerang

kembali kerajaan Aceh. Sebagai panglima perang, Teungku Ismail dilantik oleh Laksamana Teuku Raja Muda Cut Latif, panglima perang Aceh yang membawahi wilayah dari Pidie sampai ke Pulau Kampai (Pulau Sampeu).

Pada Desember 1874 tentara Belanda mendarat di Ujong Batee dan Ladong di bawah pimpinan Jenderal Van Swieten. Jenderal ini memimpin pasukan Belanda pada agresi II dengan tujuan menguasai Aceh. Dalam hal ini, Teungku Ismail dan pasukannya berada di daerah Krueng Daroy, di sebelah selatan Banda Aceh. Di sana Teungku Ismail membangun sebuah kuta reuntang dengan tujuh buah kubu yang saling menyambung antara satu dengan yang lain. Teungku Ismail bermarkas di Kuta Bu dengan korban yang cukup besar, Belanda memasuki dan merebut dalam (istana). Pasukan Aceh akhirnya menyingkir dari dalam dan meninggal Banda Aceh.

Setelah kurang lebih dua setengah tahun memimpin pasukannya dalam kubu pertahanan Krueng Daroy, pada tahun 1876, Teungku Ismail kembali ke Meureudu dan kubu pertahanan Krueng Daroy diserahkan kepada panglima baru, yang selama ini menjadi wakilnya. Dengan perhitungan bahwa kemungkinan besar Belanda akan menduduki Aceh Besar dalam waktu yang lama dan penyerbuan akan dilanjutkan ke Pidie, maka Teungku Ismail mendapat tugas untuk mengonsolidasi pertahanan dan membangun benteng-benteng di belahan timur Aceh. Oleh karena itu, menjelang akhir tahun 1876, Teungku Ismail meninggalkan Dayah Pantee Geulima menuju ke timur. Selama dalam perjalanan ke arah timur, ada beberapa tempat yang sempat disinggahi adalah Ulee Gle, Samalanga, Bireun, Peusangan, Cunda, dan Mulieng Lhok Sukon. Di tempat yang disebut

terakhir, Teungku Ismail sempat menziarahi makam Teungku Chik Di Mulieng. Selain itu, ia juga sempat meresmikan beberapa dayah, yaitu Dayah Teungku Hasballah Meunasah Kumbang, Dayah Teungku Chik Lhok Sukon, Dayah Teungku Chik di Bayu, dan Dayah Teungku Chik Payabakong.

Menjalankan Misi Agama/Negara

Dalam rangka persiapan perang yang diperkirakan memakan waktu yang lama, Teungku Ismail mendapat tugas mengunjungi Tanah Batak dan Tanah Karo. Di sana, Teungku Ismail mengadakan kontak dan perundingan dengan pemimpin yang ada di kedua daerah tersebut. Salah satu tokoh yang berhasil ditemui olehnya adalah Sisimangaraja XII. Misi Teungku Ismail di kedua daerah adalah menganjurkan para pemimpin rakyat di kedua daerah untuk bersama-sama memerangi Belanda dan melaksanakan dakwah Islamiyah

Misi Teungku Ismail mendapat sambutan hangat di Tanah Karo dan Tanah Batak. Beberapa ulama dan panglima perangnya, ia tinggalkan dengan tugas melaksanakan dakwah dan membantu pasukan Tanah Batak dan Karo melawan Belanda. Pada tahun 1878 pecah perang melawan Belanda di Tanah Karo dan Batak di bawah pimpinan Sisingamangaraja XII.

Setelah misi ke Tanah Karo dan Batak dianggap berhasil, Teungku Ismail kembali ke Aceh. Perjalanan pulang menuju ke Aceh memerlukan waktu yang cukup lama. Hal ini disebabkan Teungku Ismail menyinggahi tempat-tempat yang cukup banyak dalam rangka mengobarkan perlawanan terhadap Belanda. Ketika Teungku Ismail sampai di Dayah Pantee Geulima kembali, ia mendapat kabar bahwa

Kuta Reuntang Krueng Daroy dan Lambare telah jatuh. Namun pertempuran masih terus berlangsung. Teungku Ismail memperkirakan bahwa Belanda akan menyerang Pidie, Meuredu, Samalanga, dan seterusnya. Oleh karena itu, Teungku Ismail bermusyawarah dengan para uleebalang, ulama, dan Teuku Raja Muda Cut Latif. Hasilnya, segera diperkuat benteng yang telah ada.

Apa yang diperkirakan oleh Teungku Ismail menjadi kenyataan. Berturut-turut jatuhlah Pidie, Meureudu ke tangan Belanda. Karena Meureudu telah jatuh, kemudian Teuku Raja Muda Cut Latif hijrah ke Bireun dan Teungku Ismail hijrah ke Samalanga. Kejatuhan beberapa benteng tersebut membuat pasukan Aceh terus tersingkir. Kemudian, beberapa pemimpin Aceh berkumpul di Kuta Batee Iliék, termasuk Sultan Alaidin Muhamamd Daud Syah dan Teuku Panglima Polem Muhammad Daud. Teungku Ismail pun berada di sana. Oleh karena itu, Belanda merasa segera harus menghancurkan kuta Batee Iliék. Bagi Belanda kuta Batee Iliék memiliki nilai strategis yang tinggi. Dengan jatuhnya benteng ini, Belanda dapat menuju ke Bireun, Peusangan, Lhokseumawe, dan seterusnya dapat menguasai seluruh wilayah Aceh.

Dalam tahun 1878, pasukan Belanda mencoba menyerang Kuta Batee Iliék sebanyak tiga kali, tetapi selalu gagal. Bahkan pada penyerangan kedua dan ketiga yang dipimpin oleh Jenderal Van der Heijden juga dapat dipukul mundur oleh pasukan Aceh. Jenderal Van der Heijden sendiri menjadi buta matanya dalam sebuah pertempuran. Setelah menderita korban cukup banyak, Kuta Batee Iliék dapat direbut oleh Belanda. Saat itu, pasukan Belanda dipimpin oleh Jenderal Van Heutsz. Sebelumnya, Sultan Alaidin Muhammad Daud Syah dan Teuku

Panglima Polem telah meninggalkan Kuta Batee Iliek, menuju padalaman Aceh.

Banyak ulama yang syahid dalam mempertahankan Kuta Batee Iliek, di antaranya adalah Teungku Ismail, Teungku Chik Lueng Keubu, Teungku Dien Bungon, dan lain-lain. Teuku Bentara Peukan meninggalkan kuta Batee Iliek dan melanjutkan perjuangan di tempat lain. Teungku Ismail syahid pada hari Jumat tahun 1904 pada usia 66 tahun. Jasad Teungku Ismail dimakamkan di Kampung Meurandeh Dua (sekarang termasuk dalam wilayah Kecamatan Bandar Dua). #

10. TEUNGKU HAJI JAAFAR HANAFIAH

Silsilah

Teungku Haji Jaafar Hanafiah merupakan salah seorang ulama Aceh yang dikenal sebagai tokoh pembaharu dari kalangan Muhammadiyah. Ayahnya Teungku Hanafiah juga merupakan salah seorang Ulama Aceh yang sangat berpengaruh pada masa hidupnya. Teungku Haji Jaafar Hanafiah lahir di Banda Aceh pada tanggal 21 Januari 1921. Setelah dewasa ia menikah dengan salah seorang puteri keturunan bangsawan Aceh yang berusia delapan tahun lebih muda darinya, yakni Hj. Tjut Leumie' yang lahir pada tanggal 28 Desember 1929. Dari perkawinan tersebut dia memperoleh dua belas orang anak, lima laki-laki dan tujuh orang perempuan. Ketika biografi ini dibuat, dia telah mempunyai sebanyak empat puluh orang cucu dan tiga belas orang cicit.

Pendidikan

Teungku Haji Jaafar Hanafiah menghabiskan masa mudanya dengan menekuni berbagai bentuk pendidikan, baik melalui jalur formal maupun informal. Secara formal dia pernah tercatat sebagai salah seorang murid di sekolah Taman Siswa. Jenjang pendidikan ini ditekuninya hingga mencapai tingkat Taman Dewasa. Selain itu, secara informal dia juga sangat tekun mempelajari ilmu agama langsung dari orang tuanya dan melalui guru-guru pengajian. Selain itu, Teungku Haji Jaafar Hanafiah juga pernah tercatat sebagai salah seorang alumnus Fakultas Ilmu Agama dan Dakwah (FIAD) Muhammadiyah. Tidak dapat dipungkiri bahwa lembaga pendidikan ini telah turut pula membentuk kepeloporannya menjadi seorang juru dakwah yang sangat cemerlang pada masanya.

Wawasan pengetahuan dan kedalaman ilmunya semakin cemerlang disebabkan dia juga dikenal sangat rajin membaca berbagai macam kitab agama. Modernisme pemikirannya mulai tampak ketika dia mulai bergabung dan berkecimpung dengan Muhammadiyah pada tahun 1961. Tokoh pembaharu ini tidak pernah absen dalam berbagai bentuk kegiatan pengajian dan diskusi yang diadakan Muhammadiyah. Orang tuanya sendiri sangat mendukung ketika dia bergabung dengan Muhammadiyah, padahal ayahnya masih sangat kuat memegang ajaran kaum "tua".

Di antara guru pengajian yang telah banyak membimbingnya dan amat berpengaruh dalam membentuk pemahamannya adalah Ustad Haji Muhammad Nur Haiyi. Untuk guru yang satu ini, beliau mengakui bahwa seorang Nur Haiyi yang telah dikehendaki Allah

membimbing sekaligus memotivasinya hingga berhasil menjadi aktivis dakwah yang peduli terhadap anak yatim, kaum duafa dan mengenal kehidupan yang sesuai dengan sunnah. Salah satu yang telah memotivasi Teungku Haji Jaafar Hanafiah bergabung dengan Muhammadiyah adalah karena sistem ubudiyah yang dikembangkan Muhammadiyah betul-betul menegakkan sunah sebagaimana yang dikerjakan oleh Rasulullah SAW.

Aktivitas Sosial, Ekonomi dan Agama

Ketika masih muda, terutama di luar jam belajar, Teungku Haji Jaafar Hanafiah selalu ikut menemani dan membantu ayahnya berdagang (berjualan) di Jln. Diponegoro Banda Aceh. Pengalaman dagang dari ayahnya inilah yang kemudian telah menurunkan bakat bisnis pada dirinya, sampai akhirnya dia pernah tercatat sebagai salah seorang saudagar yang sangat sukses dalam bisnis ekspor - impor barang antara Aceh dengan Penang (Malaysia).

Bisnis dagang yang ditekuninya terus berlanjut sampai Indonesia merdeka. Bahkan ketika beliau menjadi anggota TNI dengan pangkat Kapten, dia juga tetap aktif sebagai Direktur Aceh Trading Coy Banda Aceh yang mendapat tugas untuk memasarkan karet ke luar negeri, terutama ke Pulau Penang (Malaysia).

Selain itu, ada satu pekerjaan dagang yang dianggap oleh Teungku H. Jaafar Hanafiah yang tidak pernah rugi, yaitu berdakwah. Keterbatasan ilmu pengetahuan agama yang dimilikinya tidaklah menjadi kendala baginya untuk menjalankan aktivitas dakwah. Beliau dikenal sangat fasih berbahasa Inggris dan kemampuannya ini sangat membantu untuk menyampaikan misi dakwahnya kepada dunia yang

lebih luas. Bahkan dengan kefasihannya berbahasa Inggris dia sempat berdakwah selama satu bulan di Australia. Satu yang membedakan dakwah Teungku H. Jaafar dibandingkan dengan yang lain, yaitu kemampuan retorikanya yang tinggi, sehingga muatan dakwah selalu diramu dengan bahasa segar, kocak, tetapi tetap dalam koridor mendidik.

Pada tahun 1962 sosok kepribadian Teungku H. Jaafar Hanafiah sebagai salah seorang muballigh semakin cemerlang setelah dia terpilih menjadi Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Aceh. Jabatan sebagai ketua diembannya selama enam periode berturut-turut yang berarti selama tiga puluh tahun. Selama kepemimpinannya aktivitas Muhammadiyah di Aceh masih sangat terikat dengan pendekatan dakwah bil-lisan (di atas mimbar). Kondisi ini menyebabkan sangat banyak lahir muballigh Muhammadiyah. Di kalangan warga Muhammadiyah, beliau sering dipanggil dengan sebutan "Pak Haji". Semua warga Muhammadiyah langsung mengetahui kalau kepadanya disebut pak Haji, maka pastilah yang dimaksudkan adalah Teungku Haji Jaafar Hanafiah,

Untuk memudahkan mewujudkan misi dakwahnya, beliau dengan beberapa orang ulama Muhammadiyah lainnya kemudian membentuk sebuah Korps Muballigh Muhammadiyah dan kelompok ini sangat aktif melakukan dakwah ke berbagai daerah. Bersamaan dengan itu, Teungku H. Jaafar Hanafiah semakin dikenal di kalangan masyarakat, baik di Aceh maupun di luar Aceh. Dia seorang aktivis dakwah yang memiliki karakter *mau'idatil-hasanah*. Selalu tampil menarik dan penuh kharisma di depan umat. Setiap kata-kata dan kalimat yang diucapkannya sangat bersih, tegas dan sangat rasional. Dia

mampu memotivasi audiens dengan hal-hal yang sederhana, sehingga setiap materi dakwahnya tidak pernah menjadi beban untuk diamalkan, dipatuhi dan diikuti. Dia juga menjadi imam salat berjamaah yang sangat menyenangkan, karena suaranya merdu dan khas serta bacaannya fasih. Kemerduan suaranya dan kefasihan bacaannya semakin menambah kekhusyuan para jamaah secara keseluruhan.

Salah satu pesan yang sering diungkapkan dan didakwahkan melalui berbagai kesempatan adalah mengenai wasiat Rasulullah SAW bahwa barang siapa memegang sunah dalam kehidupannya sehari-hari berarti dia sama seperti memegang api, walaupun bara api itu panas namun orang yang benar-benar beriman akan tetap memegang api itu dengan segala konsekwensinya. Pesan lain yang selalu menjadi fokus pembicaraannya adalah agar akidah umat Islam benar-benar bersih dari segala bentuk kemusyrikan. Demikianlah, kharisma kepribadian yang dimilikinya sebagai seorang juru dakwah telah mengantarkannya menjadi salah seorang muballigh kondang di tingkat lokal, nasional bahkan di beberapa negara tetangga pada masanya.

Jasa-jasanya

Salah satu prestasi Teungku Haji Jaafar Hanafiah yang sangat cemerlang dalam Muhammadiyah adalah keberhasilannya merubah opini masyarakat Aceh bahwa Muhammadiyah itu bukanlah organisasinya kaum feodal dan pendatang dari Padang semata. Memang secara historis harus diakui bahwa basis Muhammadiyah di Aceh Selatan, banyak pendatang yang berasal dari Padang yang kemudian dikenal sebagai sub-etnis Aneuk Jamee (tamu/pendatang). Namun dengan berbagai upaya yang ditempuhnya, ulama ini telah berhasil

menjadikan Muhammadiyah sebagai sebuah organisasi Islam yang sangat terbuka dan moderen. Berbagai program yang dilakukan Muhammadiyah selalu berpihak kepada kepentingan umat secara universal. Hal itu ditandai dengan adanya program layanan umat melalui Panti Asuhan Muhammadiyah, Lembaga Kesehatan Muhammadiyah dan berbagai Lembaga Pendidikan Muhammadiyah mulai dari Tingkat Taman Kanak-Kanak hingga ke perguruan tinggi.

Di samping itu, Teungku Haji Jaafar Hanafiah juga sangat aktif di Majelis Ulama Indonesia (MUI). Melalui lembaga ini dia telah banyak memberikan kontribusi pemikiran guna memajukan kehidupan keagamaan di Aceh. Salah satu jasanya yang sangat menonjol selama aktif di MUI adalah keberhasilannya memupuk silaturrahi dan rasa ukhuwah antara sesama umat Islam yang berbeda paham keagamaanya. Ia dapat menjalin komunikasi yang harmonis dengan berbagai ulama Aceh yang memiliki perbedaan latar belakang pemikiran dengannya. Pandangannya yang bijak dan moderat tentang berbagai bentuk khilafiyah (perbedaan pemahaman) menunjukkan kepeduliannya yang lebih besar terhadap kepentingan umat ketimbang pemihakannya terhadap kepentingan elite agama (Islam). Namun demikian, sebagai seorang ulama Muhammadiyah, dia juga sangat konsisten dalam upaya memberantas segala macam bentuk takhayul, khurafat dan bidah. Akidah umat harus bersih dari segala bentuk kemusyrikan.

Selain itu, Teungku Haji Jaafar Hanafiah juga telah berhasil menanamkan semangat berwiraswasta di kalangan umat. Dia menanamkan keyakinan kepada para pengikutnya bahwa hanya dengan semangat wiraswasta dan kemandirianlah umat Islam dapat bangkit dari segala bentuk kemiskinan, baik moril maupun material. Dengan

kemandirianlah umat Islam dapat terlepas dari segala bentuk penindasan dan ketergantungan.

Dalam konteks pembinaan kaum muda, terutama Angkatan Muda Muhammadiyah, selama masa kepemimpinannya Teungku H. Jaafar Hanafiah menaruh perhatian yang cukup serius. Ia menganggap kaum muda dan anak-anak suatu saat kelak pasti akan menjadi generasi penerus pemegang estafet kepemimpinan umat yang akan menyempurnakan cita-cita dakwahnya. Oleh sebab itu, ia sangat mendukung berbagai kegiatan kaum muda. Dukungan yang diberikannya tidak hanya dalam bidang moril semata, tetapi juga selalu memberikan sumbangan dana demi suksesnya setiap kegiatan pengkaderan dan pembinaan generasi muda. Menurut pengakuan Sayed Muhammad Husen (salah seorang kader Muhammadiyah Aceh), suatu kesempatan, Pemuda Muhammadiyah (1994) datang bersilatutrahmi ke rumah Teungku H. Jaafar Hanafiah dan mengharapkan ia dapat hadir memberi ceramah pada acara pengkaderan yang akan diselenggarakan PP Muhammadiyah. Dia menyambut baik dan menyanggupinya. Hanya saja satu hal yang mengejutkan Husen, beliau segera menyerahkan sejumlah uang sumbangan untuk kelangsungan acara dimaksud. Padahal panitia tidak memasukkannya ke dalam daftar donatur. Menurut berbagai informasi justru inilah yang menjadi kebiasaan beliau dalam mendorong kaum muda agar senang melaksanakan kegiatan dakwah dan pengkaderan. Demikianlah riwayat, petualangan dan jasa Teungku H. Jaafar Hanafiah yang diprerankannya selama hidupnya hingga diapun kembali ke haribaan-Nya pada usia 80 tahun. #

11. TEUNGKU H. JAKFAR SIDDIQ LAMJABAT

Silsilah

Teungku Muhammad Jakfar Ash-Siddik bin Teungku Muhammad atau lebih dikenal dengan Teungku Chik Lamjabat ialah seorang ulama Aceh yang berasal dari Aceh Besar. Beliau lahir pada sekitar tahun 1872 di Jeureula, Aceh Besar. Ia kemudian nikah dengan seorang gadis yang berasal dari Desa Lamjabat, Kota Banda Aceh. Jeureula awalnya adalah nama sebuah kebun yang di dalamnya banyak ditumbuhi pohon Jeureula. Di kebun itulah kemudian didirikan sebuah dayah oleh Teungku Chik Lamjabat, dayah itu kemudian diberi nama dengan Dayah Jeureula di Kecamatan Suka Makmur, Aceh Besar.

Pendidikan

Sebagai seorang dari keluarga yang berkecimpung dengan dayah, Teungku Chik Lamjabat pertama kali belajar di Dayah Lambirah yang dipimpin oleh orang tuanya sendiri yaitu Teungku Haji Muhammad. Ia juga belajar di Dayah Teungku Chik Lamnyong, Dayah Teungku Chik Tanoh Abee, Dayah Teungku Chik Seulimuem yang kesemuanya terletak di Aceh Besar. Beliau juga pernah belajar di Dayah Tanoh Mirah Aceh Utara. Untuk memperdalam ilmu agama, ia kemudian pergi ke Mekah sekaligus dalam rangka menunaikan ibadah haji. Beliau menetap di sana dari tahun 1906 hingga tahun 1910.

Aktifitas Sosial dan Keagamaan

Setelah lama menuntut ilmu di Mekah, Teungku Chik Lamjabat pulang ke Aceh dan berniat mendirikan dayah untuk memperbaiki pendidikan masyarakat. Keinginan itu diwujudkan dengan mendirikan

Dayah Jeureula. Sebenarnya sebelum mendirikan dayah tersebut, Teungku Chik Lamjabat telah dipusakai sebuah dayah oleh orang tuanya, Teungku Haji Muhammad (Teungku Chik Lambirah) namun dayah itu diserahkan kepada abangnya, Teungku Haji Muhammad Abbas. Peresmian berdirinya Dayah Jeureula itu sekitar tahun 1912. Dayah itu pada mulanya hanya berbentuk pengajian kecil-kecilan di rumahnya di Desa Lambirah pada tahun 1912. Namun, lama-kelamaan pengajian itu semakin besar dan mendapat sambutan yang sangat baik dari masyarakat, sehingga dipindahlah tempat pengajian tersebut ke Jeureula pada sekitar tahun 1913. Awalnya dayah ini hanya dikunjungi oleh masyarakat di sekitarnya namun setelah beberapa lama jumlah santri semakin bertambah banyak.

Pada sekitar tahun 1932, Dayah Jeurela dikembangkan dengan sistem pendidikan Islam moderen yaitu dengan mendirikan madrasah di kompleks dayah itu. Pada mulanya madrasah itu hanya memiliki tiga kelas namun pada sekitar tahun 1945 ditambah dua kelas lagi, sehingga menjadi lima lokal. Pada tahun 1949 madrasah itu kemudian berubah nama menjadi Madrasah Rendah Islam dan pada tahun 1960 dinegerikan dengan nama Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN).

Pada tahun 1957 di kompleks Dayah Jeureula itu dibuka sebuah Sekolah Menengah Islam dengan status swasta. Tenaga pengajar pada sekolah ini berasal dari santri-santri dayah dan masyarakat setempat. Sekolah tersebut pada tanggal 1 Januari 1968 dinegerikan dengan nama Madrasah Tsanawiyah Agama Islam Negeri dan pada tahun 1972 diseragamkan menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN). Di Kompleks dayah itu juga, pada tahun 1964 didirikan sekolah menengah tingkat lanjutan dengan nama Persiapan Perguruan Tinggi Islam (PPTI)

dan pada tahun 1978 berubah nama menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN). Namun, sistem pendidikan model dayah tetap berjalan seperti biasa di Dayah Jeureula itu.

Teungku Chik Lamjabat telah berbuat banyak dalam usahanya mendidik masyarakat, terutama generasi muda, sehingga Dayah Jeureula mempunyai kedudukan penting pada waktu itu. Sebagai pusat pendidikan agama dayah itu telah berperan aktif dalam mendidik masyarakat untuk menjadi manusia yang bertakwa.

Pembinaan yang dilakukan oleh Teungku Chik Lamjabat, dimulai dari perbaikan aqidah. Menurut beliau, aqidah adalah podasi umat Islam, karenanya yang pertama dilakukan adalah membersihkan keyakinan umat manusia dari hal-hal yang dapat merusak keyakinan itu, seperti perbuatan syirik dan khurafat. Setelah itu baru dilanjutkan dengan pembinaan syariah, pembinaan syariah dilakukan melalui pengajaran di dayah dengan memberikan pelayaran-pelajaran tentang syariah, seperti Ilmu Fikih, Usul Fikih, Hadist, Tafsir dan sebagainya. Sedangkankan pembinaan akhlak umat dilakukan dengan menanamkan sifat akhlak mulia pada santrinya dengan mengajarkan sopan santun, adab, tatakrama, menghormati orang lain, sabar, rendah hati dan sebagainya.

Dayah Chik Lamjabat juga aktif dalam mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia. Hal itu ditandai dengan keluarnya fatwa empat orang ulama besar Aceh, di antaranya adalah Teungku Chik Jakfar Siddiq Lamjabat. Dalam fatwa tersebut dikatakan bahwa wajib hukumnya mempertahankan kemerdekaan RI. Fatwa itu kemudian dikenal dengan *Makloemat Oelama Seloeroeh Aceh*.

Fatwa itu menegaskan bahwa : "...Menurut keyakinan kami bahwa perjuangan ini adalah perjuangan suci yang disebut perang sabil. Maka percayalah wahai bangsaku bahwa perjuangan ini adalah sebagai sambungan perjuangan dahulu di Aceh yang dipimpin oleh Almarhum Teungku Chik Ditiro dan pahlawan-pahlawan kebangsaan yang lain. Dan sebab itu bangunlah wahai bangsaku sekalian, bersatu padu menyusun bahu, mengangkat langkah menuju ke muka untuk mengikut jejak perjuangan nenek kita dahulu. Tunduk dengan patuh akan segala perintah-perintah pemimpin kita untuk keselamatan tanah air, agama dan bangsa...."

Pernyataan yang ditandatangani pada 15 Oktober 1945 bertujuan untuk menggerakkan orang-orang dewasa dan orang tua supaya berjihad dalam satu barisan teratur, barisan sabil atau barisan mujahidin agar mempertahankan keutuhan Republik Indonesia dari serangan tentara sekutu.

Akhir Hayat

Teungku Muhammad Jakfar Siddiq Lamjabat berpulang ke rahmatullah pada tahun 1953. Beliau telah tiada namun tingkah laku dan perbuatannya selalu dikenang orang karena ia telah berbuat sesuatu yang bermanfaat terhadap umat dalam menempuh kehidupan di dunia dan akhirat. #

12. TGK. H. MAHMUD USMAN SIMPANG ULIM

Silsilah

Teungku Haji Mahmud Usman merupakan salah seorang ulama Aceh yang sangat dikenal oleh masyarakat, khususnya lagi di wilayah Aceh Timur. Menurut catatan asisten pribadinya, Teungku H. Usmanuddin, Teungku Haji Mahmud dilahirkan pada tanggal 19 Maret 1903 di Desa Pucok Alue Sa, Kecamatan Simpang Ulim, Aceh Timur. Untuk mengenang dan menghormati tanah tempat kelahirannya, masyarakat kemudian lebih mengenalnya dengan gelar Abu Chik Pucok Alue alias Abu Chik Simpang Ulim. Selain itu, ia juga memiliki sebutan Abu Chik Dirawang. Ayahnya yang bernama Teungku Usman juga merupakan salah seorang ulama keturunan dari Teungku Chik Abdurrahman yang dikenal dengan panggilan Teungku Chik Dilamnyong.

Teungku H. Mahmud Usman merupakan anak sulung dari enam orang bersaudara. Saudaranya yang lain adalah Teungku Muhammad Yusuf, Nya' Asiah, Teungku Haji Ismail, Teungku Musa dan saudaranya yang paling bungsu bernama Hj. Nya' Safiah. Dari keenam orang bersaudara ini hanya Teungku Haji Mahmud yang memiliki kepribadian dan wawasan intelektual yang mampu mewarisi ketokohan ayahnya, sedangkan saudaranya yang lain kelihatan biasa-biasa saja.

Pendidikan

Semasa kecilnya, Teungku H. Mahmud Usman alias Abu Chik Simpang Ulim sempat mengecap pendidikan formal pada sekolah yang didirikan oleh Belanda, yakni pada *Volk School* (Sekolah Rakyat). Dia

hanya aktif selama tiga tahun pada sekolah tersebut, kemudian karena dorongan orang tuanya dan panggilan hati nuraninya ia pindah belajar ke lembaga pendidikan pesantren. Dayah yang pernah ia singgahi adalah dayah yang dipimpin oleh Teungku H. Hasan Kruengkale di Aceh Besar. Berkat ketekunannya, ia dapat menyelesaikan pendidikan di dayah ini selama tujuh tahun. Setelah itu, dia melanjutkan pendidikannya di Dayah Ie Leumbeu selama dua tahun dipimpin oleh Teungku Di Tanoh Mirah. Terakhir ia menekuni berbagai bidang ilmu pengetahuan selama satu setengah tahun pada Dayah Usie di Pidie, sebuah dayah yang dipimpin langsung oleh Teungku Muhammad Daud Beureueh.

Dengan berbagai latar belakang pendidikan yang pernah ditekuninya itu, Teungku H. Mahmud Usman akhirnya muncul sebagai sosok tokoh yang memiliki wawasan pengetahuan yang sangat luas dan mendalam, baik dalam bidang agama maupun dalam masalah-masalah sosial, ekonomi dan politik.

Perkawinan

Teungku H. Mahmud Usman memiliki tiga orang isteri. Isteri pertamanya bernama Ubit berasal dari daerah Bantayan. Isteri pertamanya ini lebih dikenal dengan panggilan Umi Bantayan. Dari isterinya ini Abu Chik Simpang Ulim memperoleh enam orang anak. Adapun isteri keduanya bernama Aminah, ia berasal dari daerah tempat kelahirannya sendiri, yakni dari Desa Pocuk Alue Sa. Istri keduanya ini sering dipanggil masyarakat dengan sebutan Umi Rumoh Mayang. Hal ini karena isteri keduanya ini menempati sebuah rumah arsitektur tradisional Aceh dengan konstruksi yang sangat tinggi dari atas tanah.

Dari isteri kedua ini, ia memperoleh delapan orang anak. Sedangkan isterinya yang ketiga bernama Hamidah berasal dari Desa Pucok Alue Dua yang letaknya bertetangga dengan desa tempat isterinya yang kedua. Isterinya yang ketiga inilah yang sering dipanggil dengan Umi Pucok Alue. Dari isterinya yang ketiga ini Teungku Haji Mahmud Usman memperoleh lima orang anak.

Dengan demikian, dari ketiga orang isterinya itu, Teungku Haji Mahmud Usman dianugerahi sebanyak sembilan belas orang anak, sepuluh orang laki-laki dan sembilan orang perempuan. Ketika dia masih hidup, Beliau sempat menyaksikan kesembilan belas orang anaknya berkeluarga. Dari kesemua anaknya itu hanya satu orang yang kelihatan benar-benar dapat mengikuti jejaknya sebagai ulama, yakni Teungku Harun. Dia merupakan salah seorang anak dari isterinya yang ketiga, Umi Pucok Alue. Dialah satu-satunya anak Teungku Mahmud Usman yang berhasil menjadi sarjana di Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry.

Dengan memiliki tiga orang isteri dan sembilan belas orang anak itu, Teungku H. Mahmud Usman berhasil menata keluarganya menjadi sebuah keluarga teladan. Dia mampu menyatukan keharmonisan hubungan antara ketiga orang isterinya itu. Masyarakat dan para pengikutnya juga sangat kagum melihat kekompakan ukhawah antara kesembilan belas orang anaknya. Di antara mereka semua tidak pernah kedengaran terjadi percekocokan dan pertentangan. Malah sebaliknya, antara satu keluarga dengan keluarga yang lain senantiasa bahu membahu dan saling membantu untuk menutupi kekurangan kebutuhan keluarga. Sungguh hal ini merupakan sebuah keberhasilan yang sangat

cemerlang dari keteladanan Abu Chik Simpang Ulim dalam membina sebuah keluarga yang mawadah warahmah.

Aktivitas Sosial dan Keagamaan

Teungku H. Mahmud Usman termasuk salah seorang pendidik yang memiliki visi modernis. Beliau berupaya merubah pola pendidikan Islam khususnya di Aceh dari sistem tradisional menjadi moderen. Langkah ini diawalinya dengan mendirikan Sekolah Normal Islam Institut di Bireuen. Sekolah ini mulai berkembang dengan pesat pada sekitar tahun 1930-an. Pada tahun itu juga dia telah berhasil mendirikan sebuah Pesantren Adabiyah. Selanjutnya tahun 1939 dia mendirikan sebuah Madrasah Adabiyah khusus untuk tingkat Ibtidaiyah. Selanjutnya pada tahun 1960 dia juga mendirikan Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Semua Madrasah yang pernah didirikannya ini sampai sekarang masih tetap eksis di tengah-tengah masyarakat Aceh. Bahkan saat ini sudah langsung berada di bawah pengelolaan dan tanggungjawab pemerintah.

Selain sebagai pimpinan pesantren dan Madrasah, Teungku H. Mahmud Usman juga bertindak langsung menjadi pengajarnya dengan dibantu oleh beberapa orang tenaga pengajar lainnya. Di samping itu, secara rutin ia juga aktif mengajar pengajian Alquran, Hadis dan kitab-kitab agama di beberapa meunasah dan masjid di daerahnya mulai dari tingkat anak-anak hingga kepada kaum bapak dan ibu-ibu.

Selain itu, hampir dalam setiap kesempatan, Teungku H. Mahmud Usman selalu tampil menjadi penceramah, terutama melalui khutbah pada hari-hari besar Islam. Dari berbagai ceramah yang pernah dipaparkannya menunjukkan bahwa dia merupakan salah seorang dai

yang sangat tegas dan pemberani, di mana setiap kata-kata yang diungkapkannya selalu mengandung hikmah dan kebenaran. Dia juga merupakan seorang dai yang sangat anti terhadap segala macam bentuk bidah, takhayyul dan khurafat.

Jabatan lain yang pernah dijabatnya

Selain sebagai pendiri dan pemimpin beberapa buah lembaga pendidikan, semasa hidupnya Teungku H. Mahmud Usman Simpang Ulim juga pernah menduduki beberapa jabatan penting dalam pemerintahan. Beliau ikut aktif menjadi salah seorang pendiri dan Komisaris PUSA semenjak awal didirikannya pada tahun 1939. Di samping itu, karena kesempurnaan pribadi dan kemampuan intelektual yang dimilikinya, maka dia juga diangkat menjadi Kepala Jawatan Agama Aceh Timur semenjak Indonesia Merdeka, dari tahun 1945 hingga tahun 1961.

Akhir hayat

Dengan berbagai amal bakti yang pernah dilakukan sepanjang usianya, sungguh Teungku H. Mahmud Usman pantas memperoleh gelar sebagai salah seorang ulama dan mujahid abad ke-20 di Aceh. Dialah salah seorang tokoh yang telah berhasil mendinamisasi pola pikir generasi Aceh melalui sistem pendidikan moderen yang pernah didirikannya. Dia juga telah berhasil menanamkan rasa kekompakan, sifat kegotongroyongan dan kerjasama ke tengah-tengah masyarakat dalam membangun berbagai sarana dan prasarana umum. Selain itu, dia juga telah berhasil menanamkan sifat keteladanan seorang ayah sejati yang mampu mengharmonisasi tiga orang isteri dengan sembilan belas orang anaknya tanpa pernah terjadi sedikitpun perpecahan di antara

mereka. Demikianlah perjalanan hidup serta amal bakti yang pernah disumbangkan Teungku H. Mahmud Usman atau Abu Chik Simpang Ulim sampai akhirnya diapun harus kembali ke pangkuan Ilahi pada usia 80 tahun. #

13. TEUNGKU HAJI MOHD. ALI DJADUN

Silsilah

Teungku Haji Mohd. Ali Djadun merupakan salah seorang ulama Aceh yang amat dikenal oleh masyarakat, terutama di daerah Kabupaten Aceh Tengah. Beliau dilahirkan pada tahun 1927 di Teritit, Takengon, Aceh Tengah. Nama kecilnya adalah Ali Basa atau sering juga dipanggil dengan nama Alib. Tgk. H. Ali Djadun adalah putra keenam dari delapan orang bersaudara, anak Tgk. Muhammad Djadun bin Hasim (wafat tahun 1944), yang juga merupakan salah seorang ulama besar di Kabupaten Aceh Tengah. Ibunya bernama Fatamsya binti Pang Samat (wafat pada bulan Februari 1974). Pang Samat aliknnya (kakek dari pihak ibunya) ini merupakan salah seorang panglima perang Aceh (Gayo) melawan Belanda sebelum Indonesia merdeka. Saudara-saudaranya yang lain bernama Djamilah, Selamah, Tgk. H. Mohd. Saleh, Nisah, Empu Selim, Djariah dan Siti Halimah.

Masa Kecil

Ketika beliau baru berusia tiga tahun, Tgk. H. Mohd. Ali Djadun alias Alib pernah mengalami sebuah peristiwa yang sangat menakjubkan, yang kemungkinan besar merupakan pertanda bahwa ia kelak akan tumbuh menjadi salah seorang ulama terkemuka di dataran

tinggi Gayo. Menurut Tgk. H. Mohd. Saleh (saudara kandung Tgk. Ali Djadon) bahwa Alib pernah dianggap sudah wafat karena tenggelam di hulu sebuah kolam meunasah di Simpang Teritit pada saat ia sedang bermain-main sendirian di dekat kolam itu. Akan tetapi, berkat pertolongan Allah SWT maka Alib kemudian diangkat oleh Lamin alias Aman Jemat dari dalam kolam itu. Dia sempat mati suri selama berjam-jam lamanya, sehingga para keluarganya beserta masyarakat setempat segera akan mempersiapkan upara pemakamannya. Namun sekali lagi berkat pertolongan Allah SWT. menjelang tengah malam mulai ada tanda-tanda kehidupan pada diri Alib ketika jantungnya kembali berdenyut normal.

Beberapa hari kemudian, orang tuanya mengadakan syukuran atas keselamatan anaknya Tgk. H. Mohd. Ali Djadun alias Alib. Setelah selesai ceramah dan berdoa bersama yang disampaikan oleh Tgk. Umar, maka secara adat Alib pun *pinah aman* (dijadikan sebagai anak angkat) bagi Lamin (Aman Jemat), sebab dialah yang telah menyelamatkannya. Semenjak saat itu, Alib tinggal bersama keluarga Lamin.

Di antara kegemarannya di masa kecil adalah berenang di kolam *mersah* (langgar). Sedangkan sifatnya yang lain adalah sangat setia, pengasih dan penyayang terhadap teman-teman sebayanya. Kalau makan bersama, dia selalu mendahulukan orang lain, terutama Tujuh (Aman As) yang pada waktu itu merupakan salah seorang sahabatnya yang telah yatim. Setiap kali makan bersama keluarganya, Alib selalu memanggil dan mencari Tujuh, dan ia tidak akan makan sebelum sahabatnya yang yatim itu ikut juga makan bersamanya. Semenjak kecil juga telah terlihat bakat kepemimpinannya. Ia berhati keras, tegas dan mempunyai motivasi yang membara.

Pendidikan

Semenjak usia pendidikan dasar, orang tua Tgk. H. Ali Djadon telah mengarahkan putranya ke jenjang pendidikan agama. Selain menyerahkan pembinaan anaknya secara lahir dan batin kepada guru pengajian, dia juga tetap ikut aktif melebihi sang guru dalam menempa kepribadian anaknya. Walaupun dia tidak pernah membeda-bedakan semua anaknya, namun karena beberapa kelebihan yang dimiliki Alib, maka orang tua Tgk. Ali Djadun lebih lebih menaruh harapan kepadanya sebagai penerus perjuangan dakwah Islam.

Secara formal, Tgk. Mohd. Ali Djadun pernah tercatat sebagai alumni pertama Sekolah Tarbiyah Islamiyah di Kute Kering. Sekolah ini didirikan pada tahun 1930 sebagai salah satu cabang dari sekolah Tarbiyah Islamiyah yang didirikan pada tahun 1927 oleh Tgk. Silang alias Tgk. Damanhuri di daerah Jongok Batin. Setelah menyelesaikan studinya pada sekolah tersebut, ia kemudian melanjutkan ke Volk School di Bireuen sambil belajar pada Pesantren Cut Meurak. Berkat ketekunan dan kesabarannya, akhirnya ia dapat menyelesaikan pendidikannya pada sekolah itu pada awal tahun 1940. Pada tahun itu juga ia bersama sahabatnya yang bernama Tgk. Abdul Latief Jamaah melanjutkan pendidikan ke Padang Panjang, Sumatera Barat.

Perkawinan

Teungku H. Mohd. Ali Djadun menikah dengan Fatimah pada tanggal 16 Zulhijah atau April 1946. Dari perkawinan ini ia dikaruniai empat orang anak, satu laki-laki dan tiga orang perempuan. Keempat anaknya ini masing-masing bernama H. Djauhari, Huriyah, Raihana, dan Muspirah. Sebagai kepala keluarga, ia sangat kuat memegang

amanah dan tanggungjawab, baik dalam hal memenuhi kebutuhan material maupun dalam masalah pendidikan anak-anaknya. Hal itu terbukti dari keberhasilannya mengantarkan semua anaknya menjadi manusia yang berguna bagi agama, bangsa dan negara.

Memasuki usia perkawinannya yang ke 24 tahun, atas izin dan restu dari isteri pertamanya, Tgk. H. Mohd Ali Djadun menikah lagi dengan Siti Nurma yang lahir tahun 1940 di Desa Kenawat Simpang Redelong. Isteri yang keduanya ini dapat dipandang sebagai salah seorang perempuan Gayo yang banyak terlibat dalam berbagai aktifitas sosial keagamaan di dataran tinggi Gayo. Siti Nurma menyelesaikan pendidikannya pada Sekolah Guru Agama Islam Atas (SGAA) di Padang Panjang, Sumatera Barat (tahun 1956). Di samping aktif dalam berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan, Siti Nurma juga bekerja sebagai pegawai negeri, yaitu sebagai guru pada SMA Muhammadiyah di Mampak Takengon hingga memasuki pensiun tahun 1997.

Keuletan, kepeloporan, kecemerlangan prestasi serta kredibilitas akhlak yang dimiliki Siti Nurma ini merupakan motivasi utama bagi Tgk. H. Mohd. Ali Djadun untuk mempersuntingnya sebagai isteri kedua. Berkat restu dari Allah SWT, segala harapannya akhirnya memang benar-benar menjadi kenyataan, eksistensi Siti Nurma setelah dinikahnya tidak hanya sekedar berfungsi sebagai isteri semata tetapi lebih dari itu dengan segala kemampuan intelektual yang dimilikinya ia pun senantiasa ikut berdakwah ke berbagai pelosok desa di Negeri Antara itu, baik secara pribadi maupun sebagai pendamping suaminya. Tidak dapat dipungkiri kalau akhirnya pamor dari kepeloporan dan ketokohan Tgk. H. Mohd. Ali Djadun kemudian semakin cemerlang.

Dari kedua isterinya itu Tgk. H. Mohd Ali Djadun memperoleh tujuh orang anak dan semua anaknya itu berhasil dibina dan dibimbingnya menjadi manusia yang memiliki harkat dan martabat. Dia memiliki sikap yang sangat adil terhadap ketujuh anak dan kedua isterinya, tanpa pernah membeda-bedakan mereka dalam segala hal. Keberhasilan ini merupakan cermin kepribadian yang sangat cemerlang dari keteladanan seorang ayah, baik di mata keluarganya sendiri maupun dalam pandangan masyarakat luas.

Aktivitas Sosial Keagamaan

Secara formal, Tgk. H. Mohd Ali Djadun telah melewati berbagai jenjang pengalaman karier yang sangat panjang. Tugasnya sebagai Pegawai Negeri Sipil diawali dengan pengangkatannya sebagai guru Sekolah Rendah Islam (SRI) di Desa Bom Takengon, Aceh Tengah semenjak tahun 1948 hingga tahun 1950. Berkat kedisiplinan dan kecemerlangan prestasi yang dimilikinya selama menjadi guru, maka pada tanggal 3 Juni 1951 ia pun diangkat menjadi Kepala Sekolah di SRI Muhammadiyah Simpang Teritit, Aceh Tengah. Empat tahun kemudian kariernya kembali melonjak, tepatnya tanggal 1 Nopember 1956 dia diangkat menjadi Kepala pada Sekolah Menengah Pertama Islam (SMPI) Aceh Tengah. Setahun berikutnya, yakni tanggal 15 Agustus tahun 1957 ia diangkat menjadi Kepala Perguruan SMPI Takengon.

Tiga tahun kemudian, ketika muncul berbagai lembaga pendidikan umum maka pada tanggal 1 Januari 1964 Tgk. H. Mohd. Ali Djadun pun diangkat sebagai guru pada SLTP dan SLTA dalam Wilayah Aceh Tengah. Bersamaan dengan itu, pada tanggal 29 Mei

tahun itu juga, kepadanya dipercayakan menjadi Kepala Sementara Kantor Instansi Pendidikan Daerah Istimewa Aceh. Selanjutnya terhitung tanggal 1 Juni tahun yang sama ia pun mulai aktif sebagai Guru Agama Negeri ABC di Takengon. Dengan demikian, dalam setahun itu saja yakni tahun 1964 ia sekaligus menjabat tiga buah jabatan rangkap.

Tahun 1968, Tgk. H. Mohd. Ali Djadun diangkat menjadi Guru Agama Islam Dewasa Tk. I SLTA dalam lingkungan Dinas Pendidikan Agama Kabupaten Aceh Tengah. Ia memegang jabatan ini selama dua tahun, sebab pada tahun 1970 ia bertugas sebagai Penilik Agama Kabupaten Aceh Tengah. Jabatan ini pun hanya tiga tahun dipegangnya karena pada tahun 1973, kemudian ia diangkat sebagai Kepala Inspeksi Pendidikan Agama pada Perwakilan Departemen Agama Kabupaten Aceh Tengah. Setahun kemudian, yakni semenjak tahun 1975 hingga 1979 kepada Tgk. H. Mohd Ali Djadun dipercayakan menjadi Kepala Perwakilan Depag Propinsi Daerah Istimewa Aceh. Tahun 1979 ia berhenti sebagai Kasi Penais lalu diangkat menjadi Staf Kantor Departemen Agama Kabupaten Aceh Tengah selama setahun. Pada tahun 1980 ia diangkat kembali menjadi Kepala Sekolah MAS Simpang Tiga Kecamatan Bukit, Aceh Tengah selama setahun.

Berdasarkan kredibilitas keilmuan dan ketokohan yang dimilikinya maka semenjak awal tahun 1981 hingga awal 1984. Tgk. H. Mohd. Ali Djadun diangkat sebagai Staf Ahli Jamaah Haji pada Kantor Departemen Agama Kabupaten Aceh Tengah. Menjelang pertengahan tahun 1984 ia kembali lagi menjadi Guru Agama Islam pada SMA Muhammadiyah. Ia menekuni tugas formalnya ini sampai tiba masa pensiunya yang terhitung 1 Januari 1988.

Selain karier formalnya itu, Tgk. Mohd. Ali Djadun juga merupakan salah seorang tokoh senior dalam jajaran Pimpinan Muhammadiyah Kabupaten Aceh Tengah. Sebagai orang pertama yang memimpin Muhammadiyah melalui Musda tahun 1966 di Aceh Tengah, dia banyak mengetahui berbagai liku-liku perjalanan organisasi ini. Selama masa kepemimpinannya, Muhammadiyah telah banyak mengalami kemajuan di Aceh Tengah, terutama setelah dia mengadakan pertemuan dengan seluruh Pengurus Muhammadiyah Wilayah Propinsi Daerah Istimewa Aceh pada awal masa kepemimpinannya. Pertemuan ini telah menghasilkan sebuah kesepakatan tentang bagaimana upaya dan langkah-langkah yang harus ditempuh dalam memajukan Muhammadiyah.

Pada masa kepemimpinan Tgk. H. Mohd. Ali Djadun, program Muhammadiyah lebih banyak mengacu kepada masalah pendidikan. Pada masanya berbagai lembaga pendidikan berhasil didirikan, semenjak dari tingkat Taman Kanak-Kanak (TK) hingga Perguruan Tinggi. Untuk tingkat TK saja telah mencapai lima buah, yaitu TK Merah Mege di Desa Asir-asir, TK Bale Atu Takengon, TK Kute Kering, TK Paya Reje Temidelem dan TK Aisyah Bustanul Atfal di Gunung Bukit Kebayaken.

Tgk. H. Mohd. Ali Djadun juga telah mendirikan SLTP Muhammadiyah di Bale Atu, Takengon dan pada tahun 1968 dia mendirikan SMA Muhammadiyah di tempat yang sama. Kemudian pada tahun 1986 karena jumlah muridnya semakin banyak maka dia bersama beberapa orang tokoh Muhammadiyah lainnya segera mengambil inisiatif untuk memindahkan lokasi SMA Muhammadiyah ini dari Bale Atu ke Mampak Kebayaken. Selain itu, dia juga telah

mendirikan Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Muhammadiyah Aceh Tengah (ISTIHMAT) yang alumni pertamanya baru diwisuda pada tanggal 27 Februari 2001. Dia juga turut memberikan berbagai pemikiran dalam memajukan sekolah PGA tahun 1960-an dan pembangunan MIN II Kebayakén pada tahun 1974.

Dalam menjalankan roda kepemimpinannya di Muhammadiyah, Tgk. H. Mohd. Ali Djadun juga menjalin kerjasama yang baik dengan berbagai elemen masyarakat setempat, terutama dengan organisasi NU yang pada saat itu masih sangat kuat pengaruhnya di Takengon. Bahkan karena besarnya dukungan yang sering diberikannya kepada NU, telah menyebabkan sebagian besar pengurus Muhammadiyah mencurigai kalau Tgk. H. Mohd. Ali Djadun juga termasuk orang NU. Oleh karena itu, para pengurus Muhammadiyah tidak mencalonkannya lagi sebagai peserta yang ikut ke Muktamar Muhammadiyah di Yogyakarta. Namun tokoh yang teguh memegang prinsip ini tetap mengikuti Muktamar itu dengan biaya sendiri. Akhirnya belakangan para pengurus Muhammadiyah baru menyadari bahwa keterlibatan Tgk. H. Mohd. Ali Djadun dalam NU sebenarnya tidak lain hanyalah karena didorong oleh keinginan untuk menyatukan umat Islam di Negeri Antara itu. Apa yang dilakukannya itu memang telah banyak membuahkan hasil, antara orang-orang Muhammadiyah dan NU, khususnya di Aceh Tengah kini telah dapat menyatu, apa yang dulunya sering dipersoalkan kini tidak ada lagi pertentangan terutama dalam masalah-masalah yang menyangkut khilafiyah.

Tgk. H. Mohd. Ali Djadun juga sangat aktif menjadi motivator pembangunan, terutama sarana ibadah berupa mesjid dan mersah (musala). Salah satu bukti nyata dalam hal ini adalah keterlibatannya

dalam seluruh proses pembangunan mesjid Raya Ruhama Takengon dan Mesjid Al-Abrar Kebayakan semenjak awal peletakan batu pertama sampai selesai. Selain itu, untuk pembangunan mesjid dan musala Simpang Teritit, dia juga merupakan tokoh utama yang menjadi penggerak dan pelaksananya hingga selesai. Keberadaannya dalam proses pembangunan sarana ibadah itu tidak hanya sekedar menyumbangkan buah pikiran saja tetapi juga turut ambil bagian dalam mencari dana.

Bersamaan dengan itu, pada tahun 1968 dia juga terpilih menjadi Ketua Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Tingkat II Aceh Tengah. Melalui lembaga eksekutif ini, dia semakin kuat memotivasi, membela dan memberikan dukungan bagi suksesnya pembangunan bidang pendidikan di Aceh Tengah. Di samping itu, Tgk. H. Mohd. Ali Djadun tidak hanya mengetahui seluk- beluk agama saja tetapi lebih dari itu, dia juga menguasai berbagai disiplin ilmu umum. Selain menguasai bahasa Arab, dia pun mampu berbahasa Inggris dan Prancis, bahkan dia juga menguasai ilmu kepramukaan. Oleh karena itu, dia akhirnya diangkat sebagai pembina pramuka di Aceh Tengah. Atas keberhasilannya membina dan memajukan organisasi ini maka pada tahun 1985 dia memperoleh anugerah "Bintang Pramuka."

Kepemimpin Tgk. H. Mohd. Ali Djadun dalam Majelis Ulama Indonesia (MUI) diawali ketika pada bulan Januari 1960 dia terpilih sebagai salah seorang anggota Pengurus organisasi tersebut, yang pada waktu itu diketuai oleh Tgk. H. Djali. Sedangkan priode sesudah itu dipimpin oleh Tgk. H. Salwani. Pada awal tahun 1999 barulah Teungku H. Mohd. Ali Djadun terpilih sebagai Ketua MUI Daerah Tingkat II Aceh Tengah. Dengan terpilihnya dia sebagai salah satu anggota

pengurus MUI, lebih-lebih lagi setelah dia menjadi ketuanya maka semakin kuatlah pengaruhnya dalam merubah tatanan sosial kultural masyarakat Aceh Tengah ke arah yang lebih positif. Untuk priode selanjutnya dia terpilih kembali sebagai ketua setelah organisasi ini berubah nama dari Majelis Ulama Indonesia (MUI) menjadi Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU).

Pada tahun 1990 Teungku H. Mohd. Ali Djadun berangkat untuk menunaikan rukun Islam yang kelima. Perlu diketahui bahwa sebelumnya ia selalu dipercayakan oleh pihak Departemen Agama Aceh Tengah untuk membimbing para calon jemaah haji yang hendak berangkat, padahal dia sendiri belum pernah berangkat ke sana. Hal ini membuktikan bahwa ulama yang satu ini bukan hanya dimanfaatkan sebagai pembimbing melalui praktek nyata saja tetapi lebih dari itu, bahwa secara klasikal dengan kapasitas keilmuan yang dikuasai dia juga mampu menjadi mercusuar umat. Ibarat filosofi padi, semakin tua semakin berisi dan semakin merunduk pula, itulah yang terjadi pada diri Teungku H. Mohd Ali Djadun. Dengan usianya yang semakin lanjut itu, dia masih saja tampak kelihatan tegar meniti kehidupan ini. Buah pikirannya pun semakin aspiratif, cemerlang dan berarti. Oleh karena itu, pada tahun 1996 dai seribu umat ini memperoleh bintang penghargaan berupa "Bintang Lansia" (Bintang Lanjut Usia Yang Berguna dan Berkualitas) dari Gubernur Propinsi daerah Istimewa Aceh yang pada saat itu masih dijabat oleh Prof. Dr. Syamsuddin Mahmud. #

14. TEUNGKU MUHAMMAD ALI IRSYAD

Silsilah

Teungku Muhammad Ali Irsyad atau lebih dikenal dengan Abu Lampoh Pala, lahir sekitar tahun 1914 di Pidie. Selama hidup, ia memiliki tiga orang istri. Istri pertamanya bernama Hj. Aminah (Teupin Raya). Dari istri pertama ini mereka dikarunia lima orang anak, yaitu Teungku Armia, Teungku Syakya, Hj. Fatimah, Zakaria, dan Yahya. Istri keduanya ialah Hj. Fatimah (Trienggadeng Pudeuk), dengan istri ini mereka dikarunia tiga orang anak, yaitu Marhamah, Muhammad, dan Helmi. Sedangkan istrinya yang ketiga ialah Hj. Fatimah (Paradeue, Panteraja), dari istri ketiga ini dikarunia seorang anak yaitu Muazzinah. Dengan demikian, jumlah anak Teungku Muhammad Ali Irsyad berjumlah sembilan orang.

Pendidikan

Teungku Muhammad Ali Irsyad adalah sosok yang sangat ulet dan tekun dalam menuntut ilmu. Semenjak kecil hingga dewasa beliau telah berpindah-pindah dari satu dayah ke dayah lainnya untuk mencari ilmu pengetahuan. Dayah-dayah yang sempat ia kunjungi antara lain di Ulee Glee, dan Dayah Lampoh Pala. Di dayah yang terakhir ini, beliau disamping belajar juga berperan sebagai teungku yang mengajar beberapa orang murid. Keuletannya juga terlihat pada masa Jepang, ia tetap berada di dayah untuk menimba ilmu pengetahuan.

Tidak puas dengan ilmu pengetahuan yang sudah diperoleh di dalam negeri, sekitar tahun 1964, Teungku Muhammad Ali berangkat ke Kairo, ibu kota negara Mesir. Kepergiannya ke Kairo bertujuan

untuk menuntut ilmu pengetahuan. Beliau bermukim di sana selama dua tahun dan selanjutnya beliau kembali ke kampung halamannya. Salah satu bidang ilmu yang ia geluti semasa belajar di mesir adalah ilmu falaq (astronomi). Harus diakui bahwa bidang ilmu ini termasuk bidang ilmu langka yang tidak semua teungku dapat menguasainya. Karenanya, Teungku Muhammad Ali menjadi salah seorang teungku yang disegani dengan ilmu falaq yang ia kuasai. Menurut cerita, beliau pernah membuat sebuah kalender abadi, yang berlaku hingga akhir zaman.

Aktivitas Sosial Keagamaan

Abu Lampoh Pala begitu panggilan akrab bagi Teungku Haji Muhammad Ali Irsyad memang sosok tokoh yang sangat disegani dan dihormati berbagai kalangan. Tentu semua itu karena ia memiliki kelebihan dalam ilmu pengetahuan, terutama ilmu agama. Dengan itu ia mampu mengembangkan pesantrennya ke berbagai daerah, termasuk ke negeri jiran Malaysia. Darussaadah, itulah nama yang ditabalkan untuk nama pesantren di bawah pimpinannya. Pesantren itu kemudian berkembang dan telah memiliki banyak cabang dan ranting di berbagai daerah tingkat dua di Aceh. Keberhasilan itu tidak lepas dari keuletan dan kepemimpinan dirinya yang begitu hebat dan memiliki kharisma yang kuat.

Kendati sudah harus memakai kursi (sudah tua dan sudah kesulitan untuk berjalan ke sana ke mari, sehingga lebih banyak duduk di atas kursi), Teungku Muhammad Ali Irsyad tetap diperhitungkan, baik oleh pemerintah maupun oleh ulama di Aceh. Apalagi pesantrennya pernah ditetapkan sebagai benteng mempertahankan

kemerdekaan. Dari jajaran ulama ia sangat diperhitungkan karena pikirannya yang moderat. Di samping ia mendirikan sebuah pesantren tradisional, dalam kompleks pesantren itu juga didirikan sekolah umum setingkat SMU dan SLTP.

Selain itu, ia juga telah mengarang sejumlah buku agama, misalnya, Imanuddin (tentang fikih), Awaluddin (tentang tauhid), dan sejumlah buku agama lainnya yang sangat bermanfaat bagi umat Islam.

Akhir Hayat

Ribuan masyarakat ikut berduka dengan meninggalnya pimpinan Pesantren Darussaadah Teupin Raya, Pidie, Teungku Muhammad Ali Irsyad. Berita meninggalnya tokoh ulama itu cepat tersebar ke berbagai daerah tempat ia memiliki pesantren, sehingga dalam waktu sekejap lautan manusia memadati kompleks Pesantren Darussaadah. Sebelum meninggal, Abu Lampoh Pala, sempat dibawa ke rumah sakit karena menderita penyakit ketuaan. Sekitar pukul 04. 35 Wib, Abu meninggal di rumah istrinya di Paradeue pada tanggal 20 Februari 2003.

Semenjak subuh ribuan masyarakat sudah berdatangan ke Peuradeue, Pantee Raja, tempat Abu menghembuskan nafas terakhir, tempat yang selama itu ia tinggal bersama istri dan anaknya. Pagi itu juga, jenazah Abu dimandikan, dikafankan, dan disalatkan. Sesuai dengan wasiatnya, Abu meminta supaya dikebumikan di Teupin Raya. Sekitar pukul 12.00 Wib, jenazah yang sudah disalatkan itu kemudian dibawa pulang ke Teupin Raya, yang diantar oleh ribuan santri dan masyarakat. #

15. TGK. CHIK MUHAMMAD ALI TANOH ABEЕ

Silsilah

Teungku Chik Muhammad Ali alias Teungku Chik Tanoh Abee dan juga dikenal sebagai Teungku Gampong Teungoh adalah seorang Ulama Aceh yang silsilahnya berasal dari daerah Firusy (negeri Baghdad). Itulah sebabnya secara regenerasi pada bagian ujung dari setiap nama yang pernah memimpin Dayah Tanoh Abee selalu dilekatkan dengan *laqab* (sebutan) Fairusy Al-Baghdady. Hal itu tidak lain sebagai tanda kenangan yang dapat mengingatkan semua orang kepada negeri asalnya. Ayahnya bernama Teungku Chik Muhammad Said. Ulama yang satu ini dibesarkan oleh dentuman meriam dan siraman syair-syair jihad lewat Hikayat Prang Sabi.

Pendidikan

Teungku Chik Muhammad Ali Al-Fairusy Al-Baghdady pada awalnya memang tidak begitu menguasai bahasa Arab dengan baik. Akan tetapi, ia sangat rajin membaca kitab-kitab jawi (kitab yang ditulis dengan aksara Arab berbahasa Melayu) karangan para ulama sebelumnya. Kitab-kitab tersebut hingga saat ini masih sangat banyak tersimpan di perpustakaan pribadi Pesantren Tanoh Abee. Oleh karena itu, ia pun akhirnya menjadi salah seorang ulama yang alim jawi (alim dengan membaca kitab-kitab berbahasa Melayu).

Menghadapi Serangan Belanda

Ketika Indrapuri berhasil direbut oleh pihak Belanda, yakni setelah wafatnya Teungku Muhammad Saman Tiro selaku Panglima Besar Kerajaan Aceh Darussalam maka ibu kota Kerajaan dipindahkan

dari Indrapuri ke Keumala di wilayah Pidie. Sementara itu, Sultan Muhammad Daud Syah bersama beberapa pembesar kerajaan lainya juga ikut pindah ke Keumala. Dari daerah inilah mereka memimpin pemerintahan dan peperangan melawan Belanda.

Teungku Chik Muhammad Ali Al-Fairusy Al-Baghdady telah memperhitungkan akan adanya serangan tentara Belanda guna menghancurkan Dayah Tanoh Abee. Karena sebelum itu, Belanda juga telah menghancurkan pusat-pusat pendidikan Islam yang diduga oleh Belanda sebagai basis menghidupkan dan menggelorakan semangat jihad. Di antara dayah yang telah berhasil dihancurkan Belanda itu adalah Dayah Lambirah, Dayah Indrapuri, Dayah Rumpet dan Dayah Lamdiran. Oleh karena itu, sebelum serangan terhadap Dayah Tanoh Abee terjadi Teungku Muhammad Ali segera mengambil langkah inisiatif guna menyelamatkan sebanyak sepuluh ribu lebih kitab yang tersimpan pada perpustakaan pesantren tersebut. Sebagian dari kitab tersebut diserahkan kepada masyarakat Gampong sekitarnya untuk mengamankannya pada tempat-tempat yang mereka anggap aman, sedangkan ribuan lainnya diangkut dan dipindahkan ke daerah Tangse (sebuah daerah pedalaman di Pidie).

Pengangkutan kitab-kitab tersebut dilakukan oleh Teungku Muhamad Ali dengan menggunakan tujuh ekor kuda dan dibantu oleh beberapa orang santri dan pengikutnya. Perjalanan tersebut sangat banyak memakan waktu, mengingat beban yang harus diangkut kuda terlalu berat dan dikhawatirkan mereka bertemu dengan Belanda, maka di tengah jalan (masih dalam wilayah Sagoe XXII Mukim), semua kitab tersebut terpaksa diturunkan dari kuda lalu disembunyikan dalam sebuah gua yang letaknya kira-kira tiga puluh km dari Tanoh Abee. Di

dekat gua itu terdapat sebuah gampong (desa) kecil, yakni Gampong Teurebeh dan dipercayakan kepada seluruh penduduk gampong itu untuk menjaganya. Sementara itu, Teungku Muhammad Ali bersama beberapa pengikutnya dapat dengan cepat melanjutkan perjalanan menuju Tangse.

Teungku Muhammad Ali Ditawan Belanda

Prediksi Teungku Mahammad Ali akhirnya menjadi kenyataan. Seminggu kemudian Dayah Tanoh Abee benar-benar menjadi sasaran serangan Belanda. Dayah yang telah dikosongkan itu akhirnya berhasil dibakar hangus oleh pihak Belanda. Setelah itu, tentara Belanda melanjutkan penyerangan ke daerah Tangse (Pidie) yang diketahui sebagai tempat persembunyian Teungku Muhammad Ali bersama beberapa pengikutnya. Pada tanggal 19 Syakban 1318 (12 Desember 1900) Belanda berhasil menawan Teungku Muhammad Ali setelah melewati sebuah pertempuran yang sengit. Dia kemudian di bawa ke Banda Aceh lalu dijebloskan ke dalam penjara Gampong Keudah. Ayahnya Teungku Chik Muhammad Said dan abangnya Tengku Yahya juga ditahan di penjara tersebut.

Dua bulan kemudian, Teungku Muhammad Ali al-Fairusy al-Baghdady diangkut dari penjara Gampong Keudah Banda Aceh ke Betawi. Setelah beberapa lama ia di Betawi, ayahnya pun Teungku Chik Muhammad Said meninggal dunia. Selanjutnya dari Betawi ia dipindahkan ke Surabaya dan di kota ini beliau mendekam lebih dari dua bulan lamanya. Dari sini kemudian ia diberangkatkan ke Manado (Sulawesi Utara) sebagai tempat pembuangan terakhirnya. Sementara itu peperangan masih saja terus berlangsung di Aceh.

Menjelang wafat

Lima tahun kemudian, setelah melewati masa pembuangannya di Manado (Sulawesi Utara), maka pada tanggal 18 Syakban 1323 (17 Oktober 1905) Teungku Muhammad Ali dikembalikan ke tanah Aceh. Setibanya di tanah Aceh, usaha yang pertama dilakukannya adalah membangun kembali Dayah Tanoh Abee. Semua kitab-kitab yang pernah dititipkan kepada masyarakat dan termasuk yang disimpan dalam gua pada saat ia hijrah ke Tangse dulunya kemudian dikumpulkan kembali. Banyak di antara kitab-kitab tersebut yang hilang dan sebagian besar lainnya telah lapuk dan dimakan rayap. Dengan kitab-kitab yang masih tersisa itulah Teungku Muhammad Ali berhasil menata dan menghidupkan kembali mercusuar ilmu pengetahuan dari Dayah Tanoh Abee. Setelah usaha membangun kembali Dayah Tanoh Abee, akhirnya beliau pun berpulang ke Rahmatullah pada tahun 1389 H.

Warisan Dayah Tanoh Abee

Teungku Chik Muhammad Ali al-Fairusy al-Baghdady kini telah kembali ke haribaan Allah. Akan tetapi, warisan yang ditinggalnya berupa kitab hampir mencapai dua ribu buah dan ini merupakan anugerah ilmu pengetahuan yang sangat besar bagi umat masa kini. Salah seorang putranya Teungku Chik Tanoh Abee, Muhammad Dahlan al-Fairusy al-Baghdady sakarang menjadi pewaris Dayah Tanoh Abee. Dialah saat ini yang bertugas memelihara dan membina dayah tersebut berserta seluruh kitab-kitab yang masih tersisa.

Sebagian besar kitab yang terdapat pada perpustakaan Dayah Tanoh Abee ditulis dengan tangan, baik dalam bahasa Melayu Jawi

maupun bahasa Arab dan terdiri atas karya ulama-ulama Aceh/Melayu, juga terdapat berbagai karya ulama Arab, Turki, Parsi dan sebagainya. Selain itu, juga terdapat beberapa buah naskah Alquran tulisan tangan dengan nilai kaligrafi yang sangat tinggi. Salah satunya terdapat hasil tulisan tangan Teungku Chik Tanoh Abee Abdul Wahhab sendiri.

Di samping itu, dalam perpustakaan Dayah Tanoh Abee juga dapat ditemukan berbagai dokumen penting, baik berupa surat-surat keputusan, surat perjanjian maupun berbagai surat yang ditujukan kepada Teungku Chik Tanoh Abee sendiri yang berasal dari Arab, Mekah, Turki dan sebagainya. Sampai sekarang ini, perpustakaan Dayah Tanoh Abee tidak pernah sepi dikunjungi orang, baik oleh masyarakat biasa maupun para pelajar, mahasiswa dan tidak sedikit para ilmuwan. Para pengunjung perpustakaan tersebut ada yang berasal dari dalam dan luar negeri, seperti dari Bruneidarussalam, Malaysia, Singapura, India, Pakistan, Arab, bahkan ada yang datang dari Belanda/Eropa dan Amerika.

Teungku Chik Muhammad Ali al-Fairusy al-Baghdady telah lama pergi meninggalkan kita, namun warisan yang ditinggalkannya berupa kitab-kitab agama akan terus senantiasa menerangi umat sepanjang masa. #

16. USTAD HAJI MUHAMMAD NUR HAIYI

Silsilah dan Pendidikan

Masyarakat yang berdomisili di kabupaten Aceh Selatan, Aceh Barat, Banda Aceh dan Aceh Besar, khususnya bagi mereka yang pemikiran keagamaannya bercorak "modernis", nama Ustad H. Muhammad Nur Haiyi adalah nama yang sering mereka dengar dan kenal dengan baik. Hal ini karena semasa hidupnya beliau berkecimpung di tengah-tengah masyarakat di empat wilayah tersebut dalam rangka menyampaikan dakwah Islam dengan suatu tingkat mobilitas yang tinggi, dari satu mesjid ke mesjid yang lain atau dari satu kelompok pengajian ke kelompok pengajian yang lain dengan ciri dakwah menyampaikan agama Islam yang bersumber kepada Alquran dan Asunah semata.

Beliau juga hampir tidak pernah dipanggil dengan sebutan *teungku*, tetapi lebih sering dipanggil oleh masyarakat dengan sebutan *ustad*. Dilahirkan di Manggeng, Aceh Selatan (sekarang Manggeng masuk wilayah Kabupaten Aceh Barat Daya) pada tahun 1918 dan menetap di sana hingga beliau berusia sekitar 14 tahun. Setelah menamatkan pendidikan dasar di Manggeng dan mendapatkan pengetahuan dasar agama Islam dari orang tuanya, timbul keinginannya untuk lebih memperdalam pengetahuan, khususnya ilmu pengetahuan agama. Oleh karena itu, ia berangkat ke Banda Aceh dan belajar di Dayah Jeurela Sibreh yang dipimpin oleh *Teungku Haji Jakfar Sidiq Lamjabat*.

Di dayah itu ia hanya belajar selama lebih kurang lima tahun. Selanjutnya beliau menetap di Banda Aceh dan mulai mengamalkan

ilmu agama yang telah beliau dapatkan, baik ketika di Manggeng maupun di Dayah Jeurela Sibreh. Ketika berdomisili di Banda Aceh, Ustad Haji Muhammad Nur Haiyi mulai berkenalan dengan buku-buku dan majalah-majalah yang bernuansa Islam modernis serta mulai membaca tulisan-tulisan yang ditulis oleh Ahmad Hasan, tokoh pembaharu Islam di Indonesia dari organisasi Persatuan Islam (Persis) Bandung. Ia sangat terkesan dengan pandangan tokoh Islam modernis itu.

Melihat kecerdasan beliau dan keaktifannya dalam mengajarkan agama Islam, beberapa orang di Banda Aceh menyarankan dan sekaligus memberi dukungan materil kepadanya untuk belajar langsung kepada Ahmad Hasan yang telah membuka sebuah pesantren di Bangil, Jawa Timur. Karenanya, diakhir tahun tiga puluhan beliau berangkat ke Bangil, Jawa Timur dan memperdalam agama Islam di pesantren Persis. Di pesantren itu, ustad memperdalam ilmu tauhid, tafsir, fiqh dan ushul fiqh langsung dari Ahmad Hasan. Namun, baru tiga tahun beliau menimba ilmu di pesantren itu, pasukan Jepang mendarat di Indonesia dan membuat kebijakan yang sangat kontroversial, yaitu menutup semua lembaga pendidikan pesantren. Karenanya, dengan sangat terpaksa (karena merasa belum banyak mendapat ilmu), Ustad Haji Muhammad Nur Haiyi harus meninggalkan pesantren ini dan kembali ke Aceh.

Aktivitas Sosial-Keagamaan

Setibanya di Aceh, beliau memilih untuk berdomisili di kampung halamannya, Manggeng. Di kampungnya ini, ustad membangun sebuah lembaga pengajian di Mesjid Ayah Gadeng dan

membimbing masyarakat kepada pemahaman Islam yang bersumber kepada Alquran dan Asunah. Dalam berbagai kesempatan dan tempat, ia menyampaikan kepada masyarakat bahwa tradisi, adat, dan budaya yang bertentangan dengan Alquran dan Asunah harus ditinggalkan, karena amalan-amalan seperti itu bukan hanya tidak mendapat pahala, tetapi justru pelakunya juga mendapat dosa dari Allah. Akibat dakwah-dakwah beliau yang bersifat reformis maka keberadaannya di Manggeng mulai mendapat reaksi dan tanggapan masyarakat.

Ustad sering berdiskusi dan berdebat secara "sehat" dengan beberapa ulama yang berfaham Islam tradisional tentang berbagai hal yang terkait dengan ibadah dan hukum Islam lainnya. Walaupun demikian, dengan argumentasi yang didukung oleh kedua sumber agama Islam, Alquran dan Asunah, serta kemampuannya yang mendalam dalam bidang tauhid, fiqh dan ushul fiqh, sebagian besar masyarakat di Manggeng dan sekitarnya mulai bersedia menerima pengetahuan yang disampaikan oleh Ustad Haji Muhammad Nur Haiyi.

Bersama beberapa rekannya yang baru kembali dari mengenyam pendidikan di Padang Panjang, beliau mendirikan sebuah Madrasah Islamiyah tingkat aliyah di Manggeng. Murid-murid yang belajar di madrasah ini berasal dari berbagai kecamatan di Aceh Selatan, seperti Blang Pidie (sekarang Blang Pidie masuk wilayah Kabupaten Aceh Barat Daya), Labuhan Haji, Tapak Tuan dan lain-lain. Banyak di antara muridnya kelak menjadi tokoh masyarakat, seperti Ust. H. Ghazali Amna (beberapa periode menjadi anggota DPR RI), dan Drs. A. Muin Umar, (pernah menjadi rektor IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta). Salah seorang murid perempuan yang belajar di madrasah itu adalah Hj. Siti Rahmah, yang kemudian Ustad Muhammad Nur

Haiyi persunting untuk menjadi pemdamping hidupnya. Dari perkawinan ini, mereka dikaruniai Allah dengan tujuh orang anak.

Aktivis Muhammadiyah

Pada tahun 1954, Ustad Haji Muhammad Nur Haiyi yang telah bekerja pada Kantor Urusan Agama dipindahkan ke Banda Aceh. Di kota ini beliau menggabungkan diri ke dalam organisasi Muhammadiyah. Beliau dipercayakan untuk menjadi kepala Panti Asuhan Muhammadiyah yang berlokasi di Merduati. Dengan beberapa tokoh Muhammadiyah lainnya, seperti Abduh Syam, Idham dan Araby Ahmad, ia mendirikan Madrasah Muallimin Muhammadiyah – setingkat Aliyah – sebagai sebuah madrasah tempat membina calon guru agama untuk tingkat Sekolah Dasar. Banyak guru-guru agama di Aceh merupakan hasil binaan dari madrasah muallimin ini.

Di tengah kesibukannya, beliau tetap mengisi pengajian-pengajian di mesjid-mesjid yang ada di Banda Aceh dengan ciri dakwahnya yang senantiasa mengajak masyarakat untuk meninggalkan tradisi budaya dan kebiasaan yang bertolak belakang dengan syariat Islam. Beliau tidak saja mengajak dan mengajarkan masyarakat, tetapi juga mewujudkannya dalam kehidupan beliau sehari-hari. Misalnya, ketika beliau akan menunaikan ibadah haji, banyak orang yang datang ke rumahnya untuk mengucapkan selamat dan sebagiannya datang dengan membawa peralatan *peusijuk* (tepung tawar) untuk mempeusijuk beliau. Namun, ustad menolak ritual itu dengan halus seraya mengatakan: “Doakan saja saya agar bisa sehat, selamat dan mendapatkan haji mabrur, itu sudah cukup”.

Semangatnya untuk menuntut ilmu tidaklah padam. Ketika IAIN Ar-Raniry didirikan, ia mencatatkan dirinya untuk dapat belajar di perguruan tinggi Islam tersebut dan belajar di Fakultas Syariah. Namun karena tugasnya, beliau harus pindah ke Meulaboh pada tahun 1964 dan memangku jabatan sebagai Imam Militer bidang kerohanian. Dengan demikian, pendidikannya di Fakultas Syariah harus terhenti. Namun, karena semangat menuntut ilmunya yang selalu membara, ia mendaftarkan di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta sebagai mahasiswa pada Fakultas Terbuka. Kelak, pada tahun 1972, gelar Sarjana Muda (BA) dapat ia raih dari perguruan tinggi ini.

Di kota Meulaboh kegiatan dakwah beliau tidak berhenti. Dengan menggunakan sepeda, beliau berdakwah ke daerah pelosok yang kadang-kadang ditemani oleh beberapa pemuda yang telah menjadi muridnya. Karenanya, proses penyebaran faham Islam modernis di kabupaten Aceh Barat, seperti Jeuram, Meulaboh, Samatiga, dan Teunom tidak terlepas dari peran beliau sebagai pendakwah di daerah-daerah tersebut. Hubungan beliau dengan masyarakat sangatlah akrab. Hal ini terlihat dalam sebuah contoh agar ustad dapat selalu berada di tengah-tengah masyarakat, kepadanya dipinjamkan sebuah rumah oleh seorang anggota masyarakat untuk beliau tempati. Hal ini karena ketika di Meulaboh beliau tidak mempunyai rumah, yang ada hanya rumah dinas di kompleks asrama militer. Masyarakat kuatir jika ustad bertempat tinggal di lingkungan asrama militer, maka masyarakat tidak bisa berkomunikasi dengan beliau secara bebas. Contoh di atas, paling kurang, mendiskripsikan bahwa beliau sangat dekat dengan masyarakat dan dakwah-dakwahnya diterima oleh masyarakat.

Pada akhir tahun 1969, Ustad Haji Muhammad Nur Haiyi pindah tugas kembali ke Banda Aceh setelah lima tahun berada di Meulaboh. Satu tahun kemudian, ia memasuki masa pensiun, dengan demikian, ia dapat berkonsentrasi penuh dalam menyampaikan dakwah dan aktif di organisasi Muhammadiyah secara total. Di organisasi ini ia dipercaya untuk memimpin Majelis Tarjih sampai akhir hayatnya. Majelis ini adalah sebuah bidang yang konsentrasinya adalah membahas berbagai persoalan yang berhubungan dengan penetapan hukum. Di samping itu, ia juga diminta oleh pengurus Muhammadiyah untuk memimpin Panti Asuhan Muhammadiyah di Banda Aceh.

Sisi lain yang patut dicatat adalah rumah ustad, baik ketika ia berdomisili di Punge Blang Cut maupun di Meusara Agung hampir setiap hari dikunjungi oleh anggota masyarakat untuk berkonsultasi tentang hukum Islam. Bahkan ketika beliau telah berdomisili di Meusara Agung, seminggu sekali beliau memberikan pengajian pada malam hari di rumahnya. Pengajian ini tidak saja diikuti oleh masyarakat yang berdomisili di Meusara Agung tetapi ada juga yang datang dari tempat lain yang kadang-kadang mereka lanjutkan dengan bermalam di rumah ustad. Dari pengajian ini, beliau mengajak jamaahnya untuk mendirikan sebuah yayasan yang diberi nama Assa'adah. Yayasan ini selanjutnya membeli tanah serta membangun sebuah balai pengajian yang hingga hari ini masih tetap berjalan dengan berbagai aktifitas ke-Islaman, seperti pengajian agama, menyembelih hewan qurban dan menyantuni anak yatim.

Hingga usianya tujuh puluh tahun, ustad masih sanggup mengayuh sepeda untuk berdakwah di kota Banda Aceh. Ketika ia pergi berdakwah, beliau senantiasa membawa buku-buku yang berisikan

tentang ajaran Islam yang sesuai dengan Alquran dan Assunnah untuk dijual kepada jamaah, baik secara cash maupun hutang. Tujuan beliau menjual buku tersebut tidak lain hanyalah agar jamaah mempunyai buku rujukan, mereka tidak sekedar mendengar apa yang disampaikan secara lisan. Dengan demikian, dalam beragama seseorang tidak hanya taklid kepada apa yang disampaikan oleh seorang ustad atau teungku, namun mereka mempunyai dasar pijakan lain berupa buku-buku yang setiap saat dapat dijadikan rujukan.

Akhir Hayat

Dalam usianya tujuh puluh tiga tahun, ustad H. Muhammad Nur Haiyi dipanggil oleh Allah untuk selama-lamanya. Ia pergi dengan meninggalkan seorang istri dan tujuh orang anak, enam putra dan satu orang putri. Ada beberapa karya tulis yang sempat beliau hasilkan ketika masih hidup, di antaranya *Tuntanan Shalat Rasulullah* dan beberapa brosur kecil. Bagi warga Muhammadiyah dan masyarakat yang berfaham Islam modernis, kepergian beliau untuk selama-lamanya adalah suatu kehilangan sosok yang dapat dijadikan sebagai tempat bertanya berbagai persoalan agama Islam dan persoalan kehidupan. Semoga beliau mendapat tempat yang baik di sisi Allah, sesuai dengan amal-amal yang telah ia kerjakan semasa hidupnya. #

17. TEUNGKU HAJI MUHAMMAD YUSUF

Silsilah

Teungku Haji Muhammad Yusuf lebih dikenal dengan nama panggilan Abu Kruet Lintang. Ia merupakan anak keempat dari Teungku Ibrahim bin Teungku Mahmud bin Teungku Amin Silang bin Teungku Rampah Tarung bin Teungku Shalahuddin. Teungku Shalahuddin lebih dikenal dengan nama panggilan Teungku Chik Keurukon yang konon berasal dari Yaman.

Abu Kruet Lintang lahir pada tanggal 21 Agustus 1917 di Desa Kruet Lintang, Kemukiman Rambong Payong, Peureulak, Aceh Timur. Ketika berusia sekitar 10 tahun, orang tuanya meninggal dunia dan selanjutnya Abu Kruet Lintang diasuh oleh pamannya yaitu Teungku Usman bin Mahmud. Saudara Abu Kruet Lintang yang lain adalah Abdul Manaf, Aisyah dan Sakinah. Ibunda Abu Kruet Lintang bernama Ummi Hamidah binti Teungku Mahmud atau lebih dikenal dengan sebutan Teungku Chik Mud Julok bin Abdul Muin. Teungku Chik Mud juga seorang ulama terkenal dan tokoh masyarakat di daerahnya yang mempunyai andil besar dalam perjuangan melawan penjajah serta dalam bidang dakwah Islam.

Abu Kruet Lintang menikah dengan seorang perempuan yang bernama Ummi Aminah binti Teungku Chik Ahmad Simpang Ulim. Dari perkawinan itu, Abu Kruet Lintang dikarunia delapan orang anak, yaitu Teungku Abdurrahman, Teungku Abdurrani, Hamdan, Rahmah, Muhammad, Syafur, Maryam serta Abdullah.

Pendidikan

Sebagaimana lazimnya anak-anak di Aceh bahwa pendidikan pertama ia peroleh dari orang tuanya di rumah, apalagi jika orang tuanya juga seorang yang alim. Setelah orang tuanya meninggal, ia kemudian belajar pada pamannya seperti belajar membaca Alquran dan kitab-kitab agama dalam bahasa Jawi. Sedangkan pada pagi hari ia belajar pada Sekolah Rakyat (SR) Alue Nireh. Di sekolah ini beliau hanya belajar hingga kelas tiga, selanjutnya beliau lebih banyak belajar di lembaga pendidikan dayah.

Pendidikan di dayah yang dilaluinya tidak hanya pada satu dayah saja tetapi dari satu dayah ke dayah yang lain. Hal itu karena ia memiliki kecenderungan menuntut ilmu dalam berbagai bidang. Di antara dayah tempat ia belajar adalah Dayah Cot Plieng, Bayu, selama delapan bulan di bawah asuhan Teungku Cut Ahmad. Ketika pimpinan dayah itu meninggal, Abu Kruet Lintang pindah ke Dayah Krungkale, Aceh Besar pada tahun 1939 yang dipimpin oleh Teungku Hasan Krungkale. Setelah itu Abu Kruet Lintang belajar pula pada Dayah Blang Batee Peureulak pada tahun 1942, di bawah asuhan Teungku Muhammad Ali. Pada Dayah Blang Batee ini Abu Kruet Lintang memperdalam ilmu tauhid, tafsir, ilmu kalam dan lain-lain selama satu tahun.

Aktivitas Sosial dan Keagamaan

Dengan Kecerdasan dan pengetahuannya tentang agama Islam yang ia miliki, Teungku Muhammad Ali (pimpinan Dayah Blang Batee) meminta Abu Kruet Lintang untuk kembali ke Dayah Mutaallimin di Aceh Timur untuk memimpin dayah itu sebagai pengganti pamannya

yang sudah meninggal. Pada tahun 1943, Abu Kruet Lintang mulai memimpin dayah itu dan sekaligus melakukan berbagai pembenahan menyangkut sistem pendidikan. Sebagai seorang ulama, motivasinya beraktivitas dalam melaksanakan pendidikan umat semata-mata karena mengharap rida Allah. Ilmu yang telah ia kuasai selanjutnya diajarkan kepada masyarakat dan santri-santri di Dayah Darul Mutaallimin.

Dengan ketinggian ilmu agama yang dimiliki oleh Abu Kruet Lintang, selanjutnya beliau mendapat pengakuan masyarakat sebagai ulama. Apalagi dilihat dari latar belakang keluarga dan pendidikan, Abu Kruet memang terkenal dari keluarga ulama. Dengan demikian, tidak heran apabila ia menghabiskan usianya demi pendidikan dakwah Islam.

Kepedulian Abu Kruet terhadap problem-problem masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan sangat tinggi. Akibatnya masyarakat mudah sekali terpengaruh oleh ajaran yang menyimpang dari tuntunan Islam yang sebenarnya. Misalnya, masyarakat banyak yang terjerumus dalam kesyirikan, bidah, khurafat dan sebagainya karena tidak memiliki pengetahuan. Problem itu mendorong Abu Kruet mencoba menumbuhkan sikap keagamaan masyarakat berdasarkan ilmu yang dimilikinya. Oleh karena itu, masalah pertama yang dilakukan dalam memulai dakwahnya adalah dengan pembenahan keyakinan karena aqidah atau keyakinan itu merupakan prinsip dasar yang harus dipahami dengan benar oleh setiap muslim. Apabila keyakinan seorang muslim rusak maka sia-sialah ia melaksanakan amalan lain dalam Islam. Langkah selanjutnya yang ditempuh adalah pembersihan setiap amalan dari unsur bidah dan khurafat yang itu tidak ada contohnya dalam Islam.

Selain mengajar ilmu agama di dayah, Abu Kruet Lintang juga memberikan pengajian di berbagai tempat di Aceh Timur. Dalam pengajian itu beliau membahas berbagai permasalahan agama, terutama menyangkut amalan praktis seperti salat, puasa, zakat, haji, taharah dan sebagainya. Abu Kruet Lintang mempunyai peranan yang penting sebagai ulama dan pemimpin masyarakat dalam menegakkan ajaran Islam yang benar dan mempersatukan umat dari perselisihan. Beliau telah membina dan mendidik masyarakat dari kerusakan aqidah kepada yang benar sebagaimana Alquran dan Hadis.

Pada tahun 1963, Teungku Hasan Krungkalee mengirim surat kepada Abu Kruet Lintang yang isinya menyebutkan agar Abu Kruet Lintang mendirikan organisasi Perti (Persatuan Tarbiyah Islamiyah) di Aceh Timur. Abu Kruet Lintang lalu bermusyawarah dan bermufakat dengan berbagai pimpinan dayah di Aceh Timur dalam rangka pendirian organisasi Perti tersebut. Dalam musyawarah itu terpilih pula Abu Kruet Lintang sebagai ketua umum Perti Aceh Timur dengan sekretarisnya adalah Teungku Muktar Juned Amin. Organisasi itu kemudian beliau kembangkan dan sosialisasikan ke masyarakat terutama melalui dayah. Langkah pertama yang dilakukan oleh Abu Kruet Lintang adalah dengan menginstruksikan kepada setiap dayah yang tergabung dalam organisasi Perti wajib mencetak kader dakwah dan calon ulama yang terampil.

Dalam pembinaan kader dakwah, cara yang ditempuh oleh Abu Kruet Lintang adalah dengan cara membuka latihan-latihan dan kursus-kursus kepada masyarakat terutama melalui pendidikan di dayah. Selanjutnya usaha Abu Kruet Lintang dalam bidang pendidikan adalah dengan menganjurkan kepada setiap pimpinan Perti di daerah untuk

mempersiapkan anak-anak muslim yang terpelajar. Untuk itu dibukalah Madrasah Ibtidaiyah dan pengajian Alquran di setiap daerah, sehingga mulai saat itu bermunculan Madrasah Ibtidaiyah di Peureulak.

Akhir hayat

Manusia boleh berencana tetapi ketentuan hanya di tangan Tuhan. Begitulah yang terjadi pada diri Abu Kruet Lintang. Ketika beliau masih aktif berdakwah dan ingin mengembangkan terus sistem pendidikan ke arah yang lebih baik tetapi Tuhan menghendaki lain, sehingga ia berpulang ke rahmatullah pada tahun 1985. Kepergiannya tidak sia-sia karena ia telah berbuat banyak terhadap umat dan menjadi tugas generasi sesudahnya untuk melanjutkan perjuangan beliau. Semoga amalannya diterima di sisi Allah. #

18. TEUNGKU OSMAN RALIBY

Silsilah

Teungku Osman Raliby lahir di Sigli pada tanggal 23 Mei 1915. Keluarganya terbilang keluarga berada, mengingat orang tuanya adalah saudagar tekstil yang mempunyai jaringan perdagangan hingga ke luar negeri. Namun, Teungku Osman Ralibi rupanya tidak tertarik mengikuti jejak sang ayah, beliau lebih memilih hidup di jalur pendidikan daripada menjadi saudagar.

Pendidikan

Sebagai anak dari keluarga berada, Teungku Osman dapat bersekolah di HIS, MULO dan SLA Taman Siswa. Jenjang pendidikan

seperti ini merupakan suatu kesempatan yang langka bagi masyarakat Aceh pada waktu itu. Setamat dari SLA, Teungku Osman pada mulanya merencanakan untuk kuliah di Fakultas Ilmu Politik Universitas Berlin. Namun, orang tuanya menentang keras keinginannya itu, mengingat semenjak usia sangat muda, Teungku Osman yang aktif dalam dunia pergerakan politik, sehingga membuat beliau sering berurusan dengan pihak keamanan Pemerintah Hindia Belanda. Pada masa mudanya, ia hampir dibuang ke Boven Digul karena aktivitas-aktivitasnya yang dianggap radikal. Dalam situasi seperti itu, orang tuanya mengantarkan Teungku Osman untuk belajar pada Universitas Al-Azhar Kairo.

Kiprah terhadap Masyarakat

Selama menjadi mahasiswa, ia melibatkan diri dalam organisasi Perpindom (perhimpunan Pelajar Indonesia-Malaya) di Mesir. Organisasi ini aktif dalam gerakan kemerdekaan tanah air. Teungku Osman Raliby menjadi ketua departemen propaganda dan banyak berhubungan dengan organisasi gerakan kemerdekaan di seluruh dunia.

Setelah kembali ke Aceh, Teungku Osman mulai terlibat dalam gerakan Islam. Ia terlibat secara aktif ke dalam organisasi PUSA (Persatuan Ulama Seluruh Aceh) di samping aktif dalam gerakan Tiga A, sebagai usaha memuluskan Jepang masuk ke Aceh.

Di masa awal kemerdekaan, Teungku Osman Raliby dilantik menjadi ketua Partai Masyumi Aceh. Ia terus menyertai partai ini sampai akhirnya beliau duduk sebagai anggota DPP Masyumi. Selama aktif di Masyumi, Teungku Osman lebih banyak berperan sebagai kelompok pemikir mengenai soal-soal praktis. Ia duduk dalam panitia 11 yang ditugasi oleh pemimpin partai Masyumi untuk mempersiapkan

draft Konstitusi Republik Indonesia untuk dibawa ke sidang konstituante. Ia juga termasuk juru kampanye Masyumi yang cukup andal dalam pemilu 1955, yang mengantarkannya menjadi anggota majelis konstituante. Di majelis itu ia menjadi salah seorang juru bicara Fraksi Masyumi bersama tokoh-tokoh lain seperti M. Natsir, A. Kahar Muzakkir, Hamka, Isa Anshari, Rusyad Nurdin, Kasman Singidomedjo dan Djamaluddin Datuk Singamangkuto yang menyampaikan pidato tentang dasar negara dalam rangka penyusunan UUD tetap Republik Indonesia.

Di masa awal Orde Baru, Teungku Osman Raliby bersama mantan tokoh Masyumi yang lain mendirikan Dewan Dakwah Islamiah Indonesia. Pernah pula ia menjadi Wakil Presiden dari Regional Islamic Dakwah Council of Southeast Asia and the Pacific yang berkedudukan di Kualalumpur. Keterlibatan Teungku Osman Raliby dalam dunia pergerakan Islam baru berakhir ketika usianya semakin uzur. Ia percaya bahwa usaha yang telah dirintisnya akan diteruskan oleh generasi yang lebih muda yang semenjak jauh-jauh hari telah dipersiapkannya untuk mencapai kematangan.

Teungku Osman pernah pula menjadi seorang birokrat yang andal. Di masa awal kemerdekaan ia ditunjuk memimpin Departemen Penerangan di Aceh. Kepiawaiannya berpidato menyebabkan Presiden Soekarno tertarik kepadanya dan segera memintanya untuk pindah ke Yogyakarta untuk memperkuat jajaran Departemen Penerangan. Di situ ia menjadi teman diskusi Presiden Soekarno dalam soal-soal propaganda dan perang urat syaraf. Pernah pula ia ditugasi mengambil alih Radio Belanda untuk dijadikan RRI sekarang ini. Setelah sekian

lama mengabdikan di Departemen Penerangan, Teungku Osman Raliby ditarik menjadi pegawai tinggi Departemen Dalam Negeri

Sebagai tokoh intelektual Islam, Teungku Osman mempunyai perhatian yang luas kepada ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan serta kajian Islam. Ia pernah mengajar di IAIN dengan mengajar mata kuliah aliran-aliran moderen dalam Islam, di UI ia mengajar Komunikasi Politik. Ia juga turut mendirikan Universitas Ibnu Khaldun dan menjadi Dekan Fakultas Publisistik. Pernah pula ia menjadi Rektor Universitas Islam Asyasyafiyah. Semenjak tahun 1963 ia diminta untuk mengajar agama Islam di UI atas permintaan beberapa tokoh seperti Mohammad Daud Ali, Slamet Imam Santoso dan Rektor UI pada waktu itu, Prof. Dr. Syarif Thayeb.

Akhir Hayat

Teungku Osman Raliby memang merupakan sosok pribadi yang menarik. Penampilan pribadinya sangat menawan dan kelihatan sangat moderen. Apalagi postur tubuhnya yang tinggi besar mirip dengan postur tubuh orang Turki atau Timur Tengah. Ia termasuk orang yang gemar bercanda walau kelihatan serius. Kepergian Teungku Osman Raliby dalam usia senja menghadap Tuhannya pada tanggal 29 Maret 1997 dalam usia 82 tahun, telah meninggalkan banyak kenangan bagi orang yang pernah mengenal beliau, apalagi bagi keluarganya. Namun ia pergi tidak sia-sia karena ia telah meninggalkan amal yang tidak sedikit bagi masyarakat, bangsa, negara, dan agama. Adalah tugas generasi muda untuk meneruskan apa-apa yang telah dikerjakannya sepanjang hayat di dunia fana ini. #

19. TKG. SAID MAHYIDDIN

Silsilah

Said Mahyiddin lebih dikenal dengan nama Habib Muda Seunagan, merupakan salah seorang ulama Aceh yang hidup pada abad ke 20 M. Beliau dilahirkan di desa Krueng Kulu Kecamatan Seunagan, Aceh Barat. Setelah dewasa dan berkeluarga ia menetap di desa Peuleukung Kemukiman Paya. Nama aslinya adalah Said Mahyiddin. Di samping Habib Muda, masyarakat juga mengenal beliau dengan panggilan Teungku Padang Siali alias Teungku Kutub. Mengenai asal usulnya ada dua versi yang berbeda. Pendapat yang pertama didasarkan kepada sebuah naskah yang bersisi selawat khusus Habib Muda Seunagan yang sekarang menjadi pegangan keluarganya. Naskah ini menyebutkan bahwa ia masih memiliki garis keturunan dengan silsilah penguasa Demak. Ayahnya yang bernama Syaikh Muhammad Yasin merupakan anak dari Said Ibrahim yang termasuk sebagai salah satu dari empat orang yang ikut membantu mendirikan mesjid Demak. Sedangkan versi yang kedua menyebutkan bahwa kakeknya Said Ibrahim merupakan salah seorang muballigh yang berasal dari Arab.

Setiba di Aceh, kakeknya lalu menetap di Seunagan dan kawin dengan salah seorang perempuan penduduk setempat. Dari perkawinan itu, Said Ibrahim memperoleh beberapa orang anak, dan salah satunya bernama Teungku Syaikh Muhammad Yasin. Setelah berkeluarga dia memperoleh beberapa orang anak, yakni Said Idham, Said Muhammad Ali alias Habib Smot, Habib Yusuf alias Abu Sapi, Habib Badal, Habib Hasyem dan termasuk Said Mahyiddin alias Habib Muda Seunagan. Adapun yang paling alim dan sangat berpengaruh dari keenam cucu

Said Ibrahim itu hanyalah Said Mahyiddin alis Habib Muda Seunagan. Dialah yang benar-benar mampu mewarisi sosok kakeknya Ibrahim, baik dalam hal kedalaman ilmu pengetahuan maupun dalam kegigihannya memperluas syiar Islam di Aceh.

Pendidikan

Sepanjang hayatnya, Habib Muda Seunagan tidak pernah mengikuti pendidikan formal. Dia justru belajar mendalami dan memahami berbagai ajaran Islam, terutama tasawuf langsung dari ayahnya sendiri Teungku Muhammad Yasin. Ketekunannya belajar tidak pernah luntur sepanjang hayatnya. Bahkan ketika ayahnya telah meninggal dia masih saja tetap rajin mempelajari berbagai kitab-kitab agama. Berkat keuletan dan ketekunannya itu, maka dalam waktu yang singkat dia telah berhasil menguasai dan mewarisi ilmu tersebut dari ayahnya. Dengan kedalaman dan keluasan ilmunya itu, ia kemudian diangkat sebagai pengganti ayahnya untuk memimpin Dayah Habib Muda Seunagan.

Walaupun Habib Muda Seunagan hanya memiliki ilmu warisan dari orang tuanya, namun dia dapat merangkul masyarakat sekitarnya untuk menjadi pengikutnya. Bahkan selain masyarakat Seunagan, ternyata pengikutnya juga banyak yang berasal dari luar daerah tersebut terutama dari wilayah Beutong dan Kaway XVI, bahkan banyak juga yang berdatangan dari Aceh Selatan. Selain itu, melalui berbagai latihan spirituil berupa wirid, zikir dalam praktek tarekat yang dianutnya serta dengan mengerjakan ibadah-ibadah lainnya yang terus menerus dilakukan oleh Habib Muda Seunagan, ia akhirnya dianugerahi Allah Swt untuk memiliki kelebihan berupa ilmu laduni, yakni kemampuan

yang halus untuk memahami dan mengetahui beberapa persoalan yang ghaib.

Kebijaksanaan dan Kelebihan Habib Muda Seunagan.

Setelah ayahnya wafat dan saudara sepupunya Habib Putik ditangkap dan dibuang oleh pihak Belanda, ia pun kemudian tampil menjadi tokoh yang disegani dan mempunyai banyak pengikut. Meskipun Habib Muda Seunagan bukan merupakan keturunan asli masyarakat Seunagan, namun masyarakat setempat sangat menghormatinya, karena dia dikenal sangat alim dan memiliki kepribadian yang mulia. Sekarang ini keturunan Habib Muda Seunagan telah banyak yang melakukan kawin campur dengan penduduk asli setempat. Pembauran ini semakin memperkuat pengaruhnya di tengah-tengah masyarakat. Sampai sekarang ini masih banyak masyarakat yang mengagung-agungkannya dengan berbagai kelebihan yang dimilikinya.

Di antara kebijakan yang pernah dilakukan oleh Habib Muda Seunagan adalah dalam upaya pembebasan empat belas orang pengikutnya yang sempat ditangkap secara sepihak oleh Tentara Republik Indonesia. Pengangkatan ini terjadi bersamaan dengan meletusnya Perang Cumbok pada tahun 1946. Pada waktu itu, beberapa orang pengikut Habib Muda Seunagan pergi menangkap ikan ke daerah Seumayam, Kecamatan Darul Makmur (masih dalam wilayah Aceh Barat). Ketika mereka sedang menangkap ikan, tiba-tiba datang aparat yang mencurigai dan langsung menangkap mereka lalu membawanya ke Meulaboh untuk ditahan karena dianggap sebagai pemberontak.

Peristiwa penangkapan pengikutnya itu diketahui oleh Habib Muda Seunagan dan ia segera menghadap Kepala Militer RI Wilayah

Seunagan yang saat itu dipimpin oleh Bapak Abdullah Sani. Dengan penuh keberanian, kejujuran dan dengan cara yang sangat bijaksana Habib Muda Seunagan memohon agar para pengikutnya itu dilepaskan, sebab mereka benar-benar tidak pernah terlibat sebagai pembontak. Permohonan itu disambut baik oleh Abdullah Sani selaku Kepala Militer Kecamatan Seunagan dan mereka bersama segera berangkat ke Meulaboh untuk menjelaskan duduk perkaranya. Keempat belas orang pengikutnya itu pun akhirnya dibebaskan kembali tanpa syarat. Dengan terjadinya peristiwa ini, maka eksistensi Habib Muda Seunagan semakin berpengaruh dan disegani bukan hanya oleh para pengikutnya saja tetapi juga dihormati oleh para penguasa dan aparat wilayah Aceh Barat.

Keutamaan lainnya yang dimiliki oleh Habib Muda Seunagan adalah kemampuannya dalam menggaet simpati para pengikutnya melalui praktek tarekat. Adapaun tarekat yang dianut dan diajarkannya diperkirakan termasuk dalam golongan tarekat kaum Syiah yang dalam hal ini dikenal dengan istilah Ghijalul Ghaib, yakni "Kerajaan Batin." Ratusan bahkan ribuan masyarakat mendatangi tempat praktek zikirnya pada saat menjelang bulan Ramadan tiba, teurama pada saat menjelang tanggal 17 Ramadan.

Menurut Habib Muda Seunagan, zikir merupakan salah satu sarana yang paling mudah bagi seorang hamba untuk mendekati diri kepada Allah. Salah satu warisan zikir yang diajarkan oleh Habib Muda Seunagan yang hingga saat ini masih diamalkan para pengikutnya adalah Rateb Dua Belas. Zikir ini diawali dengan pembacaan selawat kepada Nabi SAW lalu disambung dengan dua belas matan zikir yang khas. Pada bagian akhir zikir ini ditutup dengan doa seruan yang

berbunyi Ya Ghafur (Wahai zat yang maha pengampun). Melalui berbagai latihan spirituil berupa wirid, zikir dan praktek ibadah-ibadah lainnya yang terus-menerus dilakukan oleh Habib Muda Seunagan, ia akhirnya dianugerahi Allah SWT untuk memiliki kelebihan berupa ilmu laduni, yakni kemampuan yang halus untuk memahami dan mengetahui hal-hal yang ghaib. Salah satu kelebihan yang selalau membuat pengikutnya segan adalah karena dia mengetahui isi hati orang lain. Siapa pun yang pernah mengenalnya tidak akan berani berkata bohong di depannya, sebab dia dapat membaca isi hati seseorang.

Selain itu, Habib Muda Seunagan juga memiliki kepribadian yang sangat luwes dan terbuka. Dia dapat bersahabat dengan siapa saja, mampu menjalin hubungan baik dengan pemerintah serta bersedia membantu mensukseskan berbagai progam pemerintah, terutama ikut serta dalam mencerdaskan dan memperbaiki moral umat. Salah satu bukti adanya dukungannya terhadap pemerintah adalah ketika pada tahun 1947 dia membentuk sebuah organisasi jihad yang bertujuan membantu pemerintah mengamankan wilayah Seunagan dan sekitarnya dari berbagai gangguan keamanan. Ketika terjadi pergolakan DI/TII, dia juga ikut membendung agar tidak terjadi pembrontakan di Seunagan dengan memilih dan mengangkat T. Azman (menantunya) sebagai seorang Wedana di Seunagan dan Habib Cut di Beutong.

Perlu untuk diketahui bahwa antara Habib Muda Seunagan dengan ulama lainnya terjadi beberapa kontroversi mengenai ajaran agama yang dikembangkan oleh Habib Muda Seunagan tersebut. Sebagian ulama memandang bahwa ajaran tarekat yang beliau kembangkan telah keluar dari syariat Islam yang sebenarnya.

Akhir Hayatnya

Menjelang akhir hayatnya, Habib Muda Seunagan masih sempat menerima kunjungan Kodan I Iskandar Muda yang pada saat itu masih dijabat oleh Brigjen Aang Kunaifi di rumahnya di Desa Peuleukung, Kemukiman Paya. Pada waktu itu, secara fisik Habib Muda Seunagan memang sudah kelihatan sangat lemah. Dalam pertemuan itu ia didampingi oleh panglimanya yang bergelar Syekh Nanggroe dan beberapa orang anggota keluarganya. Sebelum wafatnya sekitar tahun 1970-an, Habib Muda Seunagan sempat memberi wasiat kepada salah seorang putranya yang bernama Habib Quraisy untuk meneruskan ajarannya dalam membimbing umat. #

20. HAJI UMAR TAHER

Silsilah

H. Umar Taher adalah anak dari Syekh Muhammad Taher yang bermukim di Kampung Rawa, Kecamatan Susoh, Aceh Selatan (sekarang Aceh Barat Daya). Syekh Muhammad Taher berasal dari Padang Panjang. Pekerjaan beliau pendamping jamaah haji ke Mekah. Pada suatu saat ketika pulang dari Mekah, kapal yang beliau tumpangi terdampar di sekitar pelabuhan Susoh, sehingga beliau mendarat di Susoh. Selanjutnya beliau menetap di sana dan beradaptasi dengan masyarakat Susoh. Semenjak itu ia memutuskan untuk menetap selamanya di Susoh. Selain itu, Syekh Muhammad Taher juga pernah mengajar di Perguruan Al Azhar Kairo, Mesir. Ketika Sultan membutuhkan seorang ulama atau pemikir Islam maka Syekh

Muhammad Taher pulang ke Aceh sebagai penasihat sultan. Ketika meninggal, jenazahnya dikubur di Glugur Medan (Mesjid Deli).

Umar Taher bin Syekh Muhammad Taher lahir di Mekah pada saat orang tuanya naik haji. Pada saat Umar Taher mulai dewasa ia dikirim oleh orang tuanya untuk belajar agama pada Teungku Chik Idi, Aceh Timur. Setelah menyelesaikan studi, ia melanjutkan belajar pada Teungku Chik Teupin Raya di Teupin Raya. Jadi semenjak kecil ia telah belajar agama pada ulama-ulama terkenal. Seperti ayahnya, Umar Taher juga dipercaya untuk mendampingi orang yang akan menunaikan ibadah haji. Hal ini dapat dimaklumi karena Umar Taher menguasai bahasa Inggris dan Belanda. Ia belajar bahasa Inggris pada orang India yang berjualan kain di Pasar Sigli, sedangkan bahasa Belanda ia belajar pada anak uleebalang yang bersekolah di MULO. Selain kedua bahasa, Umar Taher juga menguasai bahasa Arab, bahasa yang dipelajarinya semenjak kecil. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila ia berkomunikasi dengan saudaranya menggunakan bahasa Arab.

Umar Taher menikah dua kali. Istri pertamanya adalah Sahara Rasyid Tanjung. Dengan istri pertama itu, ia dikarunia lima orang anak, yaitu Ismaeni Umar, Muzaddin, Abdul Muin Umar, Muchzin, B.Sc, dan Zuary Umar. Adapun istri keduanya bernama Fatimah

Aktivitas Sosial dan Keagamaan

Dalam perjalanan hidup Umar Taher, ia berkali-kali mendampingi orang pergi menunaikan ibadah haji. Pada saat itu, orang naik haji melalui Sabang. Oleh karena itu, tidak mengherankan kemudian di Sabang terdapat Kantor Konsulat Haji. Umar Taher kemudian ditempatkan di Konsul Haji di Jedah. Selain mengurus jamaah

haji, Umar Taher juga mendalami agama. Di sana ia bertemu dengan Teungku Abdullah Ujong Rimba dan Teungku M. Daud Beureueuh.

Sepulang dari Jedah, ia kembali ke Susoh dan menetap di sana. Di Susoh ia mendirikan pesantren. Saat itu, sekolah formal adalah pesantren. Pesantren itu banyak didatangi oleh murid, sehingga pesantren ini berkembang menjadi madrasah dan kemudian berkembang lagi menjadi Sekolah Rendah Islam (SRI). SRI itu terdapat di Susoh dan Kampung Rawa. Umar Taher dibantu oleh ulama terkenal asal Sumatra Barat yaitu Teungku Hafaz. Kepedulian Umar Taher terhadap dunia pendidikan ditunjukkan dengan mengirim murid-muridnya untuk mendalami ilmu agama ke Thawalib School di Padang Panjang. Setelah murid-muridnya pulang belajar dari Thawalib School mereka membantu mengajar pada murid yang lain, sehingga sekolah Umar Taher menjadi semakin maju.

Dalam bidang keulamaan, Umar Taher dapat digolongkan sebagai ulama modernis. Ia tidak sependapat dengan penyelenggaraan kenduri dalam berbagai upacara keagamaan, seperti upacara kematian. Pada zaman Jepang, ia termasuk ulama yang menemui kedatangan Jepang karena dianggap dapat membantu bangsa Indonesia lepas dari belenggu Belanda. Namun apa yang diharapkannya tidak menjadi kenyataan. Situasinya malah lebih buruk dibandingkan pada masa penjajahan Belanda.

Pada waktu kemerdekaan, Umar Taher termasuk anggota Bestuur Komisi dan terakhir menjadi Kepala Mahkamah Syariah Kabupaten Aceh Selatan. Ketika terjadi pemberontakan DI/TII, Umar

Taher ditangkap dan ditahan di Tanjung Kasan, Medan. Hal ini terkait dengan aktivitas Umar Taher di organisasi PUSA (Persatuan Ulama Seluruh Aceh). Namun penahanan itu tidak berlangsung lama, Umar Taher dibebaskan dengan jaminan seorang muridnya yang bernama Haji Abdullah.

Akhir Hayat

Pada tahun 1957, Umar Taher pulang ke Susoh setelah dibebaskan dari Tanjung Kasan, Medan. Tidak berapa lama kemudian ia terkena penyakit stroke. Ketika itu ia masih menjabat Kepala Mahkamah Syariah Kabupaten Aceh Selatan di Tapaktuan. Tahun 1959 ia meninggal dunia. #

21. TEUNGKU USMAN MAQAM

Silsilah dan Pendidikan

Teungku Haji Usman Maqam merupakan salah seorang ulama yang berasal dari Kabupaten Aceh Utara. Ia dilahirkan di Desa Meuse Kecamatan Gandapura pada tanggal 20 Mei 1909. Dalam keluarga, ia merupakan anak kedua dari sepuluh saudara. Ibunya bernama Cut Sari Meuse sedangkan ayahnya bernama Muhammad. Ia dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang taat beragama. Orang tuanya ikut andil dalam membimbing masalah-masalah ilmu agama, seperti membaca Alquran, membaca dan menulis huruf latin, Arab Jawi, Ilmu Tauhid, Fiqh, ketika Tgk. Usman Maqam masih kecil.

Ketika Tgk. Usman Maqam berumur 15 tahun (1924), ayahnya memasukkan beliau ke Dayah Cot Meurak Bireun. Di dayah tersebut, ia belajar sampai dua tahun. Selama belajar di dayah tersebut, Tgk. Usman Maqam merupakan salah seorang murid yang memiliki kecerdasan, jujur dan memiliki moral yang tinggi, sehingga ia dicintai oleh guru dan kawan-kawannya.

Pada tahun 1926 Tgk Usman ikut serta bersama orang tuanya untuk menunaikan ibadah haji. Di sana ia bertemu dengan seorang ulama Indonesia yang sudah lama menetap dan belajar di Mekah. Timbullah keinginan Tgk. Usman Maqam untuk menetap dan belajar di Mekah. Tgk. Usman Maqam diizinkan oleh orang tuanya untuk menetap beberapa lama di kota ini. Pada tahun 1926-1930 ia belajar pada Madrasah Saulitiah (setingkat dengan Ibtidaiyah) yang dipimpin oleh Syekh Salim Rahmatullah. Sesudah menamatkan pada tingkat madrasah ini, ia melanjutkan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi

(Tsanawiyah) pada madrasah yang sama. Setelah tiga tahun belajar, ia dapat menguasai beberapa ilmu agama, seperti Ilmu Fiqh, Tafsir, Hadis, Balaghah, dan Ilmu Ardh.

Pada tahun 1934, Tgk. Usman Maqam melanjutkan pendidikan ke Madrasah Darul Ulum Diniyah, yang dipimpin oleh Said Mukhsin Ali Al-Musauwa. Selain ilmu-ilmu yang didapat pada tingkat pendidikan sebelumnya, di madrasah ini Tgk. Usman Maqam memperoleh ilmu tentang *Insya*, *Khadh Arabi*, *Khad Farisi*, *Khad Sulus*, dan *Khad Riqhah*. Pada bulan September 1939, Tgk. Usman Maqam kembali ke Gandapura. Kepulangannya atas perintah Teuku Bintara Istia Muda Fardansyah, pembina Madrasah Diniyah di Gandapura. Tgk. Usman diserahi tugas untuk membina dan mengelola madrasah tersebut.

Pada tanggal 1 September 1939 Tgk. Usman Maqam menikah dengan Hj. Umiah binti Haji Amin di Lhok Sukon. Dalam perkawinan ini Allah mengkaruniai lima orang anak. Kelima orang anak tersebut diberi nama Muhammad, Fathiyah, Fauziah, Fakhriah, dan Faridah. Pada tahun 1948, istrinya yang pertama ini meninggal. Pada tanggal 22 November 1951 Tgk. Usman Maqam menikah untuk kedua kalinya dengan Cut Mardhiyah Thaib dari Bantayan Idi Cut, Aceh Timur. Dari istri kedua lahir lima orang anak, yang diberi nama Mulla Atiqah, Ramzi Jalal, Fairuziah, Fida Zumawi, dan Nurul Huda.

Aktivitas Sosial Keagamaan

Keluarga Tgk. Usman Maqam merupakan keluarga yang dikenal sebagai keluarga ulama yang disegani dan disenangi oleh umat. Dari ketekunannya, ia dapat menguasai berbagai ilmu pengetahuan yang dapat diamalkan kepada masyarakat. Salah satu keahliannya adalah

dalam hal menetapkan satu Ramadan dan hari-hari lainnya. Ilmu ini disebut ilmu falaq. Walaupun Tgk. Usman Maqam menguasai ilmu yang berkenaan dengan hukum Islam namun dalam forum diskusi atau dialog tidak pernah menunjukkan kehebatannya dan menganggap orang lain rendah. Ia selalu memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan pendapatnya. Setelah itu ia akan membahas dengan cara yang sangat bijak dan arif.

Tgk. Usman Maqam adalah seorang pendakwah di Kecamatan Gandapura, baik pada masa sebelum kemerdekaan dan sesudah kemerdekaan. Bahkan setelah negara Republik Indonesia diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945, ia selalu memberi penerangan dan dakwah kepada masyarakat untuk mempertahankan kemerdekaan yang telah dikaruniai oleh Allah swt. Kegiatan ini ia lakukan dengan mengunjungi masyarakat di seluruh pelosok di Aceh Utara. Tgk. Usman Maqam dalam menjalankan perintah Allah swt tidak pernah merasa takut kepada siapa pun dan selalu menjalankannya walaupun mendapat tantangan berat karena ia berprinsip bahwa dalam menjalankan perintah Allah swt tidak sepatasnya manusia takut kepada selain Allah swt, Dialah yang Maha Mengetahui dan Maha Kuasa.

Upaya lain yang dilakukan oleh Tgk. Usman Maqam sebagai seorang ulama adalah selalu memperhatikan dan mendakwahkan manusia kepada Islam yang sempurna. Sebelum ia pulang dari Mekah, keadaan masyarakat Gandapura pada saat itu dalam menjalankan ibadah kepada Allah swt masih bercampur dengan paham lama, seperti animisme, dinamisme. Dengan kata lain, mereka masih memuja dan meyakini kepada kuburan-kuburan dan pohon-pohon besar. Budaya sesajian (*peuleuh alen*) pada saat itu masih mentradisi dalam

masyarakat. Melihat keadaan ini Tgk. Usman Maqam mencoba memperbaiki dengan cara sedikit demi sedikit dengan memberikan ceramah-ceramah.

Selain itu, Tgk. Usman Maqam juga melakukan kegiatan pembinaan dan pemantapan ibadah umat karena ibadah adalah suatu kewajiban yang harus dijalankan oleh setiap manusia. Ibadah juga merupakan proses latihan dan pembinaan jiwa yang dilakukan oleh seseorang muslim dan merupakan perwujudan dari aspek ketauhidan (aqidah). Karena dengan menjalankan ibadah kepada Allah berarti manusia tersebut telah mampu memperhambakan diri kepada sang khaliq. Sebelum Tgk. Usman Maqam berada di masyarakat Gandapura, pelaksanaan ibadah pada waktu itu, baik yang menyangkut masalah salat, puasa, zakat dan ibadah-ibadah lainnya belum begitu sempurna sebagaimana yang diharapkan oleh ajaran agama Islam. Keberadaan Tgk. Usman Maqam telah merubah kondisi tersebut. Ia berhasil memantapkan pelaksanaan ibadah di tengah-tengah masyarakat Gandapura.

Sebelum tahun 1930-an di Gandapura belum ada pendidikan yang bersifat formal. Saat itu, pendidikan hanya dilaksanakan di rumah-rumah, meunasah-meunasah atau di mesjid-mesjid dengan sistem pelaksanaannya yang belum teratur. Mengingat betapa pentingnya pendidikan bagi generasi muda, Teuku Ben Istia Muda Pardansyah (Nek Ben) sebagai penguasa di Kecamatan Gandapura berkeinginan mewujudkan sebuah lembaga pendidikan tempat membina umat. Untuk mewujudkan keinginan tersebut, ia memanggil beberapa ulama dan tokoh masyarakat untuk bermusyawarah dalam rangka mendirikan sebuah lembaga pendidikan. Di antara tokoh-tokoh yang dipanggil

adalah Tgk. Hasan Krueng Panjo, Tgk. Mustafa Mahmud, Tgk. Yusuf Syah, Tgk. Abu Bakat Ibrahim dan lain-lain.

Hasil kesepakatan dalam musyawarah yang dilaksanakan pada tanggal 24 September 1931 tersebut adalah pendirian sebuah madrasah. Selain itu, disepakati bahwa Tgk. Yusuf Syah sebagai pimpinan lembaga yang akan didirikan tersebut. Tgk. Yusuf Syah adalah seorang alumni Dayah Blang Blahdeh, Bireun. Teuku Ben Istia Muda Pardansyah menyarankan agar memberi nama Madrasah Diniyah kepada lembaga pendidikan baru di Gandapura tersebut. Untuk memajukan lembaga ini, Teuku Ben Istia Muda Pardansyah mencari tenaga pengajar dan membangun prasarana dan sarana yang representatif. Pada tahun 1932, Madrasah Diniyah dibangun secara permanen dengan lima lokal dengan jumlah tenaga pengajar sebanyak 4 orang. Ketika Teuku Ben Istia Muda Pardansyah menunaikan ibadah haji di Mekah, ia bertemu dengan Tgk. Usman Maqam dan mengajak pulang. Tgk. Usman Maqam bersedia pulang ke Gandapura. Kemudian, Tgk. Usman Maqam ditunjuk sebagai pimpinan Madrasah Diniyah Gandapura.

Langkah pertama yang dilakukan oleh Tgk. Usman Maqam adalah merubah nama Madrasah Diniyah menjadi Madrasah Darul Ulum. Kemudian langkah selanjutnya adalah menyusun kurikulum sesuai hasil selama Tgk. Usman Maqam belajar. Madrasah ini dibagi dalam dua tingkatan yaitu tingkat Tsanawiyah yang dipimpin oleh Tgk. Yusuf Syah dan tingkat Aliyah yang dipimpin oleh Tgk. Usman Maqam. Di bawah kepemimpinan Tgk. Usman Maqam, Madrasah Darul Ulum mengalami perkembangan yang cukup baik. Secara fisik, prasarana dan sarana yang ada di lembaga ini makin bertambah menjadi

10 lokal pada tahun 1940. Selain itu, jumlah murid pun semakin bertambah banyak dengan jumlah guru mencapai 14 orang.

Walaupun perkembangan lembaga pendidikan ini cukup menggembirakan, namun lembaga ini juga pernah mengalami kemunduran. Pada tahun 1953, madrasah ini pernah ditutup sementara karena pada saat itu berlangsung pemberontakan DI/TII. Setelah pemberontakan ini reda, pada tahun 1959 Tgk. Usman Maqam membuka kembali sekolah ini, tetapi maksud ini kurang berjalan baik. Minat belajar masyarakat sudah memudar dan kurang bergairah.

Selain itu, dengan keluarnya ketetapan peraturan pemerintah No. 1 tahun 1959 tentang pengalihan terhadap 250 Sekolah Rendah Islam (SRI), (ketetapan tersebut diperbaharui dengan Keputusan Menteri Agama No. 104 tahun 1962, yaitu perubahan SRI menjadi Madrasah Ibtidaiyah (MI), termasuk di dalamnya Madrasah Darul Ulum Gandapura maka Madrasah Darul Ulum dialihkan fungsinya menjadi Madrasah Ibtidaiyah, dengan gedung berjumlah 7 lokal. Pada tahun 1964 didirikan Sekolah Menengah Islam (SMI) Darul Ulum. Kemudian, pada tahun 1966, Tgk. Usman Maqam mendirikan lagi sebuah Sekolah Pendidikan Guru Agama (PGA). Dalam memajukan sekolah ini ia dibantu beberapa orang guru, di antaranya Tgk. Mahmud A.R, Tgk. Ali Abdullah, Tgk. Zakaria Hamid, dan lain-lain. Di samping membina SMI dan PGA tersebut, pada tahun 1970 Tgk. Usman Maqam pernah pula mendirikan Madrasah Aliyah Darul Ulum. Periode pertama sekolah ini dipimpin oleh Tgk. Abdul Majid Harun.

Mengingat kondisi fisik yang semakin lemah karena usia yang semakin tua, pada tahun 1977 Tgk. Usman Maqam mengundurkan diri

dari PGA. Jabatannya kemudian dipegang oleh Tgk. Mahmud AR. Tidak lama setelah itu, dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Agama yaitu pada tahun 1980 bahwa semua PGA yang belum dinegerikan harus ditutup, termasuk PGA Darul Ulum Gandapura.

Demikianlah kiprah Tgk. Usman Maqam dalam dunia agama dan pendidikan. Banyak hasil yang telah dicapai atas usaha-usaha yang dilakukan oleh Tgk. Usman Maqam selama hidupnya. Dr. Tgk. Muslim Ibrahim, M.A., Drs. Tgk. Abdul Fatah adalah sosok alumni dari sekolah binaan Tgk. Usman Maqam. Selain itu, gedung Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah dan banyak lain merupakan bukti fisik hasil karya Tgk. Usman Maqam. Tidak kalah penting adalah keberhasilan Tgk. Usman Maqam dalam membina umat, sehingga mereka dapat menjalankan ajaran Islam secara kaffah.

BAB III

PENUTUP

Biografi ulama ini bukan untuk sekedar mengingat-ingat jasa seseorang dan menyenangkan hati anak cucu dan keturunannya. Akan tetapi, barangkali biografi yang serba ringkas ini tidaklah sekedar berkisah tentang “apa yang dikerjakan” dan “apa yang dideritanya” namun pergulatan putra-putra daerah untuk memperjuangkan secercah impian bangsa. Barangkali pula kumpulan biografi memperlihatkan pahit-getir putra-putra daerah dari sebuah masyarakat-bangsa yang pluralistik untuk membangun sebuah tatanan sosial yang rukun dan maju.

Kumpulan biografi ini bukan sekedar berkisah tentang orang perorangan. Akan tetapi, kumpulan biografi ini adalah riwayat hidup dari para pemangku peran sosial-agama yang strategis. Dengan itu kita tidak hanya sekedar berhadapan dengan apa yang dikerjakan dan juga bukan pula hanya mengenai pergumulannya dengan nasib serta perjuangan untuk mencapai cita-cita tetapi juga tidak kurang pentingnya, struktur konstekstual yang dihadapi oleh pemangku peran itu. Oleh karena itu, lewat biografi yang hanya merupakan “sebagian” dari “keseluruhan” kisah masa lalu, kita dimungkinkan juga untuk memahami dinamika perjalanan bangsa. Sebagai kisah masa lalu, dari biografi pun kita tidak hanya akan mendapatkan sekedar “hiburan”-penanti beduk berbunyi di kala petang beranjak senja tetapi juga pengetahuan tentang perjalanan bangsa serta kearifan dari “pengelana” tersebut dalam dimensi waktu.

Dalam kaitan inilah kumpulan biografi yakni individu-individu yang utuh pada setiap diri mereka-yang terpanggil oleh niat untuk berpikir, berbuat, bertindak untuk mencapai tujuan yang telah digariskan oleh cita-cita agama dan bangsa.

Sebagaimana sudah diketahui bahwa dalam Islam, ulama adalah sebagai pewaris para nabi. Berkembangnya agama Islam ke berbagai daerah juga salah satu dari usaha para ulama, sehingga ulama adalah golongan yang mempunyai kedudukan tinggi serta penting dalam masyarakat umat manusia, terutama umat Islam. Oleh karena itu, para ulama sebagai pewaris nabi tentu harus memelihara, sanggup mengerjakan dan menyampaikan kepada umat manusia apa yang pernah dikerjakan oleh nabi. Harus berani menyatakan kebenaran kepada siapa pun juga, tidak menjadi orang yang suka menjilat kepada "penguasa" dan tidak pula orang yang suku meludah kepada orang bawahan dan tidak pula menjadi golongan orang yang suka memelihara persatuan dan kesatuan dalam kesesatan.

Para ulama yang demikian itulah yang harus diikuti sebagai penuntun atau pemimpin umat sebagai pelita di muka bumi ini atau sebagai bintang-bintang di langit, yang sewaktu-waktu sangat dihajatkan sinar cahayanya oleh umat yang sedang dalam kegelapan atau yang tengah dalam kebingungan karena tidak ada petunjuk ke jalan yang lempang dan lurus yaitu jalan yang dapat menyampaikan kemenangan dan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Para ulama sebagai wadah aspirasi umat dalam menampung dan menghimpun segala pikiran serta tempat bertanya dalam berbagai masalah kehidupan terutama yang menyangkut dengan masalah agama. Sebagaimana diketahui dalam kehidupan sehari-hari di kalangan umat

Islam sering terjadi perdebatan dan perselisihan, untuk itu tentunya harus bertanya dan bermusyawarah dengan ulama. Kehadiran ulama sangat dibutuhkan di tengah-tengah masyarakat, di samping sebagai khalifatullah juga sebagai pewaris nabi dalam mengembangkan ajaran Islam. Untuk itu, ulama dituntut mempertanggungjawabkan ilmu yang dimilikinya dengan menyampaikan kebenaran dan sebagai penyejuk hati bagi umat. Oleh karena itu, kemuliaan ulama tidak hanya ditentukan oleh ilmunya di bidang agama yang mapan tetapi juga dituntut oleh sifat karismatik atau pengaruh di lingkungan masyarakat serta pemberi konsep nilai yang akan menjadi tolok ukur dalam setiap tingkah laku yang akan dilaksanakan oleh masyarakat. Dengan ilmunya, kejujuran dan budi luhur itu ulama mendapat kemuliaan di sisi Allah dan dari masyarakat sebagai suri teladannya.

Dalam sejarah peradaban Islam khususnya di Aceh, ulama seringkali muncul sebagai pemimpin gerakan pembaharuan sosial. Ulama merupakan orang yang ahli dalam hal pengetahuan agama yang secara tradisional sebagai *muballigh* dan pembimbing bagi umat Islam. Dalam kehidupan sosial budaya, ulama mempunyai peranan yang sangat strategis di tengah-tengah umat Islam. Akan tetapi, adakalanya ulama tidak hanya sebagai pengajar dan penasihat tetapi juga pemberi keputusan dan pelaksana keputusan tersebut. Pada saat posisinya seperti itu ulama terlihat lebih berwibawa lagi karena mereka dapat melaksanakan sesuatu yang harus dilakukan. Demikian juga ketika kekuasaan ada pada ulama, apabila rakyat dalam keadaan terjepit seperti ketika mereka dijajah oleh Belanda dan Jepang maka ulama tampil menjadi pemimpin untuk mengusir penjajahan. Pada saat seperti itu ulama benar-benar sebagai pengayom bagi masyarakat.

Demikian besarnya peranan dan pengaruh ulama dalam kehidupan masyarakat Aceh maka selayaknya pula keteladanan mereka untuk diikuti dalam kehidupan bermasyarakat dengan cara menyediakan bahan bacaan tentang itu supaya masyarakat dapat mengetahui sifat-sifat keteladanan tersebut. Pemerintah semestinya mengikutsertakan ulama dalam menjalankan pemerintahan. "Pembentukan ulama" dan kelayakan hidup bagi ulama juga harus menjadi perhatian pemerintah supaya ulama dapat berkonsentrasi dalam menuntut ilmu dan membina umat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Hasjmy, *Ulama Aceh: Mujahid Pejuang Kemerdekaan dan Pembangun Tamaddun Bangsa*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997).
- Almanar dan Taufiq A. Rahim, "Teungku Haji Jaafar Hanafiah Dai Spesialis Salat", *Suara Muhammadiyah*, No. 14/63/1983 dan No. 12/1986.
- Anisah Ibrahim, *Dayah Teungku Chik Lamjabat Jeureula dalam Pembinaan Generasi Muda di Kecamatan Sukamakmur, Aceh Besar*, (Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniri, 1988).
- Azharia, *Sirah Teungku Haji Mohd. Ali Djadun di Negeri Antara Tanah Gayo Kabupaten Aceh Tengah*, (Bandung : Cipta Pustaka Media, 2002).
- Djoko Surjo, dkk., *Pemikiran Biografi Kesejarahan*, (Depdikbud: Jakarta, 1984).
- Harry J. Benda, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit: Islam Indonesia pada Masa Pendudukan Jepang*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1980).
- H. M. Zainuddin, *Srikandi Atjeh*, (Medan : Pustaka Iskandar Muda, tanpa tahun penertbit).
- Ibrahim Alfian, *Wajah Aceh dalam Lintasan Sejarah*, (Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, 1999).

Ilyas Ibrahim, Teungku Haji Abdullah Tanoh Mirah dan Peranannya dalam Pembinaan Pendidikan Agama di Peusangan, (Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniri, 1991).

Muhammad Said, Aceh Sepanjang Abad, (Penerbit PT Harian Waspada Medan, tanpa tahun).

Moenawar Chalil, Fungsi Ulama dalam Masyarakat dan Negara, (Jakarta : PT Bulan Bintang, 1957).

Nur Aflah, "Pengaruh Pemikiran Habib Muda Seunagan terhadap Kehidupan Masyarakat Seunagan", Skripsi Fakultas Adab IAIN Ar-Raniri Banda Aceh, 1995.

Perkembangan Pendidikan di Provinsi Daerah Istimewa Aceh, (Majelis Pendidikan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Aceh).

Rasyidin ismail, "Teungku Haji Usman Maqam dan Pengembangan Dakwah di Kecamatan Gandapura Kabupaten Aceh Utara", Skripsi Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniri Banda Aceh, 1991.

Rusdi Sufi, dkk., Peranan Tokoh Agama dalam Perjuangan Kemerdekaan, 1945-1950 di Aceh, (Jakarta: Proyek IDSN Ditjenbud, 1997).

Saifuddin Zuhri, "Ulama-Umara, Ulama dan Penguasa", dalam *Kaleidoskop Politik di Indonesia*, jilid 3, (Jakarta: PT Gunung Agung, 1982).

Selatore, "Ulama", dalam Sartono Kartodirdjo (Ed.), *Elite dalam Perspektif Sejarah*, (Jakarta: LP3ES, 1981).

Sayed Muhammad Husen, "In Memorian teungku Haji Jaafar Hanafiah, Ulama Pembaharu yang Karismatik", *Harian Serambi Indonesia*.